**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Sikap ilmiah dalam <http://matakristal.com/pengertian-sikap-ilmiah-dan-metode-ilmiah/> yang diakses pada tanggal 02 Juni 2014, pukul 19.43 merupakan sikap yang harus ada pada diri seorang ilmuwan atau akademisi ketika menghadapi persoalan ilmiah. Sikap ilmiah ini perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah, misalnya diskusi, seminar, karya dan penulisan karya ilmiah. Menurut Baharuddin (1982:34) mengemukakan bahwa :”Sikap ilmiah pada dasarnya adalah sikap yang diperlihatkan oleh para Ilmuwan saat mereka melakukan kegiatan sebagai seorang ilmuwan. Selain itu aspek-aspek ilmiah menurut Gega (Patta Bundu, 2006:140) mencakup: Sikap ingin tahu, Sikap penemu, Sikap berpikir kritis, dan Teguh pendirian. Dan aspek ilmiah menurut Harlen (Patta Bundu, 2006:140) meliputi: Sikap rasa ingin tahu, Sikap respek terhadap data, Sikap refleksi kritis, dan Sikap ketekunan.

 Berdasarkan uraian di atas sikap rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek yang ada dalam sikap ilmiah. Seseorang yang akan melakukan suatu kegiatan ilmiah tentunya harus memiliki sikap rasa ingin tahu untuk menandakan seseorang benar-benar ingin berkembang dan berhasil dalam suatu kegiatan ilmiah. Menurut H.S. Barrows (1982) <http://wordpress.com/2010/01/27/rasa-ingin-tahu-menjadi-ilmu-pengetahuan/> yang diakses pada tanggal 02 Juni 2014, pukul 20.25, rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada spesies hewan manusia dan bayi/balita. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu.

 Berbeda dengan mahluk lainnya manusia selalu serba ingin tahu terhadap berbagai fenomena alam yang dialaminya, sehingga menurut H.S Barrows (1982), rasa ingin tahu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Manusia selalu bertanya ada apa? (jika terjadi gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang atau gejala alam lainnya khususnya membuat mereka cemas) hal ini merupakan daya rangsang yang diteruskan pada daya pikir sehingga munculah pertanyaan ada apa?,
2. Setelah tahu bahkan manusia terus bertanya lebih jauh lagi, manusia bertanya Bagaimana?,
3. Dan seterusnya manusia akan bertanya mengapa?

 Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pisau-pisau untuk menoreh pengetahuan walaupun secara sederhana dan bersifat indrawi. Sementara mahluk lain dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya hanya mengandalkan naluriah (instink) belaka sementara Asimov menyebutnya idle curiosity yang sifatnya tetap tidak berkembang sepanjang jaman contohnya sarang burung manyar mungkin yang tercanggih dibanding burung lainnya, tetapi sejak dulu sampai saat ini sarang burung manyar konstruksi dan motifnya tetap begitu saja, berbeda dengan manusia dulu pada zaman primitif manusia hidup digua-gua, berubah menjadi rumah sederhana, dengan ilmu dan teknologi manusia dapat membangun rumah-rumah modern pencakar langit, artinya manusia memiliki rasa ingin tahu yang berubah menjadi daya pikir yang dapat berkembang sepanjang jaman sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya yang tidak pernah puas maka manusia terus berupaya mencari dan menemukan sesuatu yang dapat memudahkan dan menyenangkan dalam hidupnya.

 Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu adalah suatu sikap yang timbul karena adanya dorongan hal-hal baru dari dalam dirinya sendiri untuk lebih peduli pada objek yang ada di lingkungan sekitar kehidupan seseorang.

 Dilihat dari ciri-ciri rasa ingin tahu di atas, maka ciri-ciri rasa ingin tahu yang harus dimiliki siswa adalah rasa ingin tahu dalam proses belajar terutama pada subtema perubahan wujud benda dengan konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal. Siswa ketika belajar tentang operasi pembagian pecahan bentuk desimal, mereka banyak bertanya apa itu desimal, bagaimana cara perhitungan operasi pembagian pecahan bentuk desimal, mengapa perhitungannya dengan cara seperti itu, mengapa hasilnya jadi seperti itu, dan pertanyaan lainnya yang diajukan oleh siswa, sehingga dengan pertanyaan-pertanyaan itu dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu yang tinggi yang akan mempengaruhi kepada proses belajar dan hasil belajar siswa.

 Dari rasa ingin tahu siswa yang begitu tinggi pada suatu konsep materi pelajaran baru yang akan diterima siswa, siswa pun akan selalu berusaha bertanya dan mencari informasi baru tentang apa yang akan dipelajari sehingga akan menghasilkan suatu hal-hal baru dari bertanya dan mencari informasi atau hal-hal baru yang diterima dari proses pembelajaran di sekolah, dan membandingkan apakah hal-hal baru itu mempunyai persamaan atau perbedaan yang pada akhirnya akan memperoleh cara-cara belajar yang tidak membosankan, banyak cara perhitungannya, dan kreatif dalam pemecahan masalahnya khususnya dalam cara perhitungan operasi pembagian pecahan bentuk desimal. Sehingga terdapat definisi Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “kreatif diartikan memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan". Menurut Munandar, Utami (1999:13) “kreatif adalah menemukan, menggabungkan, membangun, mengarang, mendesain, merancang, mengubah ataupun menambah”.

 Santrock (2010:38), berpendapat bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa dan melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi”. Jamaris (2010:38) kreativitas memiliki ciri-ciri *non-aptitude* seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru Selanjutnya, kreativitas berhubungan juga dengan proses berpikir yang dilakukan oleh seseorang dalam hal ini kemampuan berpikir menyebar *(divergent thinking)* dan bukan berpikir yang menyempit *(convergent thinking)*.

 Mayesty (2010:38), menyatakan “bahwa anak-anak secara alamiah pada dasarnya kreatif, ini berarti bahwa apa yang mereka lakukan adalah unik dan berguna bagi diri mereka sendiri bahkan juga berguna bagi orang lain”. Anak-anak secara alami adalah sosok yang kreatif, umumnya mereka mengeksplorasi dunia ini dengan ide-ide yang cemerlang dan bahkan menggunakan apa yang mereka lihat dengan cara-cara yang alami dan asli.

Rhodes dalam Munandar (2010:39), menjelaskan bahwa:

 Pengembangan kreativitas pada diri seseorang dapat dilakukan melalui pendekatan 4P, yaitu ***Person*** (pribadi), dimana tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan; ***Process*** (proses), dimana langkah-langkah proses kreatif dimulai dari tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi; ***Press*** (dorongan), berupa dorongan internal dan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis; dan ***Product*** (hasil akhir) yang ditandai dengan orisinalitas, kebaruan, kebermaknaan, dan teramati. Berkaitan dengan pendekatan tersebut, diyakini bahwa pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan *(press)* dari lingkungan akan menghasilkan produk kreatif.

 Dari pengertian kreatif yang dijabarkan oleh beberapa para ahli dan sumber, dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang memberi kesempatan individu untuk menciptakan ide-ide asli/adaptif fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang.

 Sound (1975) dalam Slameto (2004 : 147-148) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
2. Bersifat terbuka terhadap pengalaman baru
3. Panjang akal
4. Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti
5. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit
6. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
7. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
8. Berfikir fleksibel
9. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak
10. Kemampuan membuat analisis dan sintesis
11. Memiliki semangat bertanya serta meneliti
12. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik
13. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

 Dilihat dari ciri-ciri individu atau siswa kreatif di atas, dapat diambil batasan ciri-ciri siswa kreatif untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
2. Bersifat terbuka terhadap pengalaman baru
3. Panjang akal
4. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
5. Berfikir fleksibel
6. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak
7. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

 Batasan-batasan di atas, mempengaruhi terhadap konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal, salah satunya untuk perhitungan pembagian pecahan bentuk desimal dapat dilakukan dengan beberapa cara yang tertera pada pembelajaran matematika. Selain itu, matematika mempengaruhi kepada kreativitas siswa yang mana matematika sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena masyarakat dalam kehidupannya terus mengalami perubahan dan program sekolah dasar hendaknya mengikuti zaman. Sudah terlalu lama program matematika dasar statis. Dunia masa kini menuntut jenis pengetahuan matematika yang sangat berbeda dari tuntutan dimasa lalu. Pada generasi-generasi masa lalu, masyarakat perlu bisa menghitung dengan efisien dan akurat. Namun, saat ini sebagian besar tugas berhitung telah diambil oleh alih mesin. Mesin hitung saat ini telah sangat murah, ringkas, serta dapat diperoleh dengan mudah. Banyak orang membawa mesin hitung untuk berbagai keperluan yang bersifat segera. Oleh karena mesin telah membantu manusia, kita hendaknya mendefinisikan kembali peran-peran dalam masyarakat teknologi ini. sekarang, dan terlebih lagi di masa depan, kebutuhan yang muncul adalah pribadi-pribadi berkemampuan untuk melalui imajinasi keilmuan, menentukan masalah-masalah signifikan dan sekaligus menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasinya.

 Saat ini program matematika sekolah dasar yang efektif hendaknya mempertimbangkan cakupan objektif yang lebih dari sekedar kecakapan berhitung. Tentu saja, kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan untuk kehidupan keseharian harus diajarkan, tetapi ini semua tidak lebih atapun kurang penting daripada pembangunan pemahaman-pemahaman yang membebaskan anak dari penghafalan semata. Program matematika masa kini hendaknya juga berusaha memberikan fondasi yang memadai bagi studi lanjutan dan terbuka terhadap perspektif kultural dan historis mengenai peran matematika dalam masyarakat.

 The National Council of Teachers of Mathematics pada tahun 1989 menerbitkan *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics* dalam bukunya Wahyudin (2010:4) bahwa “standar-standar ini merefleksikan visi literasi matematis yang diperlukan dalam suatu dunia yang menuntut pemahaman dan penerapan teknik-teknik pemecahan masalah dan pembuatan keputusan”. Standar-standar ini dapat bermanfaat untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program matematika dasar dan sekunder yang menangkap realitas masa kini serta memenuhi harapan masa depan.

 *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics* dari NCTM diarahkan pada lima tujuan umum untuk semua siswa:

* + 1. Siswa belajar menghargai matematika;
		2. Siswa membangun kepercayaan diri dan rasa ingin tahu terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan matematika;
		3. Siswa menjadi pemecah masalah, bukan lagi sebagai penemu jawaban;
		4. Siswa belajar berkomunikasi secara matematis;
		5. Siswa belajar bernalar matematis.

 Disini akan dijabarkan sedikit tentang operasi pembagian pecahan bentuk desimal. Pembelajaran paling penting untuk memahami desimal dan operasi-operasi desimal diberikan di kelas lima. Desimal seringkali dihubungkan dengan pembelajaran pecahan. Bilangan rasional dapat ditulis dalam dua bentuk berbeda: pecahan dan desimal. Desimal menampilkan pecahan istimewa dimana penyebutnya merupakan bilangan pangkat dari sepuluh. Nama-nama tempat bilangan yang ditulis simetris di sekitar tempat satuan, bukan di sekitar koma desimal. Tempat di sebelah kiri satuan adalah tempat puluhan, dan temapat di sebelah kanan satuan adalah persepuluhan. Para siswa perlu menyadari bahwa semua yang mereka ketahui tentang bilangan cacah juga berlaku bagi bilangan desimal. Angka-angka ditulis pada nilai semestinnya, operasi-operasinya sama, fakta-fakta dasarnya sama, dan pengelompokan kembalinya pun sama. Jadi, desimal memberi kesempatan untuk meninjau kembali konsep-konsep dan operasi-operasi bilangan cacah.

 Berdasarkan fakta di lapangan pada saat PPL 2 terhadap siswa kelas V SDN Pajagalan 47 Bandung terdapat masalah dimana siswa kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan kurangnya kreatif dalam proses belajar di kelas pada pembelajaran sehingga hasil belajarnya kurang maksimal. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya keterampilan bertanya siswa terhadap materi ajar pada saat guru menjelaskan sehingga guru tidak tahu apakah siswa telah mengerti atau tidak dan guru selalu menganggap pembelajarannya berhasil karena tidak ada pertanyaan dari siswa yang membuat guru berpikir siswanya sudah paham, kebanyakan dalam proses pembelajaran siswanya hanya diam dan jarang ada yang bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Padahal ketika siswa banyak bertanya dalam proses belajar terhadap materi yang diajarkan itu menggali informasi yang luas dari siswa tentang pengetahuan yang belum diketahui siswa, semakin banyak siswa bertanya berarti siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, siswa dengan bertanya sebenarnya mereka selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru dan dari pertanyaan-pertanyaan yang banyak yang diajukan siswa itu dapat menghasilkan suatu jawaban kombinasi baru berdasarkan informasi dan data yang siswa ketahui bersama melalui pemecahan masalah, sehingga pada akhirnya semua rasa ingin tahu dan pertanyaan yang diajukan oleh siswa kemudian dijawab bersama-sama akan terciptra suatu sikap kreatif dari siswa dalam belajar dan akan selalu senang mengajukan pertanyaan.

 Rendahnya rasa ingin tahu dan kreatif dari siswa terhadap proses belajar mengajar salah satunya adalah dalam proses pembelajaran, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dalam mengajar guru menggunakan model konvensional tanpa menggunakan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang harus siswa pecahkan. Sedangkan dalam model konvensional yang guru gunakan hanya memberikan soal berupa uraian atau essay yang harus dikerjakan siswa itu juga mengerjakannya di LKS siswa, tanpa adanya suatu proses pemecahan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa dan jika ada tugas kelompok itu juga jawabannya hanya menyuruh siswa mencari di dalam buku paket dan LKS nya tanpa adanya pemecahan masalah dalam diskusi kelompok yang kreatif sehingga sikap rasa ingin tahu siswanya sangat kurang. Alasan guru menggunakan model konvensional sebenarnya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan menarik perhatian siswa, namun model itu kurang tepat tanpa adanya suatu pemecahan masalah yang harus dipecahkan dan dicarikan solusinya oleh siswa dengan jawaban yang kreatif yang tidak monoton hanya pada buku paket dan LKS nya.

 Masalah yang membuat rendahnya sikap rasa ingin tahu dan rendahnya sikap kreatif siswa itu terdapat pada seorang guru yaitu guru tidak imajinatif dalam menggali pertanyaan-pertanyaan siswa yang bersifat kritis dan kreatif. Padahal arti bertanya bagi guru itu sendiri adalah kegiatan guru untuk mendorong dan menilai tingkat kemampuan berfikir peserta didik. Sedangkan, arti bertanya bagi siswa merupakan bagian penting untuk dapat menggali informasi yang belum diketahuinya dan menginformasikan terhadap apa yang sudah diketahuinya. Banyak siswa yang bertanya tidak menarik dalam pertanyaannya. Semua itu disebabkan guru tidak imajinatif dan tidak kreatif dalam mendorong siswa untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis, kreatif, dan menarik yang bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka saat ini. Ketika pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat membantu mereka untuk menemukan kaitan antara pelajaran di sekolah dan pengalaman sehari-hari, mereka akan melihat makna dari pelajaran tersebut dan menjadi terdorong untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menarik.

 Pada saat guru sedang melakukan tes atau evaluasi sebagian siswa tidak dapat menjawab soal evaluasi sehingga hasil evaluasi siswa pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dimana masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Karena pada saat siswa menjawab soal tes atau evaluasi di akhir pembelajaran, siswa hanya terfokus pada jawaban yang penyelesaiannya tercantum yang ada dibuku dan dijelaskan oleh guru sesuai keterangan dalam buku paket, yang berupa hapalan saja, tanpa adanya pemahaman siswa sendiri. Pemecahan masalahnya juga monoton ketika dalam pelajaran matematika atau PKn/IPS/IPA/Bahasa Indonesia yang penyelesaian soalnya membutuhkan pemahaman kreatif siswa, ini hanya terfokus pada penyelesaian soal yang ada di buku, tidak variasi dalam penyelesaiannya. Sehingga bagi siswa yang daya hapalannya rendah akan sulit untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

 Berdasarkan uraian di atas, untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah perlu digunakan model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan rasa ingin tahu dan penguatan kreativitas kepada siswa yang berkaitan dengan memecahkan permasalahan dengan diberikan rangsangan terlebih dahulu sehingga siswa mampu menentukan pilihan terbaik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, kritis, dan efisien, serta pembelajaran akan lebih menarik dan dapat merangsang rasa ingin tahu siswa. Agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran harus tepat dengan materi yang diajarkan.

 Rumusan dari Dutch (2010:21) menyatakan bahwa model *problem based* *learning* adalah model yang menantang siswa agar “ belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem based learning* mempersiapkan siswa untuk berfikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

 Adapun karakteristik dalam proses *problem based learning* yang dikemukakan oleh Tan (2010:22-23) sebagai berikut :

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah *dunia nyata* yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut pembelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa pelajaran atau bidang ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di *ranah pembelajaran* yang baru.
5. Sangat mengutamakan *belajar mandiri*.
6. *Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi*, tidak dari satu sumber saja.
7. *Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif*. Pembelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan *(peer teaching),* dan melakukan presentasi.

 *Problem based learning* menggambarkan bahwa penyajian sebuah masalah dapat membantu siswa lebih baik dalam belajar. Ini adalah salah satu bedanya *problem based learning* dengan metode belajar yang konvensional. Bahwa yang namanya belajar tidak hanya sekedar: *mengingat (menghafal), meniru, dan mencontoh*. Begitu pula dalam *problem based learning*, yang namanya “masalah” tidak sekedar “latihan” yang diberikan setelah contoh-contoh soal disajikan. Dalam cara-cara belajar konvensioanl, pendidik sering menerangkan, memberikan contoh-contoh soal sekaligus langkah-langkah untuk menyelesaikan soal. Kemudian pendidik memberikan berbagai variasi latihan dimana siswa menjawab pertanyaan serupa.

 Untuk mengatasi segala permasalahan pembelajaran yang ada diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat karena apabila siswa tertarik maka pada diri siswa akan tumbuh sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif pada diri siswa. Dari sejumlah model yang ada salah satu model yang dianggap tepat pada permasalahan pembelajaran di atas adalah model *problem based learning*, karena model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Selain, model *problem based learning* digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. Model *problem based learning* juga digunakan dalam pembelajaran ini karena sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

 Pengertian kurikulum dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adapun tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan kurikulum secara jelas terangkum dalam isi materi uji kurikulum yaitu :

1. Landasan Filosofis Kurikulum 2013

 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan *suasana belajar* dan *proses pembelajaran* agar peserta didik secara aktif mengembangkan *potensi* dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, *pengendalian diri*, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

1. Landasan Yuridis dan Empiris Kurikulum 2013

 Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian peoses pembelajaran menggunakan penilaian otentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran juga melaksanakan program remedial dan program pengayaan. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Hal ini dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai kelas VI”. Sampai saat ini, pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu masih dianggap membingungkan bagi sebagian besar guru.

 Kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk oleh Pemerintah, maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan yang terdapat disana sini.

1. Keunggulan Kurikulum 2013
2. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif, dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah.
3. Adanya penilaian dari semua aspek: penentuan penilaian bagi siswa bukan hanya di dapatkan dari nilai ujian saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap, dan lain-lain.
4. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasi ke dalam semua program studi.
5. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
6. Kelemahan Kurikulum 2013
7. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
8. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini. Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, sehingga dapat memotivasi siswa agar kreatif.
9. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific.
10. Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.

 Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah-masalah yang ada, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap “**Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Kreatif pada Konsep Operasi Pembagian Pecahan Bentuk Desimal** (Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema 1 Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar Dengan Subtema 2 Perubahan Wujud Benda Terhadap Siswa Kelas V Semester 1 SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut: “Dapatkah Penggunaan Model *Problem Based Learning* Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Kreatif Siswa pada Konsep Operasi Pembagian Pecahan Bentuk Desimal pada Subtema 2 Perubahan Wujud Benda terhadap Siswa Kelas V Semester 1 SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?”

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus, yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* agar sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif itu tumbuh?
			2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem* *based learning* berdasarkan perencanaan pembelajaran di atas, sehingga sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif itu tumbuh?
			3. Bagaimanakah penilaian sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif dilakukan?
			4. Apakah sikap rasa ingin tahu itu tumbuh secara maksimal setelah menggunakan model *problem based learning*?
			5. Apakah sikap kreatif itu tumbuh secara maksimal setelah menggunakan model *problem based learning*?
			6. Berapakah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal pada Tema 1 Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar dengan Subtema 2 Perubahan Wujud Benda?
			7. Bagaimanakah respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model *problem based learning* tentang efektivitas siswa?.
1. **Tujuan Penelitian**

 Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umun dan tujuan khusus, sebagai berikut :

* + - 1. Tujuan Umum

 Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa melalui model *problem based learning* terhadap pembelajaran tematik pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema 2 perubahan wujud benda dalam pembelajaran 3 di Kelas V Semester 1 SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan.

* + - 1. Tujuan Khusus

 Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa.
2. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa.
3. Mendeskripsikan bagaimana penilaian sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif dilakukan.
4. Mendeskripsikan apakah sikap rasa ingin tahu itu tumbuh secara maksimal setelah menggunakan model *problem based learning.*
5. Mendeskripsikan apakah sikap kreatif itu tumbuh secara maksimal setelah menggunakan model *problem based learning*.
6. Mendeskripsikan berapakah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal pada subtema perubahan wujud benda.
7. Mendeskripsikan bagaimanakah respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model *problem based learning* tentang efektivitas siswa.
8. **Manfaat Penelitian**

 Jika hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

* + - 1. Manfaat Teoritis

 Manfaat dari penelitian ini adalah mendapatkan teori baru tentang menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa melalui model *problem based learning* pada pembelajaran tematik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru dan peneliti tentang sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif. Serta diharapkan juga, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai kajian teoritis pada penelitian yang relevan selanjutnya.

* + - 1. Manfaat Praktis
				1. Manfaat bagi siswa
1. Siswa akan memperoleh pengalaman pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 yang aktif, kreatif, efektif, dan komunikatif sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih giat dan menyenangi pembelajaran tematik yang terdapat beberapa mata pelajaran.
2. Model *problem based learning* dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa sehingga siswa mempunyai kompetensi intelektual dan keterampilan.
	* + - 1. Manfaat bagi guru
3. Memberikan informasi empiris dan masukan yang berharga bagi guru Sekolah Dasar sebagai upaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa pada pembelajaran tematik selanjutnya.
4. Dapat dijadikan kajian untuk memilih model yang tepat, efektif dan efisien guna menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa.
5. Guru memperoleh pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran tematik melalui model *problem based learning*.
6. Dapat memotivasi guru untuk menggunakan strategi, model, dan media pelajaran yang bervariasi.
7. Sebagai masukkan untuk lebih meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar.
	* + - 1. Manfaat bagi sekolah

 Manfaat hasil penelitian ini bagi sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif pada pembelajaran tematik maupun mata pelajaran lainnya.

* + - * 1. Bagi Peneliti
1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam pembelajaran tematik di SD sehingga mampu menjadi seorang guru yang profesional.
2. Meningkatkan semangat profesional peneliti dalam membelajarkan siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model *problem based learning.*

 **BAB II**

**KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum 2013**
	1. **Definisi Kurikulum 2013**

 Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Kurikulum menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun 2014 SD Kelas IV (2014:2) menyatakan “kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik”. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis,bertanggung jawab.

 Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

 Pengertian kurikulum dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adapun tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan kurikulum secara jelas terangkum dalam isi materi uji kurikulum yaitu :

1. Landasan Filosofis Kurikulum 2013

 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan *suasana belajar* dan *proses pembelajaran* agar peserta didik secara aktif mengembangkan *potensi* dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, *pengendalian diri*, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

1. Landasan Yuridis dan Empiris Kurikulum 2013

 Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian peoses pembelajaran menggunakan penilaian otentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran juga melaksanakan program remedial dan program pengayaan. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Hal ini dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai kelas VI”. Sampai saat ini, pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu masih dianggap membingungkan bagi sebagian besar guru.

 Menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun 2014 SD Kelas IV (2014:2) kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut ini.

1. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
2. Dari satu arah menuju interaktif.
3. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
4. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki.
5. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.
6. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
7. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
8. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
9. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
10. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
11. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
12. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
13. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
14. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
15. Dari pemikiran faktual menuju kritis.
16. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

 Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Di mana kompetensi tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan di atas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud di sini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

 Dengan demikian, Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

 Menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun 2014 SD Kelas IV (2014:3) kurikulum dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.
	1. **Struktur Kurikulum SD/MI 2013**

 Menurut Kemendikbud dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas IV (2014:5) menyebutkan ”struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester/tahun, beban belajar untuk mata pelajaran, dan beban belajar perminggu untuk setiap siswa”. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester. Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit.

**Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut.**

|  |  |
| --- | --- |
| **MATA PELAJARAN** | **ALOKASI WAKTU BELAJAR** **PER MINGGU** |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** |
| **Kelompok A** |   |   |  |  |  |  |
| 1. | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 5 | 5 | 6 | 5 | 5 | 5 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 8 | 9 | 10 | 7 | 7 | 7 |
| 4. | Matematika | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 5. |  Ilmu Pengetahuan Alam | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| 6. |  Ilmu Pengetahuan Sosial | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok B** |  |  |  |  |  |  |
| 1. | Seni Budaya dan Prakarya | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 2. | Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu | **30** | **32** | **34** | **36** | **36** | **36** |

= Pembelajaran Tematik Terpadu

**Keterangan**:

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.

Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III, sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

 Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif. Proses pembelajaran peserta didik aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan**.** Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar serta menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Sekolah mendapat kesempatan mengondisikan beban belajar sesuai hasil kesepakatan warga sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan Komite Sekolah.

 Menurut Kemendikbud dalam Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 SD Kelas IV (2014:11) Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menjadi parameter utama untuk merumuskan standar nasional pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang akan menjadi acuan pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Kemendikbud dalam Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 SD Kelas IV (2014:11) Penetapan pendekatan kompetensi lulusan didahului dengan mengidentifikasi apa yang hendak dibentuk, dibangun, dan diberdayakan dalam diri peserta didik sebagai jaminan yang akan mereka capai setelah menyelesaikan pendidikannya pada satuan pendidikan tertentu. Pendekatan kompetensi lulusan menekankan pada kemampuan holistik yang harus dimiliki setiap peserta didik. Hal itu akan membawa implikasi terhadap apa yang seharusnya dipelajari oleh setiap individu peserta didik, bagaimana cara mengajarkan, dan kapan diajarkannya. Cakupan kompetensi lulusan satuan pendidikan berdasarkan elemen-elemen yang harus dicapai dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.2 Kompetensi Lulusan Berdasarkan Elemen-Elemen yang Harus Dicapai**

| **DOMAIN** | **Elemen** | **SD** | **SMP** | **SMA-SMK** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| SIKAP | Proses | Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan |
| Individu | beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal |
| Sosial | toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah |
| Alam | pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian |
| KETERAMPILAN | Proses | Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta |
| Abstrak | membaca, menulis, menghitung, menggambar, mengarang |
| Konkret | menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, mencipta |
| PENGETAHUAN | Proses | Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisis + Mengevaluasi |
| Objek | ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya |
| Subyek | manusia, bangsa, negara, tanah air, dan dunia |

Cakupan kompetensi lulusan satuan pendidikan secara holistik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.3 Kompetensi Lulusan Secara Holistik**

| **DOMAIN** | **SD** | **SMP** | **SMA-SMK** |
| --- | --- | --- | --- |
| SIKAP | Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan |
| pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya |
| KETERAMPILAN | Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta |
| pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret |
| PENGETAHUAN | Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisis + Mengevaluasi |
| pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban |

 Dari tabel di atas, cakupan kompetensi lulusan secara holistik dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Sikap:

Manusia yang memiliki pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: **menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.**

1. Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Keterampilan:

Manusia yang memiliki pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.

Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: **mengamati; menanya; mencoba dan mengolah; menalar; mencipta; menyajikan dan mengkomunikasikan**

1. Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Pengetahuan:

Manusia yang memiliki pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban

Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: **mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.**

 Perumusan kompetensi lulusan antar satuan pendidikan mempertimbangkan gradasi setiap tingkatan satuan pendidikan dan memperhatikan kriteria sebagai berikut:

1. perkembangan psikologis anak,
2. lingkup dan kedalaman materi,
3. kesinambungan, dan
4. fungsi satuan pendidikan.

 Kompetensi lulusan satuan pendidikan SD/MI/SDLB/Paket

1. Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A

 Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A adalah manusia yang memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan sebagai berikut:

**Tabel 2.4 Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/PAKET A**

|  |  |
| --- | --- |
| DIMENSI | KOMPETENSI LULUSAN |
| SIKAP | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam **di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.** |
| KETERAMPILAN | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret **sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.** |
| PENGETAHUAN | Memiliki pengetahuan **faktual dan konseptual** dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |

1. Kompetensi Inti

 Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;

2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;

3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan

4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

 Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut.

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual denagn cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya , dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
5. Kompetensi Dasar

 Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasasr pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4: kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

 Penjabaran lengkap mengenai kompetensi dasar per jenjang kelas dan per mata pelajaran dapat dilihat dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

**Tabel 2.5**

**Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **KOMPETENSI INTI****KELAS I** | **KOMPETENSI INTI****KELAS II** | **KOMPETENSI INTI****KELAS III** |
| 1. Menerima danmenjalankan ajaranagama yang dianutnya | 1. Menerima danmenjalankan ajaranagama yang dianutnya | 1. Menerima danmenjalankan ajaranagama yang dianutnya |
| 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli,dan percaya diri dalamberinteraksi dengankeluarga, teman, dan guru | 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli,dan percaya diri dalamberinteraksi dengankeluarga, teman, danguru | 2. Menunjukkan perilakujujur, disiplin,tanggung jawab,santun, peduli, danpercaya diri dalamberinteraksi dengankeluarga, teman, gurudan tetangganya |
| 3. Memahamipengetahuan faktualdengan cara mengamati[mendengar, melihat,membaca] danmenanya berdasarkanrasa ingin tahu tentangdirinya, makhlukciptaan Tuhan dankegiatannya, danbenda-benda yangdijumpainya di rumahdan di sekolah | 3. Memahami pengetahuanfaktual dengan caramengamati [mendengar,melihat, membaca] danmenanya berdasarkanrasa ingin tahu tentangdirinya, makhluk ciptaanTuhan dan kegiatannya,dan benda-benda yangdijumpainya di rumahdan di sekolah | 3. Memahamipengetahuan faktualdengan caramengamati[mendengar, melihat,membaca] danmenanya berdasarkanrasa ingin tahutentang dirinya,makhluk ciptaanTuhan dankegiatannya, danbenda-benda yangdijumpainya di rumahdan di sekolah |
| 4. Menyajikanpengetahuan faktualdalam bahasa yangjelas dan logis, dalamkarya yang estetis,dalam gerakan yangmencerminkan anaksehat, dan dalamtindakan yangmencerminkan perilakuanak beriman danberakhlak mulia | 4. Menyajikan pengetahuanfaktual dalam bahasayang jelas dan logis,dalam karya yang estetis,dalam gerakan yangmencerminkan anaksehat, dan dalamtindakan yangmencerminkan perilakuanak beriman danberakhlak mulia | 4. Menyajikanpengetahuan faktualdalam bahasa yangjelas, sistematis danlogis, dalam karyayang estetis, dalamgerakan yangmencerminkan anaksehat, dan dalamtindakan yangmencerminkanperilaku anak berimandan berakhlak mulia |

**Tabel 2.6**

**Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **KOMPETENSI INTI****KELAS IV** | **KOMPETENSI INTI****KELAS V** | **KOMPETENSI INTI****KELAS VI** |
| 1. Menerima,menjalankan, danmenghargai ajaranagama yang dianutnya | 1. Menerima, menjalankan,dan menghargai ajaranagama yang dianutnya. | 1. Menerima,menjalankan, danmenghargai ajaranagama yang dianutnya. |
| 2. Menunjukkan perilakujujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli,dan percaya diri dalamberinteraksi dengankeluarga, teman, guru,dan tetangganya | 2. Menunjukkan perilakujujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli,dan percaya diri dalamberinteraksi dengankeluarga, teman, guru,dan tetangganya Serta cinta tanah air. | 2. Menunjukkan perilakujujur, disiplin,tanggung jawab,santun, peduli, danpercaya diri dalamberinteraksi dengankeluarga, teman, guru,dan tetangganya sertacinta tanah air. |
| 3. Memahamipengetahuan faktualdengan cara mengamatidan menanyaberdasarkan rasa ingintahu tentang dirinya,makhluk ciptaan Tuhandan kegiatannya, danbenda-benda yangdijumpainya di rumah,di sekolah dan tempatbermain | 3. Memahami pengetahuanfaktual dan konseptualdengan cara mengamati, menanya dan mencobaberdasarkan rasa ingintentang dirinya, makhlukciptaan Tuhan dankegiatannya, dan bendabendayang dijumpainya di rumah, di sekolah dantempat bermain | 3. Memahamipengetahuan faktualdan konseptualdengan caramengamati, menanyadan mencobaberdasarkan rasa ingintahu tentang dirinya,makhluk ciptaanTuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yangdijumpainya di rumah,di sekolah dan tempatbermain |
| 4. Menyajikanpengetahuan faktualdalam bahasa yangjelas, sistematis danlogis, dalam karya yangestetis, dalam gerakanyang mencerminkananak sehat, dan dalamtindakan yangmencerminkan perilakuanak beriman danberakhlak mulia | 4. Menyajikan pengetahuanfaktual dan konseptualdalam bahasa yang jelas,sistematis, logis dankritis, dalam karya yangestetis, dalam gerakanyang mencerminkananak sehat, dan dalamtindakan yangmencerminkan perilakuanak beriman danberakhlak mulia | 4. Menyajikanpengetahuan faktualdan konseptual dalambahasa yang jelas,sistematis, logis dankritis, dalam karyayang estetis, dalamgerakan yangmencerminkan anaksehat, dan dalamtindakan yangmencerminkanperilaku anak berimandan berakhlak mulia |

1. **Psikologi Kontruktivisme**
	1. **Hakikat Anak Menurut Pandangan Teori Belajar Konstruktivisme**

 Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme menurut <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/20/teori-belajar-konstruktivisme/> yang diakses pada tanggal 12 September 2014 pukul 21.28 adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 1988: 132).

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan “bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi”. Menurut Ruseffendi (1988: 133) menjelaskan “pengertian asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Selanjutnya”, Ruseffendi (1988: 133) menjelaskan “bahwa akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat”. Pengertian tentang akomodasi yang lain menurut Suparno (1996: 7) adalah “proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu”. Lebih jauh Piaget (1998:16) mengemukakan “bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan”. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjiadi, 1999: 61).

Dari pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak.Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, Driver dan Bell (dalam Susan, Marilyn dan Tony, 1995: 222) mengajukan karakteristik sebagai berikut: (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

 Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Menurut (Hudoyo, 1998: 5) “belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis”. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pebelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Berikut adalah tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembagan mental. Ruseffendi (1988: 133) mengemukakan; (1) perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama, (2) tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual dan (3) gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).Berbeda dengan kontruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau discovery dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang (Poedjiadi, 1999: 62). Dalam penjelasan lain Tanjung (1998: 7) mengatakan “bahwa inti konstruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan ekternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar”.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak Poedjiadi (1999: 63) adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memcahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitor, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

**b. Hakikat Pembelajaran Menurut Teori Belajar Konstruktivisme**

 Menurut <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/20/teori-belajar-konstruktivisme/> yang diakses pada tanggal 12 September 2014 pukul 21.28 sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengertahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Sehubungan dengan hal di atas, Tasker (1992: 30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima. Wheatley (1991: 12) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstrukltivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Kedua pengertian di atas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo (1990: 4) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

 Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (1996: 3) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu (1) siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya. Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler (1996: 20) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

 Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

1. **Psikologi Behaviorisme**
	1. **Sejarah Psikologi Behaviorisme**

 Menurut [http://wsmulyana.wordpress.com/2008/12/24/kontribusi-konsepsi-psikologi behaviorisme-terhadap-perkembangan](http://wsmulyana.wordpress.com/2008/12/24/kontribusi-konsepsi-psikologi%20behaviorisme-terhadap-perkembangan) yang diakses pada tanggal 17 September 2014 pukul 01.24.Teori behaviorisme yang bersifat umum ini dirumuskan oleh John B. Watson (1878-1958) tepat pada peralihan abad ini. Kini kata ‘behaviorisme’ biasanya digunakan untuk melukiskan isi sejumlah teori yang saling berhubungan di bi­dang psikologi, sosiologi dan ilmu‑ilmu tingkah laku meliputi bukan hanya karya John Watson, melainkan juga karya to­koh‑tokoh seperti Edward Thorndike, Clark Hull, John Dol­lard, Neal Miller, B.F. Skinner, dan masih banyak lagi. Aristoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, ibarat sebuah meja lilin (tabula rasa) yang siap dilukis oleh pengalaman. Dari Aristoteles, John Locke (1632 ‑ 1704), tokoh empirisme Inggris, meminjam konsep ini. Menurut kaum empiris, pada waktu lahir manusia tidak mempunyai “warna mental”. Warna ini didapat dari pengalaman. Pengalaman satu‑satunya jalan ke pemilikan pengetahuan. Bukanlah ide yang menghasilkan pengetahuan, tetapi keduanya adalah produk pengalaman. Secara psikologis, ini berarti seluruh perilaku manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman inderawi (sensory experience). Pikiran dan perasaan, bukan penyebab perilaku tetapi disebabkan perilaku masa lalu. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme dan juga psikoanalisis. Behaviorisme ingin menganalisis hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belakangan, teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia kecuali instink adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor‑faktor lingkungan. Dari sinilah timbul konsep “**manusia mesin**” (Homo Mechanicus). Teori Freud dikembangkan terutama dengan mendengarkan para pasiennya dan dari hasil interpretasi subjektif­nya atas aneka neurosis para pasiennya itu. Sebaliknya, kaum Behavioris memusatkan diri pada pendekatan ‘ilmiah’ yang sungguh‑sungguh objektif. Lagi pula, Freud menempatkan rangsangan‑rangsangan dan dorongan‑dorongan dalam seba­gai sumber motivasi, sementara kaum Behavioris menekankan kekuatan‑kekuatan luar yang berasal dari lingkungan. Dalam teori mereka segala yang berbau subjektif sama sekali diabaikan. Menurut Watson, “Kaum Behavioris mencoret dari kamus ilmiah mereka semua peristilahan yang bersifat subjektif, seperti sensasi, persepsi, hasrat, tujuan, bahkan termasuk berpikir dan emosi sejauh kedua pengertian terse­but dirumuskan secara subjektif”.

* 1. **Mekanisme Belajar**

 Secara umum terdapat tiga mekanisme yang biasa terjadi dalam belajar. Ketiga mekanisme itu adalah :

* + - 1. Mekanisme belajar yang pertama adalah Asosiasi.

 Anjing Pavlov be­lajar mengeluarkan air liur pada saat mendengar garpu tala berbunyi karena sebelumnya disajikan daging setiap saat terdengar bunyi. Setelah beberapa saat, anjing itu akan mengeluarkan air liur bila mendengar bunyi garpu tala meskipun tidak disajikan daging, karena anjing itu mengasosiasikan bel dengan daging. Kita belajar berperilaku dengan asosiasi. Misalnya, kata “Nazi” biasanya diasosiasikan dengan kejahatan mengerikan. Kita belajar bahwa Nazi adalah jahat karena kita telah belajar mengasosiasikannya dengan hal yang mengerikan.

* + - 1. Mekanisme belajar kedua adalah reinforcement.

 Orang belajar menampilkan perilaku tertentu karena perilaku itu disertai dengan sesuatu yang menyenangkan dan dapat memuaskan kebutuhan (atau mereka belajar menghindari perilaku yang disertai akibat-akibat yang tidak menyenangkan). Seorang anak mungkin belajar membalas penghinaan yang diterimanya di sekolah dengan mengajak berkelahi si pengejek karena ayahnya selalu memberikan pujian bila dia membela hak‑haknya. Atau seorang mahasiswa mungkin belajar untuk tidak menentang sang profesor dikelas karena setiap kali dia melakukan hal itu, sang profesor selalu mengerutkan dahi, nampak marah, dan membentaknya kembali.

* + - 1. Mekanisme belajar utama yang ketiga adalah **imitasi.**

 Seringkali orang mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan meniru sikap dan perilaku yang menjadi model. Seorang anak kecil dapat belajar bagaimana menyalakan perapian dengan meniru bagaimana ibunya melakukan hal itu. Anak-anak dan remaja mungkin menentukan sikap politik mereka dengan meniru pembicaraan orang tua mereka pembicaraan orang tua mereka selama kampanye pemilihan. Imitasi bisa terjadi tanpa adanya reinforcement eksternal, hanya melalui observasi biasa terhadap model.

 Kaum Behavioris sangat mengagungkan proses belajar asosiatif atau proses belajar asosiatif stimuslus respon ini sebagai pen­jelasan terpenting tentang tingkah laku manusia. Perbedaan antara teori Freud, yang memberi tekanan pada dorongan dari dalam pada manusia, dengan keyakinan kaum Behavioris pada kekuatan‑kekuatan “luar” atau kekuatan‑kekuatan dari lingkungan dalam diri manusia dapat dilihat dengan jelas.

* 1. **Teori-teori Belajar Behaviorisme**

 Dalam [http://psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/aliran behaviorisme.htm](http://psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/aliran%20behaviorisme.htm) yang diakses pada tanggal 17 September 2014 pukul 01.50, menyebutkan selama beberapa tahun, pendekatan yang do­minan dalam psikologi sosial di Amerika Serikat dan Kanada menekankan peranan belajar. Pokok pikirannya adalah bahwa perilaku ditentukan oleh apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu, seseorang mempelajari perilaku tertentu sebagai kebia­saan, dan bila menghadapi situasi itu kembali, orang tersebut akan cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasaan itu. Bila seseorang mengulurkan tangan maka kita akan menja­batnya, karena itulah yang telah kita pela­jari untuk menanggapi uluran tangan itu. Bila seseorang mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada kita, mungkin kita akan membalasnya atau mungkin kita akan mela­kukan hal yang sam pada orang lain, tergan­tung pada apa yang telah kita pelajari di ma­sa lampau.

 Pendekatan dengan belajar menjadi populer di tahun 1920‑an dan merupakan da­sar Behaviorisme. Mula‑mula Pavlov dan John B. Watson yang menjadi pendukungnya yang pa­ling terkenal, yang kemudian diteruskan oleh Clark Hull dan B.F. Skinner, Neal Miller, dan John Dollard menerapkan prinsip-prinsip belajar pada perilaku sosial, dan kemudian Albert Bandura memperluas penerapan ini ke dalam suatu pendekatan yang disebut Social Learning Theory.

1. Teori Classical Conditioning (Pavlov dan Watson)

 Dapat dikatakan bahwa pelopor dari teori Conditioning ini adalah Pavlov, seorang ahli psikologi‑refleksologi dari Rusia. Ia mengadakan percobaan‑percobaan dengan anjing. Sesudah Pavlov, banyak ahli‑ahli psikologi lain yang mengadakan percobaan‑percobaan dengan binatang, antara lain Guthrie, Skinner, Watson dan lain‑lain. Watson mengadakan eksperimen‑eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah atau dilatih. Anak percobaan Watson yang mula‑mula tidak takut kepada kelinci dibuat menjadi takut kepada kelinci. Ke­mudian anak tersebut dilatihnya pula sehingga tidak men­jadi takut lagi kepada kelinci.

 Menurut teori conditioning, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena ada­nya syarat‑syarat (conditions) yang kemudian menimbul­kan reaksi (response). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat‑syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan‑latihan yang kontinu. Yang diutama­kan dalam teori ini ialah hal belajar yang terjadi secara otomatis.

 Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia. juga tidak lain adalah hasil daripada conditi­oning. Yakni hasil daripada latihan‑latihan atau kebiasaan-­kebiasaan mereaksi terhadap syarat‑syarat/perangsang­-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidup­annya.

 Kelemahan dari teori conditioning ini ialah, teori ini menganggap bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis; keaktifan dan penentuan pribadi dalam tidak dihiraukannya. Peranan latihan/kebiasaan terlalu ditonjolkan. Sedangkan kita tahu bahwa dalam bertindak dan berbuat sesuatu, manusia tidak semata‑mata ter­gantung kepada pengaruh dari luar. Aku atau pribadinya sendiri memegang peranan dalam memilih dan menentu­kan perbuatan dan reaksi apa yang akan dilakukannya. Teori conditioning ini memang tepat kalau kita hubung­kan dengan kehidupan binatang. Pada manusia teori ini hanya dapat kita terima dalam hal‑hal belajar tertentu saja; umpamanya dalam belajar yang mengenai skills (kecakapan-kecakapan) tertentu dan mengenai pembiasaan pada anak‑anak kecil.

1. Teori Conditioning dari Guthrie

 Guthrie mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-­deretan tingkah laku yang terdiri dari unit‑unit. Unit‑unit tingkah laku ini merupakan reaksi atau respons dari perangsang atau stimulus sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi pula stimulus yang kemudian menimbulkan response bagi unit tingkah laku yang berikutnya. Demi­kianlah seterusnya sehingga merupakan deretan‑deretan unit tingkah laku yang terus-menerus. Jadi pada proses conditioning ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit‑unit tingkah laku satu sama lain yang ber­urutan. Ulangan‑ulangan atau latihan yang berkali‑kali mem­perkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang satu dengan unit tingkah laku yang berikutnya.

 Guthrie mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-­deretan tingkah laku yang terdiri dari unit‑unit. Unit‑unit tingkah laku ini merupakan reaksi atau respons dari perangsang atau stimulus sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi pula stimulus yang kemudian menimbulkan response bagi unit tingkah laku yang berikutnya. Demi­kianlah seterusnya sehingga merupakan deretan‑deretan unit tingkah laku yang terus-menerus. Jadi pada proses conditioning ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit‑unit tingkah laku satu sama lain yang ber­urutan. Ulangan‑ulangan atau latihan yang berkali‑kali mem­perkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang satu dengan unit tingkah laku yang berikutnya.

1. Teori Operant Conditioning (Skinner)

 Seperti Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Hanya perbedaannya, Skinner membuat perinci­an lebih jauh, Skinner membedakan adanya dua macam respons, yaitu:

1. Respondent response (reflexive response): respon yang ditimbulkan oleh perangsang‑perangsang tertentu. Misalnya, keluar air liur setelah melihat makanan ter­tentu. Pada umumnya, perangsang‑perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkannya.
2. Operant response (instrumental response): yaitu res­pon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh pe­rangsang‑perangsang tertentu. Perangsang yang demiki­an itu disebut reinforcing stimuli atau reinforcer, kare­na perangsang itu memperkuat respon yang telah di­lakukan oleh organisme.

 Di dalam kenyataan, respon jenis pertama sangat terbatas adanya pada manusia. Sebaliknya operant response merupakan bagian terbesar dari tingkah laku, manusia dan kemungkin­an untuk memodifikasinya hampir tak terbatas. Oleh karena itu, Skinner lebih memfokuskan pada respon atau jenis tingkah laku yang kedua ini. Jadi yang menjadi soal adalah: bagaimana menimbulkan, mengembangkan dan memodifikasi tingkah laku. Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant conditioning secara sederhana adalah seperti berikut:

1. Mengindentifikasi hal‑hal apa yang merupakan reinforcer (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
2. Menganalisis, dan selanjutnya mengidentifikasi kom­ponen‑ komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen‑komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada ter­bentuknya tingkah laku yang dimaksud.
3. Berdasarkan urutan komponen‑komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer (hadiah) untuk masing‑masing komponen itu.
4. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan meng­gunakan urutan komponen‑komponen yang telah di­susun. Kalau komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan; hal ini akan mengakibat­kan komponen tersebut cenderung untuk sering di­lakukan. Kalau ini sudah terbentuk dilakukan komponen kedua yang kemudian diberi hadiah pula (kom­ponen pertama tidak lagi memerlukan hadiah); demikian berulang‑ulang sampai komponen kedua itu terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, dan seterusnya, sampai seluruh tingkah laku yang diharapkan terbentuk.

4) Teori Systematic Behavior (Hull)

 Seperti halnya dengan Skinner, maka Clark C Hull meng­ikuti jejak Thorndike dalam usahanya mengembangkan teori belajar. Prinsip‑prinsip yang digunakanya mirip de­ngan apa yang dikemukakan oleh para behavioris yaitu dasar stimulus‑respon dan adanya reinforcement.Prinsip penguat (reinforcer) menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil‑hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang (misalnya: uang, perhatian, afeksi, dan aspirasi sosial ting­kat tinggi). Jadi, prinsip yang utama adalah suatu ke­butuhan atau motif harus ada pada seseorang sebelum belajar itu terjadi; dan bahwa apa yang dipelajari itu harus diamati oleh orang yang belajar sebagai sesuatu yang dapat mengurangi kekuatan kebutuhannya atau memuaskan kebutuhannya.Dua hal yang sangat penting dalam proses belajar dari Hull ialah adanya incentive motivation (motivasi insentif) dan drive stimulzis reduction (pengurangan stimulus pendorong). Kecepatan berespon berubah bila besarnya hadiah (reward) berubah.

5) Teori Conectionism (Thorndike)

 Menurut teori trial and error (mencoba‑coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan‑tindakan yang sifatnya coba‑coba secara membabi buta jika dalam usaha mencoba‑coba itu secara ke­betulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian “dipegangnya”. Karena latihan yang terus menerus maka waktu yang dipergunakan antuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

 Jadi, proses belajar menurut Thorndike melalui proses:

1. trial and error (mencoba‑coba dan mengalami kegagalan), dan
2. law of effect; Yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik‑baiknya. Sedangkan segala tingkah laku yang berakibat tidak menye­nangkan akan dihilangkan atau dilupakannya. Tingkah laku ini terjadi secara otomatis. Otomatisme dalam belajar itu dapat dilatih dengan syarat‑syarat tertentu, pada binatang juga pada manusia.

 Thorndike melihat bahwa organisme itu (juga manusia) sebagai mekanismus; hanya bergerak atau bertindak jika ada pe­rangsang yang mempengaruhi dirinya. Terjadinya otomatis­me dalam belajar menurut Thorndike disebabkan adanya law of effect itu. Dalam kehidupan sehari‑hari law of effect itu dapat terlihat dalam hal memberi penghargaan atau ganjaran dan juga dalam hal memberi hukuman dalam pendidikan. Akan tetapi me­nurut Thorndike yang lebih memegang peranan dalam pen­didikan ialah hal memberi penghargaan atau ganjaran dan itulah yang lebih dianjurkan. Karena adanya law of effect terjadilah hubungan (connection) atau asosiasi antara tingkah laku reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasil biaya (effect). Karena adanya koneksi antara reaksi dengan hasilnya itu maka teori Thorndike disebut juga Connectionism.

6) Teori Belajar Sosial (Bandura)

 Albert Bandura menambahkan konsep belajar sosial (social learning). la mempermasalahkan peranan, ganjaran, dan hukuman dalam proses belajar. Banyak perilaku yang tidak dapat dijelaskan dengan mekanisme pelaziman dan peneguhan. Bandura menyatakan bahwa belajar terjadi karena peniruan (imitation). Kemampuan meniru respons orang lain, misalnya meniru bunyi yang sering didengar, adalah penyebab utama belajar. Ganjaran dan hukuman bukanlah faktor penting dalam belajar, tetapi faktor yang penting dalam melakukan satu tindakan (performance).

 Jadi menurut Bandura, bila anak selalu diganjar (dihargai) karena mengungkapkan perasaannya, ia akan sering melakukannya. Tetapi jika ia dihukum atau dicela ia akan menahan diri untuk bicara walau pun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Melakukan satu perilaku ditentukan oleh peneguhan, sedangkan kemampuan potensial untuk melakukan ditentukan oleh peniruan. Selanjutnya Bandura menjelaskan bahwa dalam proses belajar sosial ada empat tahapan proses, yaitu: Proses perhatian, Proses pengingatan (retention), Proses reproduksi motoris, dan Proses motivasional.

**4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)***

1. **Definisi Model Pembelajaran Bebasis Masalah *(Problem Based Learning)***

 Mengenai pengertian pembelajaran PBL, ada banyak pendapat yang dijadikan sebagai rujukan. Inilah beberapa tokoh (ahli) tentang definisi atau pengertian pembelajaran model PBL:

 Menurut Bound dan Feletti (Sitiatava Rizema, 2013:64), “*the basic principle supporting the concept of PBL is older than formal education itself; learning is initiated by a posed problem, query, or puzzle that the learner want to solve”*. Pendapat Bound ini jika diterjemahkan mengandung arti bahwa prisip dasar yang mendukung konsep PBL lebih tua daripada pendidikan formal itu sendiri. Belajar diprakarsai dengan adanya masalah, pertanyaan, atau permainan *puzzle* yang akan diselesaikan oleh siswa secara kreatif. Sedangkan menurut Sitiatava Rizema (2013:67), model pembelajaran PBL menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini siswa di tuntut aktif dalam memecahkan suatu masalah (*problem).* Model tersebut bercirikan pengguanaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kristis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting. Berkenaan dengan model pembelajaran PBL menurut Arends (Ridwan, 2013:138), pembelajaran berbasis masalah (PBL) akan membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran – peran orang dewasa, dan menjadi pembelajaran kreatif.

Keterampilan penyelidikan dan mengatasi masalah

Perilaku dan keterampilan sosial sesuai peran orang dewasa

Keterampilan untuk belajar secara rasa ingin tahu dan kreatif

**Gambar 2.1**

**Hasil Belajar dan Pembelajaran Berbasis Masalah Arends**

**(Ridwan, 2013:139)**

 Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara menyelesaikan masalah (*problem*) dengan cara guru memberikan suatu permasalahaan untuk dipecahkan oleh siswa, permaslahan tersebut berdasarkan kehidupan nyata. Model *problem based learning* ini menekankan siswa untuk berpikir kritis supaya siswa mendapatkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari -hari.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Bebasis Masalah *(Problem Based Learning)***

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, Model *problem based learning* pun memiliki ciri-ciri atau karakteristik tersendiri sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan pelajaran yang lain. Karakteristik *problem based learning* itu sendiri dinyatakan oleh Sitiatava Rizema (2013:72) sebagai berikut :

1. Belajar dimulai dengan satu masalah;
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa;
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah bukan disiplin ilmu;
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar;
5. Menggunakan kelompok kecil; serta
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

 Sedangkan menurut Mohamad Nur (Rusmono, 2012:82) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa menentukan isu – isu pembelajaran;
2. Pertemuan – pertemuan pelajaran berlangsung *open – ended* dengan masih membuka peluang untuk berbagai ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan;
3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya yang berpusat pada siswa.

Karakteristik tutor PBL meliputi :

1. Memilki pengetahuan tentang proses PBL;
2. Memilki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang di arahkan oleh siswa;
3. Kemampuan membangkitkan lingkungan yang santai dan tidak mengancam sambil terus bertindak mengembangkan diskusi dan berrpikir kritis;dan
4. Kemampuan melakukan evaluasi siswa yang konstruktif dan kinerja kelompok.

 Sedangkan karakteristik siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran dengan PBL yaitu:

1. Hadir dan aktif dalam semua pertemuan;
2. Memilki pengetahuan tentang proses PBL;
3. Memilki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang di arahkan oleh siswa;
4. Aktif berbatisipasi dalam diskusi dan berpikir kritis sambil memberi konstribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi; dan
5. Mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok, dan tutor.

 Dari pendapat tersebut terlihat bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* sebagai berikut:

1. Dengan model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berbasi masalah, pembelajaran dimulai dengan adanya suatu masalah yang dimunculkan oleh siswa ataupun guru;
2. Masalah – masalah yang ada sesuai dengan materi pembelajaran oleh sebab itu guru membantu siswa untuk mengarahkan siswa, dan masalah tersebut sesuai dengan kehidupan yang nyata peserta didik;
3. Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran;
4. Penyelesaian masalah diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami atau menyelesaikan dalam kehidupannya.
5. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)***

 Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, hal ini membuktikan bahwa tidak ada model pembelajaran yang terlepas dari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Sama halnya dengan model pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning),* model ini-pun memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri. Berikut kelebihan dan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)* menurut Sitiatava Rizema (2013:82) sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)*

 Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Siswa lebih memahami konsep yang di ajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut;
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi;
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimilki siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna;
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah – masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya;
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya;
6. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinterinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan;
7. PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.
8. Kelemahan Model Pembelajaran Bebasis Masalah *(Problem Based Learning)*

 Selain berbagai kelebihan tersebut, model PBL juga memilki beberapa kekurangan yakni:

1. Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai;
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana;
3. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

 Sedangkan kelebihan dan kelemahan model *problem based learning* menurut Suyadi (2013:142) sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning*

Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukannya;
6. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan;
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru;
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
9. PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.
10. Kelemahan Model Pembelajaran Bebasis Masalah *(Problem Based Learning)*
11. Ketika peserta didik tidak memilki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari mampu menyelesaikan mencoba karena takut salah;
12. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah;
13. Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

 Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan dan kelemahan model *problem based learning* yaitu sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran dengan model problem based learning sangat baik untuk memahami pembelajaran, pembelajaran akan lebih bermakna;
2. Siswa aktif dalam proses pembelajaran karena adanya ketertarikan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat proses pembelajaran siswa belajar sesuai dengan apa yang mereka ketahui sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar;
3. Siswa akan lebih berkembang pengetahuaannya karena pembelajaran berasal dari pengetahuan yang mereka ketahui dalam kehidupan nyata dan siswa akan berpikir kritis dalam pembelajaran;
4. Model problem based learning sulit bagi peserta didik yang tidak memilki minat tinggi dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran dan model problem based learning membutuhkan dana dan waktu yang lama.
5. **Langkah – Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Model Pembelajaran Bebasis Masalah *(Problem Based Learning)***

 Langkah-langkah yang terdapat dalam setiap model pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru atau pengguna model dalam mengaplikasikannya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas menjadi lebih terarah apabila model pembelajaran yang kita gunakan sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran. Sama halnya dengan model pembelajaran *problem based learning* yang bertitik tolak pada langkah-langkah pada saat model pembelajaran digunakan di dalam kelas.

 Berkenaan dengan langkah-langkah model dalam suatu pembelajaran khususnya pada model *problem based learning* Ridwan (2013: 141), menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran model *problem based learning*  yaitu:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin di capai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih;
2. Guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan, prosedur yang harus dilakukan, dan memotivasi peserta didik supaya terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih;
3. Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menentukan topik, tugas jadwal, dan lain – lain);
4. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah;
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses – proses yang mereka gunakan.

 Sedangkan menurut Sitiava Rizema (2013: 72) dalam pengelolaan PBL, ada beberapa langkah utama berikut :

1. Mengorientasi siswa pada masalah;
2. Mengorganisasi siswa agar belajar;
3. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta
5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

 Adapun gambaran rinci langkah – langkah tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut:

**Tabel 2.7**

**Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Langkah** | **No.** | **Kegiatan Guru** |
| Orientasi masalah | 1 | Menginformasikan tujuan pembelajaran |
| 2 | Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka |
| 3 | Mengarahkan kepada pertanyaan atau maslah |
| 4 | Mendorong siswa mengekspresikan ide- ide secara terbuka |
| Mengorganisasikan siswa untuk belajara | 1 | Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah |
| 2 | Mendorong keterbukaan, proses – proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif |
| 3 | Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan |
| Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok | 1 | Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/ menyelesaikan masalah |
| 2 | Mendorong kerjasama dan menyelesaikan tugas – tugas |
| 3 | Mendorong dialog dan diskusi dengan teman |
| 4 | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas – tugas belajar yang berkaitan dengan masalah |
| 5 | Membantu siswa merumuskan hipotesi |
| 6 | Membantu siswa dalam memberikan solusi |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja | 1 | Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) |
| 2 | Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja |
| Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah | 1 | Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah |
| 2 | Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah |
| 3 | Mengevaluasi materi |

 Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013:272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Pertama – tama siswa disajikan suatu masalah;
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasikan fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem*brainstroming* gagasan – gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah;
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi;
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu;
5. Siswa menyajikan solusi atas permasalahan;
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpatisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas konstribusinya terhadap proses tersebut.

 Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning* adalah sebagai berikut :

1. Guru memotivasi dan membuat peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran dengan cara peserta didik disajikan suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai;
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan cara dibuatnya kelompok kecil. Dan peserta didik diminta untuk mencari fakta – fakta yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi bagaimana permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompoknya;
3. Penyelesaian masalah tersebut dapat dicari dengan cara mencari data – data yang dapat mereka lakukan bisa dengan cara mencari sumber – sumber buku di perpustakaan, mencari data di internet dan lain – lain atau melakukan wawancara;
4. Peserta didik mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan informasi yang mereka ketahui.

**5. Psikologi Perkembangan Anak**

* 1. **Karakteristik Anak**

 Hurlock (1974:8) dalam bukunya, *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Artinya bahwa karakter adalah watak, tabiat, sifat yang khas yang dimiliki oleh individu yang membedakan dengan yang lainnya. Sedangkan menurut AKA Kamaruzzaman, 2005 : Kamus Ilmiah Serapan, hal 318 karakteristik adalah pembentukan karakter melalui interaksisosial, ciri khas utama dari suatu objek atau suatu kepribadian, perwatakan yang bersifat khas. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan siswa dalah kehidupannya setiap saat.

 Menurut Wena (2012:15) karakteristik siswa berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, rasa ingin tahu, kepribadian, dan sebagainya. Karakteristik siswa yang amat kompleks tersebut harus juga dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakteristik siswa tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tetentu tidak bisa mencapai hasil belajar secara maksimal. Misalnya, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, tentu membutuhkan strategi yang berbeda dalam pembelajaran. Demikian juga siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, tentu tidak bisa disamakan dalam proses penerapan strategi pembelajaran. Semua itu adalah karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Bab 1, Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut <https://riedushine.wordpress.com/tag/karakteristik-peserta-didik/> yang diakses pada tanggal 20 Juli 2014 pukul 23.17 menyebutkan beberapa karakteristik anak didik yang perlu dipahami oleh pendidik terutama dalam rangka melaksanakan praktek pendidikan, karakteristik tersebut antara lain:

Anak didik adalah subjek

Maksudnya yaitu pribadi yang memiliki kedirisendirian, dan kebebasan dalam mewujudkan dirinya sendiri untuk mencapai kedewasaaannya. Jadi, tidak dibenarkan jika anak didik sebagai “objek”, maksudnya sebagai sasaran yang dapat diperlakukan dan dibentuk dengan semena-mena oleh pendidiknya.

Anak didik sedang berkembang

Setiap anak didik memiliki perkembangan, dalam setiap proses perkembangan tersebut terdapat tahapan-tahapannya. Oleh karena itu setiap anak didik yang berada dalam tahap perkembangan tertentu menuntut perlakuan tertentu pula dari orang dewasa terhadapnya.

Anak didik hidup dalam “dunia” tertentu

Setiap anak didik hidup dalam “dunia” nya sesuai tahap perkembangannya, jenis kelaminnya, dan lain-lain. Anak didik harus diperlakukan sesuai dengan keanakannya atau sesuai dengan dunianya. Sebagai contoh adalah kehidupan anak SD berbeda dengan anak, SMP atau SMA. Oleh karena itu perlakuan pendidik terhadap anak SD, SMP dan SMA berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan masanya.

Anak didik hidup dalam lingkungan tertentu

Anak didik adalah subjek yang berasal dari keluarga dengan latar belakang lingkungan alam dan sosial budaya tertentu.oleh karena itu, anak didik akan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda – beda sebagai akibat pengaruh lingkungan dimana ia dibesarkan atau dididik. Dalam praktek pendidikan, pendidik perlu memeperhatikan dan memperlakukan anak didik dalam konteks lingkungan dan sosial budayanya.

Anak didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa

Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu.dalam perjalanan hidupnya, anak masih memerlukan perlindungan, anak masih perlu belajar berbagai pengetahuan, perlu latihan dan keterampilan, anak belum tahu mana yang benar dan salah, yang baik dan tidak baik, serta bagaimana mengantisipasi kebutuhan dimasa depannya. Dibalik kebebasannya untuk mewujudkan dirinya sendiri dalam rangka mencapai kedewasaan, anak masih memerlukan bantuan orang dewasa.

Anak didik memiliki potensi dan dinamika

Bantuan orang dewasa berupa pendidikan agar anak didik menjadi dewasa akan mungkin dicapai oleh anak didik. Hal ini disebabkan anak didik memiliki potensi untuk menjadi manusia dewasa dan memiliki dinamika, yaitu aktif sedang berkembang dan mengembangkan diri, serta aktif dalam menghadapi lingkungannya dalam upaya mencapai kedewasaan.

* 1. **Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

 Menurut Nagel (1957:18), “perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkanperubahan fungsi”. Menurut Spiker (1966:86) mengemukakan dua macam pengertian yang harus di hubungkan dengan perkembangan dalam http://www.slideshare.net/iwankurniarasa/6-juliani-pras-psikologi-perkembangan-anak**,** yang diakses tanggal 17 September 2014 pukul 23.46 yakni: *Ortogenetik*  yang berhubungan dengan perkembangan sejak terbentuknya individu dan yang baru dan seterusnya sampai dewasa. Dan *Filogenetik* yakni perkembangan dari asal usul manusia sampai sekarang ini.

Perkembangan anak merupakan sesuatu yang kompleks. Artinyaada banyak faktor yang berpengaruh dan saling berhubungan dalam proses perkembangan anak. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang didapat dalam interaksi lingkungan. Yang keduanya (unsure bawaan dan lingkungan) memiliki pengaruh tertentu terhadap proses perkembangan anak tersebut. Usia anak di sekolah Dasar berkisar 6-12 tahun, masa ini merupakan masa sekolah. Pada masa ini anak sudah matang belajar atau sekolah. Hal ini dikarenakan pada masa ini anak sudah siap untuk menerima kecakapan-kecakapan baru yang diberikan di sekolah. Menurut perkembangan kognitif Piaget (2011:34-35) membagi perkembangan kognitif anak dibedakan menjadi empat tahap sejalan dengan usianya, yaitu:

1. Tahap Sensori motor (0 - 2 tahun)

 Tahap sensorimotor ada pada usia antara 0-2 tahun, mulai pada masa bayi ketika ia menggunakan pengindraan dan aktivitas motorik dalam mengenal lingkungannya. Pada masa ini biasanya bayi keberadaannya masih terikat kepada orang lain bahkan tidak berdaya, akan tetapi alat-alat inderanya sudah dapat berfungsi. Tindakannya berawal dari respon refleks, kemudian berkembang membentuk representasi mental. Anak dapat menirukan tindakan masa lalu orang lain, dan merancang kesadaran baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Dalam periode singkat antara 18 bulan atau 2 tahun, anak telah mengubah dirinya dari suatu organisme yang bergantung hamper sepenuhnya kepada refleks dan perlengkapan heriditer lainnya menjadi pribadi yang cakap dalam berfikir simbolik. Menurut Piaget, perkembangan kognitif selama stadium sensorimotor, intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan-tindakan konkrit dan bukan tindakan-tindakan yang imaginer atau hanya dibayangkan saja, tetapi secara perlahan-lahan melalui pengulangan dan pengalaman konsep obyek permanen lama-lama terbentuk. Anak mampu menemukan kembali obyek yang disembunyikan.

1. Tahap Pra Operasional (2 - 7 tahun)

 Dikatakan praoperasional karena pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional yaitu proses interaksi suatu aktivitas mental, dimana prosesnya bisa kembali pada titik awal berfikir secara logis. Manipulasi simbol merupakan karakteristik esensial dari tahapan ini. Hal ini sering dimanefestasikan dalam peniruan tertunda, tetapi perkembangan bahasanya sudah sangat pesat, kemampuan anak menggunakan gambar simbolik dalam berfikir, memecahkan masalah, dan aktivitas bermain kreatif akan meningkat lebih jauh dalam beberapa tahun berikutnya. Pemikiran pada tahap praoperasional terbatas dalam beberapa hal penting. Menurut Piaget, pemikiran itu khas bersifat egosentris, anak pada tahap ini sulit membayangkan bagaimana segala sesuatunya tampak dari perspektif orang lain. Berfikir pra operasional juga tidak dapat dibalik *(irreversable).* Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan melakukan tindakan tersebut sekali lagi secara mental dalam arah yang sebaliknya.

1. Tahap Operasional Konkrit (7 - 11 Tahun)

 Tahap operasional konkrit dapat digambarkan pada terjadinya perubahan positif ciri-ciri negatif tahap praoprasional, seperti dalam cara berfikir egosentris pada tahap operasional konkrit menjadi berkurang, ditandainya oleh desentrasi yang benar, artinya anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain. Oleh karenanya masalah konservasi sudah dikuasai dengan baik. Menurut Piaget, anak pada tahap ini mengerti masalah konservasi karena mereka dapat melakukan operasi mental yang dapat dibalikan *(reversable).* Pemahaman lain pada tahap ini anak dapat mengkonservasi kualitas serta dapat mengurutkan dan mengklasifikasikan obyek secara nyata. Tetapi mereka belum dapat bernalar. Jadi mereka mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah secara verbal yang sifatnya abstrak.

1. Operasional Formal ( 11 - 16 tahun)

 Pada tahap operasional formal anak tidak lagi terbatas pada apa yang dilihat atau didengar ataupun pada masalah yang dekat, tetapi sudah dapat membayangkan masalah dalam fikiran dan pengembangan hipotesis secara logis. Perkembangan lain pada tahap ini ialah kemampuannya untuk berfikir secara sistematis, dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan secara teratur atau sistematis untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini anak dapat memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi atas suatu peristiwa. Perkembangan kognitif pada tahapan ini mencapai tingkat perkembangan tertinggi dari tahapan yang dijelaskan Piaget.

**Tabel 2.8 Perkembangan Kognitif Piaget**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahap** | **Sensori Motor** | **Pra Operasional** | **Operasional Konkret** | **Operasional Formal** |
| Umur | 0-2 tahun | 2-7 tahun | 7-11 tahun | 11 tahun ke atas |
| Dasar Pemikiran | Refleks  | Simbolis/bahasa | Transformasi reversible dan kekekalan | Deduktif hipotesisi |
| Saat Pemikiran | Menirukan  | Simbolis/bahasa dan intuitif imaginal, egosentris | Masih terbatas kekonkretan, sebab akibat | Meninggalkan yang sekarang dan memulai yang mendatang |

 Perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berart penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa. Selain perkembangan kognitif anak yang amat penting, perkembangan bahasa pun sangat diperlukan dalam tahap perkembangan anak dalam kehidupannya. Bahasa merupakan suatu urutan kata-kata, dan bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Vygotsky (1978: 80) berpendapat bahwa “perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif, malahan saling melengkapi, keduanya berkembang dalam satu lingkup sosial”. Piaget (Santrock, 1995: 238) berpendapat bahwa “berpikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa”. Bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Piaget menekankan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan adaptif namun bersifat egosentris yang proses berpikirnya sangat berbeda dengan orang dewasa, maka pengalaman belajar disesuaikan dengan pemahaman mereka. Dalam pandangan Vygotsky (1978: 49), struktur mental atau kognitif anak terbentuk dari hubungan diantara fungsi-fungsi mental. Hubungan antara bahasa dan pemikiran diyakini sangat penting dalam kaitan ini. Vygotsky bahkan menegaskan bahwa bahasa dan pemikiran pada mulanya berkembang sendiri-sendiri tetapi pada akhirnya bersatu.

* 1. **Jenis-jenis Perkembangan Anak Sekolah Dasar**

 Menurut<http://www.slideshare.net/anggasip0/mengenali-perkembangan-anak> yang diakses pada tanggal 17 September 2014 pukul 23.46, bahwa jenis-jenis perkembangan anak Sekolah dasar dibedakan menjadi:

1. Pertumbuhan Fisik atau Jasmani

 Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Sedangkan pertumbuhan anak-anak berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain.

1. Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makananyang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orangtua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Olahraga juga merupakan faktor penting pada pertumbuhan fisik anak. Anak yang kurang berolahraga atau tidak aktif sering kali menderita kegemukan atau kelebihan berat badan yang dapat mengganggu gerak dan kesehatan anak.
3. Orang tua harus selalu memperhatikan berbagai macam penyakit yang sering kali diderita anak, misalnya bertalian dengan kesehatan penglihatan (mata), gigi, panas, dan lain-lain. Oleh karena itu orang tua selalu memperhatikan kebutuhan utama anak, antara lain kebutuhan gizi, kesehatan dan kebugaran jasmani yang dapat dilakukan setiap hari sekalipun sederhana.

2) Perkembangan Intelektual dan Emosional

* 1. Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.
	2. Perkembangan emosional berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa.
	3. Perkembangan emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yangs ering kali tidak dikenal sebelumnya oleh anak yang sedang tumbuh. Namun sering kali juga adanya tindakan orang tua yangsering kali tidak dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Misalnya sangat dimanjakan, terlalu banyak larangan karena terlalu mencintai anaknya. Akan tetapi sikap orang tua yang sangat keras, suka menekan dan selalu menghukum anak sekalipun anak membuat kesalahan sepele juga dapat mempengaruhi keseimbangan emosional anak.
	4. Perlakuan saudara serumah (kakak-adik), orang lain yang seringkali bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional anak. Dalam mengatasi berbagai masalah yang sering kali dihadapi oleh orang tua dan anak, biasanya orang tua berkonsultasi dengan paraahli, misalnya dokter anak, psikiatri, psikolog dan sebagainya. Dengan berkonsultasi tersebut orang tua akan dapat melakukan pembinaan anak dengan sebaik mungkin dan dapat menghindarkan segala sesuatu yang dapat merugikan bahkan memperlambat perkembangan mental dan emosional anak. Stres juga dapat disebabkan oleh penyakit, frustasi dan ketidakhadiran orang tua, keadaan ekonomi orang tua, keamanan dan kekacauan yang sering kali timbul. Sedangkan dari pihak orangtua yang menyebabkan stres pada anak biasanya kurang perhatian orang tua, sering kali mendapat marah bahkan sampai menderita siksaan jasmani, anak disuruh melakukan sesuatu di luar kesanggupannya menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas dalam masyarakat.
1. Perkembangan Bahasa

 Bahasa telah berkembang sejak anak berusia 4 – 5 bulan. Orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk belajarberbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa. Oleh karena itu bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orang tua membimbing anaknya.

4) Perkembangan Moral, Sosial, dan Sikap

1. Kepada orang tua sangat dianjurkan bahwa selain memberikan bimbingan juga harus mengajarkan bagaimana anak bergaul dalam masyarakat dengan tepat, dan dituntut menjadi teladan yang baik bagi anak, mengembangkan keterampilan anak dalam bergaul dan memberikan penguatan melalui pemberian hadiah kepada ajak apabila berbuat atau berperilaku yang positif.
2. Terdapat bermacam hadiah yang sering kali diberikan kepadaanak, yaitu yang berupa materiil dan non materiil. Hadiah tersebut diberikan dengan maksud agar pada kemudian hari anak berperilaku lebih positif dan dapat diterima dalam masyarakat luas.
3. Fungsi hadiah bagi anak, antara lain: (a) memiliki nilai pendidikan, (b) memberikan motivasi kepada anak, (c) memperkuat perilaku dan (d) memberikan dorongan agar anak berbuat lebih baik lagi.
4. Fungsi hukuman yang diberikan kepada anak adalah: (a) fungsi restruktif, (b) fungsi pendidikan, (c) sebagai penguat motivasi.
5. Syarat pemberian hukuman adalah: (a) segera diberikan, (b) konsisten, (c) konstruktif, (d) impresional artinya tidak ditujukan kepada pribadi anak melainkan kepada perbuatannya, (e) harus disertai alasan, (f) sebagai alat kontrol diri, (g) diberikan pada tempat dan waktu yang tepat.

**6. Pembelajaran Tematik-Terpadu**

* + - * 1. **Definisi Pembelajaran Tematik-Terpadu**

 Pembelajaran tematik menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas IV (2014:15) merupakan “suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermkna kepada anak”. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik diajarkan kepada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan *(holistic)* perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional sehingga dalam kegiatan pembelajarannya pun kesemua aspek perkembangan tersebut harus distimulasi secara bersamaan atau terintegrasi satu sama lainnya.

 Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

 Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/ dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.

* + - * 1. **Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik -Terpadu**

 Menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun 2014 (2014:15) Pembelajaran tematik terpadu “berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik”.

 Tujuan pembelajaran tematik terpadu menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas IV (2014:16) adalah sebagai berikut:

1. mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu,
2. mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama,
3. memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
4. mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik,
5. lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain,
6. lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas,
7. guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan,
8. budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.
	* + - 1. **Ciri-ciri Pembelajaran Tematik**

 Sujiono (2010:75) dalam bukunya *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* berpendapat sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak, maka pembelajaran pada tahap ini harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak, cara anak bergerak, berfikir dan belajar, serta bertindak.
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak, nyata, konkrit, dan sesuai dengan konteksnya.
3. Pemisahan bidang pengembangan tidak begitu jelas atau terintegrasi satu dengan yang lainnya.
4. Menyajikan konsep dari berbagai bidang pengembangan dalam suatu proses pembelajaran
5. Bersifat fleksibel atau luwes, sesuai kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

 Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu menurut Kemendikbud dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas IV (2014:15), yaitu:

1. Berpusat pada anak
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak
3. Pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan)
4. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan lainnya)
5. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran)
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).
	1. **Kekuatan Tema dalam Proses Pembelajaran**

 Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret, mulai menunjukkan perilaku yang mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat. Oleh karena itu pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang berpusat pada tema adalah yang paling sesuai. Kegiatan pembelajaran akan bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang dipelajarinya, hal ini akan diperoleh melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dari penjelasan di atas maka pembelajaran tematik memiliki beberapa kekuatan dan keuntungan antara lain:

1. memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak
2. menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak
3. hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
4. mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi
5. menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama
6. memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, dalam arti respek terhadap gagasan orang lain.
7. menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
	1. **Prinsip Pengembangan Tema**

 Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tema menurut Sujiono (2010:76) dalam bukunya *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, yaitu:

1. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dengan objek yang sesungguhnya.
2. Menciptakan kegiatan yang melibatkan seluruh indera anak.
3. Membangun kegiatan dari minat anak dan membantu anak membangun pengetahuan baru
4. Memberikan kegiatan dan rutinitas yang ditunjukkan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan .
5. Mengakomodasi kebutuhan anak untuk bergerak secara fisik maupun berinteraksi secara sosial.
6. Menumbuhkan sikap kemandirian sehingga mampu mengembangkan konsep diri yang positif.
7. Memberikan kesempatan menggunakan permainan untuk menterjemaahkan pengalaman kepada pemahaman.
8. Menghargai perbedaan individu, latar belakang, pengalaman di rumah yang dapat dibawa anak ke kelas.
9. Menemukan jalan untuk melibatkan anggota keluarga anak.
	1. **Peran Tema dalam Proses Pembelajaran**

 Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus. Adapun mata pelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PPKn Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya, Prakarya dan Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan. Di dalam struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah disebutkan bahwa untuk peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 6 penyajian pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik. Penyajian pembelajaran untuk kelas 4 memiliki alokasi waktu kumulatif 36 JP per minggu. Namun demikian penjadwalan dalam hal ini tidak terbagi secara kaku melainkan diatur secara luwes. Untuk kurikulum 2013 tema sudah disiapkan oleh pemerintah yang dikembangkan dalam subtema dan satuan pembelajaran. Pembelajaran tematik diawali dengan pembuatan tema selama satu tahun, kemudian dengan tema-tema yang telah dibuat tersebut, guru menganalisis semua standar kompetensi lulusan yang diturunkan ke dalam kompetensi inti dan selanjutnya mengalir ke kompetensi dasar dan membuat indikator dari masing-masing Kompetensi Dasar dari muatan mata pelajaran yang ada di setiap kelas. Setelah itu dibuat hubungan pemetaan antara KD dan indikator dengan tema yang telah disiapkan (oleh Pemerintah) selama satu tahun. Berikutnya dari pemetaan hubungan tersebut dilanjutkan dengan membuat jaringan KD & indikator dari setiap tema dan subtema yang telah dibuat. Setelah jadi semua jaringan selama satu tahun dilanjutkan dengan menyusun silabus tematik dan yang terakhir menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.

* 1. **Tahapan Pembelajaran Tematik-Terpadu**

 Tahapan Pembelajaran Tematik Terpadu melalui beberapa tahapan yaitu *pertama* guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun. *Kedua* guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi. *Ketiga* membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. *Keempat* membuat jaringan KD, indikator. *Kelima* menyusun silabus tematik dan *keenam* membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan Saintifik. Untuk lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini.

* + - * 1. Memilih/Menetapkan Tema

Penentuan dan pemilihan tema yang akan dikembangkan di sekolah dasardapat mempertimbangkan kriteria pembuatan tema sebagai berikut :

* tema tidak terlalu luas namun dapat dengan mudah dipergunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
* tema bermakna, artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya
* harus sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak
* tema yang dikembangkan harus mampu mewadahi sebagian besar minat anak di sekolah
* tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar
* mempertimbangkan kurikulum yang berlaku dan harapan masyarakat terhadap hasil belajar peserta didik
* mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar

 Di bawah ini adalah tema-tema yang telah disiapkan untuk peserta didik Sekolah Dasar kelas I dan IV serta kelas II dan V pada Kurikulum 2013

**Tabel 2.9**

**Tema-Tema di Sekolah Dasar**

|  |  |
| --- | --- |
| KELAS I | KELAS IV |
| 1. Diriku
2. Kegemaranku
3. Kegiatanku
4. Keluargaku
5. Pengalamanku
6. Lingkungan Bersih dan Sehat
7. Benda, Binatan dan Tanaman di Sekitar
8. Peristiwa alam
 | 1. Indahnya Kebersamaan
2. Selalu Berhemat Energi
3. Peduli Makhluk Hidup
4. Berbagai Pekerjaan.
5. Menghargai Jasa Pahlawan
6. Indahnya Negeriku
7. Cita-citaku
8. Daerah Tempat Tinggalku
9. Makanan Sehat dan Bergizi
 |
| KELAS II | KELAS V |
|

|  |
| --- |
| 1. Hidup Rukun
2. Bermain di Lingkunganku
3. Tugasku Sehari-hari
4. Aku dan Sekolahku
5. Hidup Bersih dan Sehat
6. Air, Bumi, dan Matahari
7. Merawat Hewan dan Tumbuhan
8. Keselamatan di Rumah dan Perjalanan
 |

 |

|  |
| --- |
| 1. Bermain dengan Benda-benda di sekitar
2. Peristiwa dalam Kehidupan
3. Kerukunan dalam bermasyarakat
4. Sehat itu Penting
5. Bangga Sebagai Bangsa Indonesia
6. Organ Tubuh Manusia dan Hewan
7. Sejarah Peradaban Indonesia
8. Ekosistem
9. Akrab Dengan Lingkungan
 |

 |

* + - * 1. Melakukan Analisis SKL, KI, Kompetensi Dasar dan Membuat Indikator

 Analisis Kurikulum (SKL, KI dan KD serta membuat indikator) dilakukan dengan cara membaca semua Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran. Setelah memiliki sejumlah tema untuk satu tahun, barulah dapat dilanjutkan dengan menganalisis Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar (SKL, KI dan KD) yang ada dari berbagai mata pelajaran (Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, Olah Raga, Jasmani dan Kesehatan. Kemudian masing-masing Kompetensi Dasar dibuatkan indikatornya dengan mengikuti kriteria pembuatan indikator.

Melakukan Pemetaan KI, Mata Pelajaran , Kompetensi Dasar, Indikator dengan Tema

 Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran telah disediakan dalam Kurikulum 2013, demikian juga sejumlah tema untuk proses pembelajaran selama satu tahun untuk Kelas 1 sampai dengan Kelas 6 telah disediakan pula. Namun demikian guru masih perlu membuat Indikator dan melakukan kegiatan pemetaan Kompetensi Dasar dan indikator tersebut dikaitkan dengan tema yang tersedia dimasukkan ke dalam format pemetaan agar lebih memudahkan proses penyajian pembelajaran, indikator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu dengan cara memberikan cek ( √ ).

Membuat Jaringan Kompetensi Dasar

 Kegiatan berikutnya setelah dilakukan pemetaan Kompetensi Dasar, indikator dengan Tema dalam satu tahun dan telah terpetakan indikator mana saja yang akan disajikan dalam setiap tema, maka sebaiknya dilanjutkan dengan membuat Jaringan KD dan indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format Jaringan KD & indikator.

Menyusun Silabus Tematik Terpadu

Setelah dibuat Jaringan KD & Indikator, langkah Guru selanjutnya adalah menyusun silabus tematik untuk lebih memudahkan Guru dalam melihat seluruh desain pembelajaran untuk setiap Tema sampai tuntas tersajikan di dalam proses pembelajaran. Dalam silabus tematik ini memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilh akan disajikan berapa minggu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam penyajian tema tersebut. Silabus tematik terpadu memuat komponen sebagaimana panduan dari Standar Proses yang meliputi 1) Kompetensi Dasar mana saja yang sudah terpilih (dari Jaringan KD), 2) Indikator (dibuat oleh Guru, juga diturunkan dari Jaringan) 3) Kegiatan Pembelajaran yang memuat perencanaan penyajian untuk berapa minggu tema tersebut akan dibelajarkan, 4) Penilaian proses dan hasil belajar (diwajibkan memuat penilaian dari aspek sikap, keterampilan dan pegetahuan) selama proses pembelajaran berlangsung 5) Alokasi waktu ditulis secara utuh kumulatif satu minggu berapa jam pertemuan (misalnya 30 JP x 35 menit) x 4 minggu; 6) Sumber dan Media.

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu

 Langkah terakhir dari sebuah perencanaan adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu. Di dalam RPP Tematik Terpadu ini diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema. Di dalam RPP Tematik Terpadu ini peserta didik diajak belajar memahami konsep kehidupan secara utuh. Penulisan identitas tidak mengemukakan mata pelajaran, melainkan langsung ditulis tema apa yang akan dibelajarkan.

 Penyusunan RPP Tematik Terpadu sebagaimana dalam penyusunan silabus seyogyanya mengacu pada komponen penyusunan RPP dari Standar Proses yang meliputi: Identitas: Satuan Pendidikan, Tema, Kelas, Semester, Alokasi Waktu. 1) Kompetensi Inti: merupakan jabaran dari SKL ada 4 Kompetensi Inti yang harus ditulis semuanya, karena merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dicapai. 2) Kompetensi Dasar hasil penyempurnaan Standar Isi dari Kurikulum 2013 semua mata pelajaran yang telah dipilih dan tertulis di jaringan KD & indikator 3) Indikator dari semua mata pelajaran yang telah dibuat dan di tuangkan di Pemetaan; 4) Tujuan Pembelajaran yang diharapkan dicapai dari keterpaduan berbagai mata pelajaran 5) Materi Pembelajaran meliputi berbagai mata pelajaran 6) Metode pembelajaran; 7) Pembelajaran memuat kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti (memuat langkah pembelajaran tematik terpadu memadukan berbagai mata pelajaran yang disatukan dalam Tema, tersaji secara sistematis dan sistemik dalam tuangan yang menggambarkan pendekatan Saintifik (**memuat komponen mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan hasil**) dan diakhiri dengan Kegiaan Penutup; 8) Sumber dan Media yang memuat semua sumber dan media pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran 9) Penilaian, meliputi proses dan hasil belajar seyogyanya dilampirkan instrumen dan rubrik penilaiannya, baik untuk kepentingan proses dan ketercapaian hasil belajar siswa.

* 1. **Prosedur pengembangan tema**

 Mengutip langkah pengembangan tema yang ditulis oleh Sujiono (2010: 77) dalam bukunya *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, maka berikut ini dipaparkan langkah-langkah pengembangan tema berdasarkan kebutuhan.

* + - 1. Tentukan tema besar yang akan menjadi fokus utama untuk satu tahun.
			2. Buatlah model keterpaduan tema satu tahun dengan menggunakan prinsip dari tema yang terdekat dengan anak, konkrit, dan sederhana.
			3. Jumlah subtema yang dikembangkan tergantung kebutuhan dan keluasan cakrawala pengetahuan yang dimiliki oleh guru.
			4. Kemudian setiap subtema dijabarkan lagi sehingga setiap subtema memiliki cabang pengetahuan yang membangunnya.
			5. Kembangkan semua subtema yang telah ditentukan pada butir 3.
	1. **Sikap Rasa Ingin Tahu**
1. **Definisi Sikap Rasa Ingin Tahu**

 Nasoetion (Hadi dan Permata, 2010:3) dalam [http://wsmulyana.wordpress.com/2008/12/24/kontribusi-konsepsi-psikologi behaviorisme-terhadap-perkembangan](http://wsmulyana.wordpress.com/2008/12/24/kontribusi-konsepsi-psikologi%20behaviorisme-terhadap-perkembangan) yang diakses tanggal 02 Juni 2014 pukul 19.43 berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Dari pengertian ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Keterkaitan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir aktif, yakni digunakannya semua panca indera yang kita miliki secara maksimal. Pengaktifan bisa diawali dengan pengamatan melalui mata atau mendengar informasi dari orang lain. Saat mendapatkan data dari berbagai sumber, maka kaitkan data tersebut satu sama lain sehingga menimbulkan suatu fenomena , yakni sembarang objek yang memiliki karakteristik yang dapat diamati. Sulistyowati (2012 : 74) berpendapat “ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar”. Indikator kelas; 1) menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, 2) ekplorasi lingkungan secara terprogam, 3) tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau elektronik). Sedangkan Mustari (2011 : 103) berpendapat bahwa kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang, Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu, karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan bensin” atau kendaraan ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia. Rasa ingin tahu yang kuat merupakan motivasi kaum ilmuwan. Sifatnya yang bersifat heran dan kagum, rasa ingin tahu telah membuat manusia ingin menjadi ahli dalam suatu bidang pengetahuan. Manusia itu seringkali bersifat ingin tahu, namun tetap saja ada yang terlewati dari perhatian mereka.

 Dari ketiga pengertian rasa ingin tahu yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu dapat digabungkan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, membawa pada peniruan, fantasi dan imajinasi yang akhirnya membawa pada cara manusia berpikir yaitu abstrak, sadar diri atau secara sadar. Rasa ingin tahu ini membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan otak kanan, yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedang yang lain adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru yang mengejutkan.

 Siswa dengan hasrat ingin tahunya membuat mereka dapat memecahkan setiap permasalahan dan pemikiran yang ada di dalam benaknya. Apabila rasa ingin tahu ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa siswa semakin mengerti dirinya sendiri. Lebih jauh lagi, lewat rasa ingin tahu, siswa dapat mengetahui kebenaran karena segala sesuatu yang tampak nyata dalam hidup tidak sepenuhnya benar. Dengan demikian rasa ingin tahu dapat membuka pikiran siswa dan membuat siswa merasakan pengalaman baru yang akan menstimulasi pikirannya dan melepaskan emosi yang kreatif.

1. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Rasa Ingin Tahu**

 Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, rasa ingin tahu juga yang akan membuat manusia menjadi lebih produktif. Kita sebagai manusia akan terus belajar lebih banyak saat rasa ingin tahu menyelimuti kita. Kita akan menembus batas-batas pemikiran kita. Semakin banyak yang kita pelajari, semakin banyak pula yang akan kita tahu. Dengan rasa ingin tahu yang kita miliki kita akan melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga kita akan selalu memikirkan dan menemukan cara alternatif dalam menyelesaikan masalah yang kita hadapi.

Manusia pada dasarnya akan lebih mudah untuk berpikir negatif daripada positif. Apabila kita tidak mengerti akan suatu hal, atau tidak terbiasa akan suatu hal, mudah sekali untuk menghilangkan pikiran tersebut dari otak kita. Hanya jika kita mengerti akan sesuatu, maka kita akan menghargainya, karena manusia akan lebih positif pada sesuatu yang mereka ketahui. Rasa ingin tahu-lah yang membuat pikiran kita lebih luas dan menambahkan pengertian yang lebih mendalam sehingga kita sebagai manusia akan menjadi lebih positif menyikapi segala sesuatu.

 Faktor untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak. Sebagai berikut (Mustari, 2011: 109):

1. Kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka kita tidak tahu atau malas saat bertanya.
2. Yang lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban. Misalnya, apabila pertanyaan tentang Bahasa Inggris, berilah kepada anak itu kamus; apabila pertanyaan tentang pengetahuan, berilah mereka Ensiklopedia; dan begitu seterusnya.

 Hadi dan Permata (2010 : 6-8) berpendapat ada tiga sumber rasa ingin tahu yaitu :

1) Kebutuhan

 Rasa ingin tahu, muncul dari kesadaran kita akan kondisi masyarakat yang terdapat di sekitar ataupun sesuatu yang kita alami sehari-hari. Rasa penasaran dan ingin tahu biasa kita alami jika ada suatu persoalan yang belum terselesaikan, yang misalnya karena mayarakat tidak mampu menanganinya. Ketidakmampuan ini biasanya disebabkan karena pengetahuan dan sumber daya yang minim. Kondisi yang demikian dapat mendorong kita untuk mencari jawaban atau solusi persoalan tersebut. Disinilah rasa ingin tahu mulai beraksi. Orang akan mencari cara utnuk mengatasi persoalan tersebut. Cara mengatasi persoalan tersebut bisa dilakukan dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan ataupun bertanya kepada orang yang berkapasitas.

2) Keanehan

 Keanehan berasal dari kata dasar aneh. Kata ini memiliki makna sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang umum dilihat maupun dirasakan karena berlawanan dengan kebiasaan atau aturan yang disepakati. Rasa ingin tahu, bisa muncul kalau orang tersebut memandang ada suatu hal yang dianggap salah secara umum, namun tetap berlangsung di masyarakat. Misalnya, ada suatu perilaku masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, hukum, ataupun agama.

3) Kebutuhan Vs Keanehan

 Apa bedanya rasa ingin tahu karena kebutuhan dengan rasa ingin tahu karena keanehan? Kebutuhan, lebih berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat. Rasa ingin tahu siswa ini diawali dengan upaya mencari penjelasan, lalu berusaha memberi jalan keluar. Sedangkan rasa ingin tahu yang berasal dari keanehan berkaitan dengan cara kita memaknai fenomena yang ada di masyarakat. Secara singkat, rasa ingin tahu dari kebutuhan, dapat menghasilkan penelitian berupa produk yang dapat dimanfaatkan, yang dapat disebut sebagai temuan. Sedangkan rasa ingin tahu dari keanehan, tujuannya adalah penggambaran dan penjelasan, yang kemudian disebut sebagai pemahaman.

 Menurut Sunaryo Kartadinata (Desmita, 2012: 189) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan rasa ingin tahu yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan rasa ingin tahu manusia;
2. Sikap kurangnya bertanya tentang suatu masalah. Manusia yang pandai dan berhasil bukanlah manusia yang diam saja, dan menunggu hasil jawaban atau ditanya orang lain, melainkan manusia yang pandai dan berhasil adalah manusia yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyaknya bertanya terhadap suatu permasalahan.

 Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu siswa adalah sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan yang ada di rumah yaitu dengan cara mendidik orang tua peserta didik kepada anaknya;
2. Faktor lingkungan sekolah yaitu bagaimana pendidik mengajarkan atau mengarahkan bagaimana peserta didik menjadi anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk dirinya sendiri maupun ketika di lingkungan sekitar;
3. Faktor lingkungan masyarakat yaitu dilihat dari kondiri masyarakat itu sendiri bagaimana cara mendidik peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menghargai potensi peserta didik.
4. **Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu merupakan sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya–upaya pengembangan rasa ingin tahu agar rasa ingin tahu siswa dapat tumbuh.

 Berikut upaya – upaya pengembangan rasa ingin tahu peserta didik menurut Desmita (2012:190) yaitu:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai;
2. Mendorong anak untuk berpatisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah;
3. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka;
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain;
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

 Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2008:119) menyatakan sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan rasa ingin tahu anak, antara lain sebagai berikut:

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan anak dalam keluarga. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
2. Saling menghargai antaranggota keluarga;
3. Keterlibatan dalam memecahkan masalah anak atau keluarga.
4. Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
5. Toleransi terhadap perbedaan pendapat;
6. Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi anak;
7. Keterbukaan terhadap minat anak;
8. Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak;
9. Kehadiran dan keakraban hubungan dengan anak.
10. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Ini diwujudkan dalam bentuk:
	* + 1. Mendorong rasa ingin tahu anak;
			2. Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengesplorasi lingkungan;
			3. Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.
11. Empati terhadap anak. Ini diwujudkan dalam bentuk:
12. Menerima apa pun kelebihan maupun kekurangan pada diri anak;
13. Tidak membeda–bedakan anak satu dengan yang lain;
14. Menghargai ekspresi potensi anak dalam kegiatan produktif apa pun menskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.
15. Empati terhadap anak. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
16. Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak;
17. Melihat berbagai persoalan anak dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang anak;
18. Tidak mudah mencela karya anak betapa pun kurang bagusnya karya itu.
19. Penciptaan kehangatan hubungan dengan anak. Ini diwujudkan dalam bentuk:
20. Interaksi secara akrab tetapi saling menghargai;
21. Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap anak;
22. Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan anak.

 Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Menghagai setiap potensi yang dimiliki oleh setiap peseta didik dan tidak mebeda-bedakan peserta didik, menghargai setiap pendapat peserta didik, pendidik harus menerima kekurangan dan kelebihan peserta didiknya;
2. Menciptakan suasana yang hangat, akrab antara peserta didik dengan pendidik;
3. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya.
	1. **Sikap Kreatif**
4. **Definisi Sikap Kreatif**

 Mengenai pengertian kreatif, ada banyak pendapat yang dijadikan sebagai rujukan. Inilah beberapa tokoh (ahli) tentang definisi atau pengertian sikap kreatif:

 Menurut Munandar (1995:12), “Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif”. Menurut Mayesty (2010:38), menyatakan “bahwa kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain”. Sedangkan menurut Semiawan dalam Munandar (2010:38), berpendapat “bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah”. Menurut Angelou (2010:38), berpendapat “bahwa kreatif adalah suatu tindakan yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif”. Gallagher dalam Munandar (2010:38), menyatakan “bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang belum ada sebelumnya”.

 Sedangkan proses belajar kreatif menurut Torance dan Myres (1987:34, berpendapat “bahwa proses belajar kreatif sebagai keterlibatan dengan sesuatu yang berarti, rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kekaguman, ketidaklengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya”. Maslow dan Roger dalam Kitano dan Kirby (2010:40), bahwa “kreativitas sebagai satu aspek kepribadian sangat berkaitan dengan aktualisasi diri”. Selanjutnya pendapat Maslow yang dikutip oleh Semiawan (2010:40), menyatakan “bahwa orang yang mampu mengaktualisasi diri adalah orang kreatif, orang yang sangat peduli terhadap proses dari pada klimaks keberhasilan dan kebanggaan terhadap sukses tersebut”.

 Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap kreatif adalah suatu tindakan atau pola pikir/berpikir seseorang dalam menemukan, menciptakan, dan menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dari sebelumnya

1. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kreatif**

Kesempatan untuk belajar kreatif ditentukan oleh banyak faktor antara lain sikap dan minat siswa, guru orang tua, lingkungan rumah dan kelas atau sekolah, waktu, uang dan bahan-bahan (Conny Semiawan, dkk. 1990).

 Menurut Amabile (1989) dalam Munandar (2004:113-114). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Sikap orang tua  terhadap kreativitas anak Sudah lebih dari tiga puluh tahun pakar psikologis mengemukakan bahwa sikap dan nilai orang tua berkaitan erat dengan kreativitas anak, jika kita menggabung hasil penelitian dilapangan dengan teori-teori penelitian laboratorium mengenai kreativitas dengan psikologis kita memperoleh petunjuk bagaimana sikap orang tua secara langsung mempengaruhi kreativitas anak mereka.

 Menurut Amabile (1989:103) menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang menentukan kreativitas anak ialah :

1. Kebebasan

Orang tua yang percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak cenderung mempunyai anak kreatif. Mereka tidak otoriter, tidak selalu mau mengawasi dan mereka tidak terlalu membatasi kegiatan anak.

1. Aspek

Anak yang kreatif biasanya mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka dan mengharagai keunikan anak.

1. Kedekatan emosional yang sedang

Kreativitas anak dapat dihambat dengan suasana emosional yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan dan terpisah.

1. Prestasi Bukan Angka

Orang tua anak kreatif menghargai prestsi anak, mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baikknya dan menghsilkan karya-karya yang baik.

1. Menghargai Kreativitas

Anak yang kreatif memperoleh dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

1. **Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Sikap Kreatif**

 Dalam kegiatan mengajar sehari-hari dapat digunakan sejumlah strategi khusus yang dapat menumbuhkan kreativitas. Berikut upaya-upaya guru menumbuhkan kreativitas peserta didik. yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian

 Penilaian guru terhadap pekerjaan murid yang dapat dilakukan dengan cara :

1. Memberi umpan balik berarti dari pada [evaluasi](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/11/evaluasi-kurikulum.html) yang abstrak dan tidak jelas.
2. Melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan mereka sendiri dan belajar dari kesalahan mereka.
3. Penekanan terhadap “apa yang telah kamu pelajari” dan bukan pada “bagaimana melakukannya”.
4. Hadiah

 Anak senang menerima hadiah dan kadang-kadang melakukan segala sesuatu untuk memperolehnya. Hadiah yang terbaik untuk pekerjaan yang baik adalah kesempatan menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri dan pekerjaan tambahan.

1. Pilihan

 Sedapat mungkin berilah kesempatan kepada anak memilih apa yang nyaman bagi dia selama hal itu sesuai dengan ketentuan yang ada.

* 1. **Hubungan Sikap *(Afektif)* dengan Kurikulum 2013**

 Pengertian kurikulum dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Hal ini dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai kelas VI”. Sampai saat ini, pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu masih dianggap membingungkan bagi sebagian besar guru.

 Kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk oleh Pemerintah, maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu salah satunya dalam hal keunggulan. Keunggulan Kurikulum 2013 :

* + - * 1. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif, dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah.
				2. Adanya penilaian dari semua aspek: penentuan penilaian bagi siswa bukan hanya di dapatkan dari nilai ujian saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap, dan lain-lain.
				3. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasi ke dalam semua program studi.
				4. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
				5. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
				6. Dan banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan yang dibutuhkan, seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skill dan hard skill, kewirausahaan.
				7. Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hai ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Terlihat kalau ditingkatan SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan untuk tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada. Sementara itu, untuk tingkat SMA/SMK dituntut memiliki sikap kepribadian yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia.
				8. Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi, seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional.

 Sedangkan pengertian sikap *(Afektif)* adalah sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Inti dari pengertian sikap di atas adalah ekspresi dari pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan oleh seseorang itu dalam perilakunya. Pada kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu :

* + - 1. Sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa.
			2. Sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri,demokratis, dan bertanggung jawab.

 Berdasarkan penjelasan di atas tentang pengertian, keunggulan kurikulum 2013, dan pengertian sikap, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sikap *(afektif)* dengan kurikulum 2013 mempunyai hubungan yang sangat erat, berkaitan, dan saling melengkapi satu sama lainnya. Karena di dalam kurikulum 2013, menuntut peserta didik dalam proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk selalu cerdas dalam sikap/perilakunya. Kurikulum 2013 berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana KTSP lebih mengutamakan kecerdasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, berbeda dengan kurikulum 2013 yang lebih mengutamakan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan kurikulum 2013 yaitu merubah urutan 3 aspek tersebut yang tadinya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berubah menjadi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam kurikulum 2013 kecerdasan sikap lebih diutamakan daripada pengetahuan. Karena sikap/perilaku seseorang yang baik akan membawa seseorang ke tempat yang baik juga, sedangkan pengetahuan itu sendiri dapat dihasilkan dengan sendirinya. Sebagai contoh dalam hal ini sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif, jika sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif peserta didik sudah tumbuh dalam dirinya dengan banyak bertanya dan memberikan pendapat dalam Tanya jawab ketika dalam proses pembelajaran, maka peserta didik itu sendiri yang akan mencari informasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan sehingga hasil belajar/pengetahuan peserta didik nya pun akan meningkat. Berbeda jika dalam proses pembelajaran, ketika terjadi kegiatan tanya jawab peserta didik hanya diam, melihat, dan mendengarkan guru tanpa memberikan pendapat ataupun bertanya. Dalam hal ini sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatifnya tidak tumbuh, sehingga hasil belajar/pengetahuannya pun tidak akan meningkat bahkan tidak akan mencapai nilai sesuai KKM.

 Jadi, dalam kurikulum 2013 lebih menuntut peserta didik kepada kecerdasan sikap/perilaku yang lebih aktif belajar di kelas dibandingkan dengan kecerdasan pengetahuan sesuai dengan keunggulan kurikulum 2013. Banyak peserta didik yang pintar dengan nilai UN 100, tetapi nilai sikap/perilaku dalam kehidupan sehari-harinya 0. Peserta didik banyak yang tidak disiplin, tidak menghargai teman, tidak bertanggung jawab, dan lainnya. Sehingga dengan adanya pelaksanaan kurikulum 2013 di lembaga pendidikan akan merubah moral, etika dan perilaku peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini yang tadinya buruk menjadi bagus. Selain itu juga, dengan adanya kurikulum 2013 di lembaga pendidikan diharapkan peserta didik di masa depan jika sudah tidak terikat dengan lembaga pendidikan, peserta didik mampu menyaring mana pergaulan /kehidupan yang layak di jalankan dan mana pergaulan/kehidupan yang harus ditinggalkan, sehingga akan mengurangi yang namanya kejahatan di lingkungan masyarakat sekitar dan melindungi peserta didik atau generasi muda bangsa Indonesia ini dari yang namanya “ Pembunuhan Karakater Peserta Didik/ Anak Bangsa”.

1. **Kerangka Berfikir**

 Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Di mana kompetensi tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan di atas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut.

 Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud di sini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

 Dengan demikian, Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif

 Dari beberapa tujuan dan visi yang diungkapkan dalam pencapaian tujuan atau visi itu sendiri terdapat salah satu masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran yaitu Siswa kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan kurangnya kreatif dalam proses belajar di kelas pada pembelajaran sehingga hasil belajarnya kurang maksimal. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya keterampilan bertanya siswa terhadap materi ajar pada saat guru menjelaskan sehingga guru tidak tahu apakah siswa telah mengerti atau tidak dan guru selalu menganggap pembelajarannya berhasil karena tidak ada pertanyaan dari siswa yang membuat guru berpikir siswanya sudah paham, kebanyakan dalam proses pembelajaran siswanya hanya diam dan jarang ada yang bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Pembelajaran monoton, dan guru masih menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran. Guru belum bisa memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran. Dengan demikian, agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan dan visi pendidikan, diperlukan model pembelajaran yang efektif salah satunya dengan menerapkan model *problem based learning.*

 Rumusan dari Dutch (2010:21) menyatakan bahwa model problem based learning adalah” model yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. Problem based learning mempersiapkan siswa untuk berfikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Sedangkan menurut Sitiatava Rizema (2013:67), model pembelajaran PBL menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini siswa di tuntut aktif dalam memecahkan suatu masalah (*problem).* Model *problem based learning* ini memperhatikan latar belakang, pengalaman siswa dan membantu siswa dalam proses pembelajaran agar jadi lebih bermakna. Selain itu, siswa aktif dalam pembelajaran dan mempunyai banyak kesempatan memperoleh informasi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa. Berkenaan dengan sikap rasa ingin tahu siswa menurut H.S. Barrows (1982), rasa ingin tahu “adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada spesies hewan manusia dan bayi/balita”. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu.

 Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar. Maslow dan Roger dalam Kitano dan Kirby (2010:40), “bahwa kreativitas sebagai satu aspek kepribadian sangat berkaitan dengan aktualisasi diri”. Selanjutnya pendapat Maslow yang dikutip oleh Semiawan (2010:40), menyatakan “bahwa orang yang mampu mengaktualisasi diri adalah orang kreatif, orang yang sangat peduli terhadap proses dari pada klimaks keberhasilan dan kebanggaan terhadap sukses tersebut”. Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap kreatif adalah suatu tindakan atau pola pikir/berpikir seseorang dalam menemukan, menciptakan, dan menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dari sebelumnya.

 Hubungan tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut ini :

Proses

Input

Output

Rumusan dari Dutch (1994) menyatakan bahwa model problem based learning adalah model yang menantang siswa agar “ belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. Sedangkan menurut Wheatley (1991: 12) mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstrukltivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Dengan penggunaan model PBL mengacu kepada kurikulum 2013 yaitu Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa tumbuh dengan catatan mencapai predikat baik. Hasil belajar siswa pun meningkat dengan catatan mencapai KKM 67 atau 2,66 dalam skala nilai 4. Menurut H.S. Barrows (1982), rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada spesies hewan manusia dan bayi/balita. Santrock (2002:327) berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa dan melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Siswa kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan kurangnya kreatif dalam proses belajar di kelas pada pembelajaran sehingga hasil belajarnya kurang maksimal. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya keterampilan bertanya siswa terhadap materi ajar pada saat guru menjelaskan sehingga guru tidak tahu apakah siswa telah mengerti atau tidak dan guru selalu menganggap pembelajarannya berhasil karena tidak ada pertanyaan dari siswa yang membuat guru berpikir siswanya sudah paham, kebanyakan dalam proses pembelajaran siswanya hanya diam dan jarang ada yang bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Pembelajaran monoton, dan guru masih menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran. Guru belum bisa memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran .

 Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa model *problem based learning* dapat membantu menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dalam subtema 2 perubahan wujud benda. Berdasarkan masalah tersebut, penulis mencoba menggunakan model *problem based learning dalam subtema 2 perubahan wujud benda*  di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan.

 Model *problem based learning* yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana guru memberikan permasalahan kepada siswa yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Kemudian siswa dibuat kelompok kecil dan mendiskusikan permasalahan tersebut. Secara berkelompok siswa mencari fakta – fakta atau informasi baik melalui internet, buku-buku atau melakukan wawancara dan lain- lain yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Kemudian siswa secara berkelompok mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan informasi yang mereka peroleh. Model *problem based learning* membuat siswa aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran sesuai dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar. Selain itu peserta didik juga dapat belajar dengan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif secara berkelompok dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok dengan mencari tahu penyebab permasalahan tersebut. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* mampu menumbuhkan pengetahuan tentang konsep yang diberikan guru serta menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa sehingga bisa mencapai nilai KKM yang ditentukan dalam subtema 2 perubahan wujud benda.

 Hubungan tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini :

**Guru**

Guru masih menggunakan model atau pendekatan secara tradisional. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran.

**Siswa / yang diteliti**

Rasa ingin tahu dan kreatif siswa belum diketahui ketercapaian KKM yang ditentukan dalam subtema perubahan wujud benda.

**Siklus I**

Dengan menggunakan model *problem based learning*, siswa memperhatikan pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan nyata siswa yang diberikan guru dilengkapi dengan media

Dengan menggunakan model *problem based learning* dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa. Siswa dapat berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan nyata secara berkelompok, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya.

**Siklus II**

Dengan menggunakan model *problem based learning*, siswa secara berkelompok mendiskusikan pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan nyata siswa yang diberikan oleh guru dilengkapi dengan media.

Diduga melalui model *problem based learning* dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa dalam subtema perubahan wujud benda

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

 **Penelitian Terdahulu yang Relavan**

 Berikut ini adalah contoh hasil penelitian lain yang relevan, yang telah digunakan sehingga pembelajaran dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa menjadi tumbuh.

* + - 1. Hasil Penelitian Ika Rini Ambarawati (2010) Mahasiswi PGSD Universitas Muhamadiyah Purwokerto.

 Dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatife Tipe Think, Pair, Share (TPS) dapat Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Pada Materi Contoh Peraturan Perundang-Undangan Di Kelas V SD Negeri 1 Karangturi ” peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan peran aktif dan prestasi siswa. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ika Rini Ambarawati dengan penelitian ini adalah penelitian Ika Ambarawati untuk meningkatkan peran aktif siswa dan prestasi siswa dengan menggunakan tiga siklus. Sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar (dua variable) siswa di kelas V SD N 1 Karangturi dan menggunakan dua siklus. Jadi sudah terlihat jelas perbedannya dengan melihat variable dan berapa tahap siklus yang digunakan.
2. Hasil penelitian pada siklus I peran aktif siswa diperoleh 36,6 % dan ketuntasan belajar matematika secara klasikal sebesar 66,7 %. Pada siklus II peran aktif diperoleh 44,2 % dan ketuntasan belajar secara klasikal 83,3%. Pada siklus III peran aktif siswa diperoleh 50,5 % dan ketuntasan belajar matematika secara kalsikan 95,8 %.
	* + 1. Hasil Penelitian Ratna Widharma (2012)

 Dalam skripsi yang berjudul “ Penerapan model *problem based learning* untuk menumbuhkan sikap kreatif siswa kelas V SDN Patok Besi pada pembelajaran IPA” peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan model *problem based learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan sikap kreatif.
2. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan kreatifitas belajarnya pun tumbuh dengan baik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33, siklus I sebesar 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II.
	* + 1. Hasil Penelitian Dian Mala Sari, Pebriyenni ., Yulfia Nora, 2013.

 Dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IVB dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning di SDN 20 Kurao Pagang, *Faculty of Education, Bung Hatta University.”* peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya partisipasi peserta didik kelas IVB pada pembelajaran IPS. Yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik.
2. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IVB dalam pembelajaran IPS melalui model *PBL* di SDN 20 Kurao Pagang*.*
3. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara partisipan. Subjek penelitian ini peserta didik kelas IVB SDN 20 Kurao Pagang. Instrumen penelitian yang digunakan lembar observasi partisipasi peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar dan catatan lapangan.
4. Hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi dalam menjawab pertanyaan meningkat dari 52,5 % di siklus I menjadi 70%, di siklus II. Partisipasi peserta didik menanggapi jawaban meningkat dari  40% di siklus I menjadi 65% di siklus II, dan partisipasi peserta didik dalam presentasi meningkat dari 27,5% di siklus I menjadi 67,5% di siklus II. Hasil belajar peserta didik siklus I meningkat dari 57,25% menjadi 72,75% di siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar yang ditentukan 70%.

 Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IVB dapat ditingkatkan melalui model *PBL* dalam pembelajaran IPS di SDN 20 Kurao Pagang.

* + - 1. Hasil Penelitian Siti Fatimah Universitas Pendidikan Indonesia 2012

 Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD pada Pelajaran IPA ” peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran IPA dibuat sesuai dengan tahapan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun perencanaan yang dilakukan adalah melakukan analisis kurikulum, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus I dan siklus II dengan materi pesawat sederhana. Menyusun dan menyiapkan LKS untuk setiap siklus. Menyiapkan lembar observasi guru untuk mengetahui keterlaksanaan tahapan model pembelajaran berbasih masalah dalam proses pembelajaran, menyiapkan soal evaluasi siswa digunakan sebagai alat ukur ketuntasan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dapat dilihat dari lembar obsevasi pada guru saat pelaksanaan pembelajaran. Adapun setiap siklusnya adalah pada aktivitas guru di siklus I memperoleh nilai 65% dan pada siklus II 85%. Tindakan yang dilakukan adalah lebih banyak mengajukan pertanyaan pada saat apersepsi, mengorganisasikan siswa untuk belajar pada saat diskusi kelompok, adanya penegasan dan pengulangan materi.
3. Peningkatan hasil belajar siswa setelah berlangsungnya pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SDN I Kayu Ambon sangatlah baik karena tampak pada peningkatan nilai evaluasi dari siklus I hingga siklus II. Pada evaluasi siswa siklus I mencapai 19,44% atau enam orang siswa dan meningkat pada siklus ke II menjadi 83,33% atau 30 orang siswa melebihi nilai KKM yang ditentukan sebesar 70 dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%. Pembelajaran berbasih masalah ini berdampak pada pola pikir dan bagaimana siswa menemukan pemecahan masalah dan siswa berani bertanya.

 Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pesawat sederhana mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dapat dilihat dari lembar obsevasi pada guru saat pelaksanaan pembelajaran.

* + - 1. Hasil Penelitian Elis Eliah Universitas Pasundan 2012

 Dalam skripsi yang berjudul “Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada konsep Bagian Tumbuhan dan Fungsinya” peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Implementasi pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan dalam pembelajaran konsep bagian tumbuhan dan fungsinya. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) melalui lima tahap, yaitu tahap pertama guru memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik yakni dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dalam kegiatan pembelajaran, dan memotivasi peserta didik dalam mengatasi masalah. Tahap kedua yaitu tahap penelitain atau eksplorasi berdasarkan masalah yang telah disajikan oleh guru, guru mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti yaitu dengan cara melakukan pengamatan konsep berdasarkan masalah yang disajikan menggunakan panduan LKS secara berkelompok. Tahap ketiga yaitu investigasi mandiri dan kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan pengamatan, dan mencari penjelasan serta solusi melaui study pustaka atau membaca. Tahap keempat adalah mengembangkan dan mempresentasikan hasil pengamatan yaitu dengan melalui diskusi. Tahap kelima menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, dimana guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.
2. Karakter berfikir kritis yang muncul dalam pembelajaran konsep bagian tumbuhan dan fungsinya meliputi respon, frekuensi bertanya, memberikan argumen, bersikap jujur, dan dapat memecahkan masalah.
3. Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Pengetahuan awal siswa melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada konsep struktur tumbuhan dan fungsinya dengan indikator-indikatornya dapat dipahami siswa dari hasil pengetahuan awal yang dimilikinya hingga pembelajaran selesai. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara membaca, mengamati atau melihat benda, meneliti dengan menyentuhnya secara langsung dan mendorong siswa berfikir kritis, aktif, kreatif dan peka terhadap lingkungan.
4. Penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep struktur tumbuhan dengan fungsinya, selain dapat meningkatan keterampilan berfikir kritis siswa juga memberikan imbas positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukan oleh meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Perolehan nilai rata-rata siklus I sebesar 66,06%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata 69,39% dan pada siklus ke III perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 80,61%.
5. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep struktur tumbuhan dan fungsinya dapat meningkatkan keterampilan berfikir siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata setiap siklus dapat meningkat. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara membaca, mengamati atau melihat benda, meneliti dengan menyentuhnya secara langsung dan mendorong siswa berfikir kritis, aktif, kreatif dan peka terhadap lingkungan.

 **Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diduga bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa pada konsep operasi pembagian pecahan desimal di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dalam tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar pada subtema 2 perubahan wujud benda Tahun Ajaran 2014/2015.

 Lebih jelas penulis merinci hipotesis sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan sintax pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa pada konsep operasi pembagian pecahan desimal di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dalam subtema 2 perubahan wujud benda tahun ajaran 2014/2015.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa pada konsep operasi pembagian pecahan desimal di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dalam subtema 2 perubahan wujud benda tahun ajaran 2014/2015.
3. Sikap rasa ingin tahu siswa pada subtema 2 perubahan wujud benda dapat tumbuh dengan penggunaan model *problem based learning* di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan tahun ajaran 2014/2015.
4. Sikap kreatif siswa pada subtema 2 perubahan wujud benda dapat tumbuh dengan penggunaan model *problem based learning* di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan tahun ajaran 2014/2015.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. **Tempat Penelitian**

 Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan, yang beralamat di Perumnas Cijerah 2 Blok 15 Cimahi Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi 40534. Penentuan tempat ini diharapkan memberi kemudahan khususnya, berhubungan dengan peserta didik sebagai objek penelitian atau menyangkut personal yang akan membantu kelancaran kegiatan penelitian ini.

 Mengingat dalam penelitian tindakan kelas perlu dibantu pendamping sebagai mitra peneliti dalam hal ini kepala sekolah dan guru kelas V yang akan memberi pemecahan masalah dalam kegiatan dari mulai perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan analisis, refleksi, dan revisi selama peneliti melakukan penelitian di SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan yang beralamat di Perumnas Cijerah 2 Blok 15 Cimahi Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi 40534.

1. **Keadaan/Gambaran Sekolah**

####  Keadaan Siswa

 Penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik tentang tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar pada subtema 2 perubahan wujud benda agar sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif dapat tumbuh di SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah siswanya adalah 482 orang dari kelas I sampai dengan kelas VI. Berdasarkan sumber dari tata usaha SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan, jumlah siswa saat ini merupakan suatu kekuatan dalam peningkatan pemahaman konsep, sehingga perlu usaha yang lebih keras untuk mewujudkan program tersebut dengan bekerjasama yang baik dengan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa. Seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1**

**Keadaan Murid SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan**

**Tahun Pelajaran 2014-2015**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jenis Kelamin | Jumlah |
| Laki-Laki | Perempuan |
|  | I A/B/C | 50 | 39 | 89 |
|  | II A/B | 39 | 33 | 72 |
|  | III A/B | 42 | 41 | 83 |
|  | IV A/B | 39 | 43 | 82 |
|  | V A/B | 44 | 29 | 73 |
|  | VI A/B/C | 47 | 36 | 83 |
| Jumlah | 261 | 221 | 482 |

#### Keadaan Guru

 SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah guru adalah 22 orang guru dari guru kelas I sampai dengan kelas VI. Berdasarkan sumber dari tata usaha SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan, jumlah guru saat ini merupakan suatu kekuatan dalam adakan penelitian, untuk mewujudkan program tersebut peneliti bekerjasama yang baik dengan kepala sekolah, guru. Adapun jumlah guru seperti yeng tertera pada tabel di bawah ini.

 **Tabel 3. 2**

**Keadaan Guru SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan**

**Tahun Pelajaran 2014-2015**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Guru** | **Jabatan** |
| H. Nur Aeni, S.Pd | Kepala Sekolah |
| Ginja Andiana, A.Ma.Pd | Guru Kelas 6A |
| Hj. Sri Mulyasih, S.Pd. | Guru Kelas 6B |
| Rosmeri Manurung, A.Ma.Pd. | Guru Kelas 3A |
| Midah, S.Pd.SD | Guru Kelas 4B |
| Imas Komariah, A.Ma.Pd. | Guru Kelas 4A |
| Titi Ismoyowati, S.Pd.SD | Guru Kelas 6C |
| Iis Asiah, S.Pd I. | Guru PAI |
| Aneu Maskanah, S.Pd.I | Guru Kelas 3B |
| Dadi Kurnia, S.Pd.I | Guru PAI |
| Dian Anggraeni, M.Pd | Guru Kelas 2B |
| Hanna Herfina, S.Pd, S.E | Guru Kelas 2A |
| Sumarja, S.Pd | Guru PJOK |
| Sunarti, S.Pd.I | Guru Kelas 5B |
| Nenden Sifa Ameli, S.Pd.I | Guru Kelas 5A |
| Bondhan Juntania, S.Pd.SD | Guru Kelas 1A |
| Lia Yulianti, S.Pd | Guru Kelas 1B |
| Retno Dewi Kusumastuti, S.Pd | Guru Kelas 1C |
| Agus Sigit Usman | Guru SBK |
| Suhendra | TU/Operator Sekolah |
| Samsidin | Penjaga Sekolah |
| Haruman Maulana | Penjaga Sekolah |

 Berdasarkan sumber dari tata usaha di SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan, tabel keadaan kepala sekolah dan guru-guru yang bertugas saat ini seperti tercantum di atas.

* 1. Lingkungan Belajar

 SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan berada di lingkungan komplek melong dan dekat dengan rumah warga, sebagian besar mata pencaharian orang tua siswa adalah wiraswasta, buruh, dan perhatian terhadap dunia pendidikan pun sangat baik, indikatornya adalah :

1. Seragam putih merah yang dipakai siswa-siswi sebagian besar baik dan rapi.
2. Apabila ada kegiatan-kegiatan yang memerlukan pembiayaan, anak-anak sangat berminat karena didukung oleh orang tua.
3. Apabila ada pembelajaran yang kurang di sekolah, guru mengadakan les untuk siswa-siswinya sehingga meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan di sekolah.

### Waktu Penelitian

 Di dalam penelitian tindakan kelas, kehadiran peneliti dalam kegiatan yang dilakukan merupakan sesuatu yang penting, dalam hal ini peneliti hadir dua kali dalam seminggunya, sesuai dengan jadwal pembelajaran pada setiap tema dengan subtema dan penelitian berlangsung, serta pemusatan kegiatan di SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan. Penentuan waktu ini diharapkan memberikan kemudahan khususnya dalam penelitian yang akan dilaksanakan yang berhubungan dengan peserta didik sebagai obyek penelitian yang akan membantu kelancaran kegiatan penelitian dalam tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema 2 perubahan wujud benda pada pembelajaran 3-4 mengenai konsep operasi pembagian pecahan desimal dengan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif yang masih rendah di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan. Adapun terlihat rincian waktu pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Rencana Kegiatan | Agustus(Minggu ke ) | September(Minggu ke) | Oktober(Minggu ke) |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Permintaan izin kepala sekolah  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Permintaan kerja sama dengan guru kelas V |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | **Persiapan**  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Menyusun perangkat pembelajaran  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Menyiapkan alat dan bahan  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Menyusun instrumen  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | **Pelaksanaan**  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Menyiapkan kelas  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Melakukan tindakan siklus 1  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Perencanaan  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Pelaksanaan  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Observasi  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Evaluasi  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Refleksi  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Melakukan tindakan siklus II  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Perencanaan  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Pelaksanaan  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Observasi  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Evaluasi  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Refleksi  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Finalisasi draf skripasi  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6  | Persiapan sidang skripsi  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Subjek Penelitian**

 Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dengan jumlah siswa 38, yaitu 23 siswa laki-laki, dan 15 siswa perempuan. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Bila ditinjau dari sosial, budaya dan ekonomi masyarakat peserta didik sangat beragam ada yang status ekonominya tinggi, menengah dan kurang.

 Variabel-variabel penelitian yang menjadi titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Variabel input, yakni variabel yang berkaitan dengan siswa, guru bahan pelajaran, sumber belajar dan lingkungan belajar.
2. Variabel proses, yakni variabel yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar seperti cara belajar siswa, kegiatan dari pembuatan RPP (mulai dari mengkaji KI KD yang ada di buku guru, membuat indikator, membuat tujuan pembelajaran sampai dengan menyusun lembar penilaian), RPP yang telah dibuat diimplementasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran, dan implementasi penggunaan model *problem based learning.*
3. Variabel output, yakni variabel yang berhubungan dengan hasil yang diharapkan seperti, sikap rasa ingin tahu siswa, dan sikap kreatif siswa terhadap pengalaman belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model *problem based learning*, sehingga pemahaman konsep pembagian pecahan desimal di pembelajaran 3-4 pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema 2 perubahan wujud benda dapat tumbuh.
4. **Prosedur Penelitian**

 Dalam rencana penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Hopkins (Muslich, 2009: 8) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (2009:8) PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

 Sedangkan Menurut Tim PGSM (2009: 9) dalam bukunya *Melaksanakan PTK itu Mudah* menyebutkan bahwa PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

 Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas untuk memahami apa yang sedang terjadi, yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya.

 Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti melakukan kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis dan evaluasi, dan refleksi. Adapun rincian kegiatan diuraikan sebagai berikut:

**Gambar 3.4**

**Spiral Penelitian Tindakan Kelas Hopkins dalam Masnur Muslich (2009: 43)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Plan** |  |
|  |  |  |
|  | **Reflective**  |  |
|  |  |  |
|  | **Action/Observation** |  |
|  |  |  |
|  |  | **Revised Plan**  |
|  | **Reflective**  |  |
|  |  |  |
|  | **Action/ Observation** |  |
|  |  |  |
|  |  | **Dan seterusnya**  |
|  |
|  |
|  |  |  |

1. **Tahapan Perencanaan Tindakan**

 Perencanaan tindakan menurut Muslich (2009: 204), menyebutkan perencanaan yaitu :

persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan *entry behaviour ,* pelancaran tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya, juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

 Menurut Mulyasa (2011: 67) perencanaan tindakan “adalah menguraikan berbagai metode dan prosedur yang akan ditempuh sifatnya operasional dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti”.

 Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan perencanaan tindakan adalah menjelaskan tentang persiapan bagaimana penetapan perilaku yang masuk, pembuatan scenario, prosedur yang akan ditempuh sifatnya operasional dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti.

 Dalam penelitian ini, tahap perencanaan dimulai dengan mengkonfirmasikan ide penelitian kepada kepala sekolah dan guru kelas V di SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan. Setelah diperoleh kesepakatan tentang masalah penelitian, lalu ditindak lanjuti dengan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebagaimana dalam penelitian tindakan kelas, guru berperan sebagai peneliti, *observer* sekaligus *informan*. Kegiatan ini selanjutnya adalah menyusun RPP dan rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti sekaligus guru mengamati dan menilai RPP dan praktik pelaksanaan pembelajaran di kelas V.

 Untuk mendapatkan data awal yang diperlukan tidak terlalu sulit, karena data awal diperoleh dari hasil evaluasi subtema 2 perubahan wujud benda pada konsep operasi pembagian pecahan desimal yang sudah terdokumentasi dalam daftar siswa dan hasil pengamatan langsung dalam setiap pembelajaran. Hal ini membantu peneliti dalam menentukan kelemahan dan hambatan siswa dalam belajar konsep operasi pembagian pecahan desimal pada subtema 2 perubahan wujud benda yang selanjutkan difokuskan pada materi pelajaran yang akan dipelajari dengan menggunakan model *problem based learning*. Lebih spesifik untuk data awal disusun rencana pembelajaran dari pokok bahasan tertentu, tetapi masih menggunakan metode lain, yaitu ceramah, belum menggunakan model *problem based learning*.

 Berdasarkan data awal tersebut dapat diketahui kondisi siswa di kelas V, kemudian peneliti dan rekan guru *(observer)* membicarakan rancangan pembelajaran selanjutnya dengan menggunakan metode kerja kelompok dan merancang teknik observasi selama kegiatan pembelajaran.

 Perencanaan mengacu kepada tindakan yang dilakukan, dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana obyektif dan subyektif. Perencanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengkaji KI KD dalam buku guru untuk menentukan model yang digunakan dalam RPP dengan berkolaborasi dengan guru kelas.
2. Menentukan instrumen rubrik penilaian RPP dengan menggunakan LK pada instrumen penilaian RPP (LK 4.2) untuk menilai kelayakan RPP (Lamp 3 format 3).
3. Menentukan instrumen rubrik penilaian pelaksanaan pembelajaran diambil dari LK 4.2 (Lamp 3 format 4).
4. Membuat media pembelajaran berupa gambar-gambar kebutuhan masyarakat.
5. Membuat lembar observasi untuk melihat bagamana kondisi belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model *problem based learning* (menggunakan LK 4.3). Serta mengetahui kesulitan siswa dalam konsep operasi pembagian pecahan desimal, serta untuk mengetahui model problem based learning yang digunakan dalam proses pembelajaran apakah sudah dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa pada konsep operasi pembagian pecahan desimal (Lamp 5 Format 1).
6. Membuat alat evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa (evaluasi proses : penilaian sikap (Lamp 4 format 7-12), penilaian keterampilan (Lamp 4 format 13-14) dan penilain hasil/produk berupa soal-soal tes (Lamp 4 format 3-4)).
7. Menyusun Lembar Kerja Siswa/LKS (Lamp 5 dalam Pengolahan Data).
8. **Tahapan Pelaksanaan Tindakan**

 Pelaksanaan tindakan menurut Muslich (2009:204) “yaitu deskripsi tindakan yang akan digelar, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan diterapkan”. Pelaksanaan tindakan menurut Muslich (2009:105) “yaitu bagian yang memaparkan tindakan tindakan yang diambil, skenario kerja tindakan, dan langkah-langkah yang digunakan peneliti”.

 Pelaksanaan tindakan menurut Mulyasa (2011: 112) “adalah suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan, diantara siklus-siklus tersebut terdapat informasi sebagai bahan terhadap apa yang telah dilakukan peneliti”.

 Maka dapat disimpulkan pelaksanaan tindakan adalah gambaran mengajar serta tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya yang merupakan rangkaian siklus yang berkelanjutan, diantara siklus-siklus tersebut terdapat informasi sebagai bahan terhadap apa yang telah dilakukan peneliti.

 Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Fokusnya adalah dengan penggunaan model *problem based learning* untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa pada konsep operasi pembagian pecahan desimal. Sedangkan pelaksanaan observasi dilakukan oleh guru kelas *(observer)* yaitu guru kelas V. Observer dalam melaksanakan tugasnya dipandu dengan LK 4.2 (terlampir).

1. **Tahapan Observasi**

 Menurut Sutrisno (Sugiyono, 2010: 201), observasi “adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari bebagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Sedangkan menurut Hopkins (Wiriatmadja, 2007:104) observasi “adalah penapsiran dari teori”. Menurut Muslich (2009:205) observasi “adalah uraian tentang prosedur perekaman mengenai proses dan produk dan pelaksanaan tindakan perbaikan yang dirancang”.

 Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari bebagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan, berdasarkan fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh yang merupakan penafsiran dari teori.

 Sedangkan lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi partisipatif yaitu lembar observasi dimana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan orang-orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan dalam sumber data penelitian. Dengan lembar observasi partisipatif maka data yang akan terkumpul akan lebih lengkap. Lembar observasi partisipatif ini berupa angket sisiwa, lembar kegiatan siswa, lembar kegiatan guru, dan lembar kerja siswa. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan saat melakukan tindakan. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh guru kelas V sebagai observer.

1. **Tahapan Evaluasi/analisis data**

 Evaluasi menurut Sujiono (2010: 200) merupakan “suatu kegiatan yang harus selalu dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun”. Menurut Iskandar (2009: 219) evaluasi pembelajaran “adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi, menjelaskan, memperoleh, dan menyediakan data yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif dalam mengambil keputusan. Pada tahap evaluasi ini, untuk mengukur tingkat partisifasi siswa menggunakan lembar kerja siswa dan lembar evaluasi untuk mengukur pengetahuan siswa pada pembelajaran 3-4 khususnya tentang melakukan operasi pembagian pecahan desimal dengan menggunakan model *problem based learning.*

 Pada tahap ini, peneliti bersama observer melakukan analisis terhadap hasil penelitian pada saat implementasi/pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Aspek-aspek yang dianalisis mencakup : aspek kuantitatif (RPP, Implementasi, dan hasil belajar) dan aspek kualitatif (model Penelitian Tindakan Kelas).

1. **Tahapan Refleksi**

 Menurut Sagala (2013: 91), menyebutkan refleksi adalah “cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu”. Menurut Nurhadi, dkk (2004: 51) refleksi merupakan “gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima”. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Menurut Nurhadi, dkk (2004: 51) refleksi merupakan “respon terhadap kejadian, aktivitas, dan pengetahuan yang baru diterima”.

 Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan refleksi adalah suatu proses tindakan pengetahuan atau kegiatan yang baru dipelajari dan diterima siswa, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan untuk mengkaji apa yang telah berhasil atau belum berhasil dituntaskan dengan perbaikan yang telah dilakukan.

 Pada tahap refleksi ini, data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis baik kuantitatif maupun kualitatif. Setelah dihubungkan dengan indikator keberhasilan dan ternyata masih ada kesenjangan, maka akan dilanjutkan dengan proses siklus berikutnya. Jika seluruh hasil analisis pada siklus tersebut sudah sesuai dengan indikator keberhasilan, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah selesai. Prosedur, alat, pelaku, sumber informasi, dan cara analisanya diuraikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.4**

**Tahapan Refleksi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Prosedur** | **Alat** | **Pelaku** | **Sumber informasi** | **Cara analisis** |
| 1 | Menganilisis aktivitas peneliti  | Lembar observasi guru | Peneliti |  Guru observer | Analisis kuantitatif dan kualitatif |
| 2 | Menganilisis aktivitas respon siswa | Lembar observasi siswa | Peneliti | Siswa | Analisis kuantitatif |
| 3 | Menganalisis meningkatnya pengetahuan belajar siswa  | Lembar kerja siswa dan lembar evalusi | Peneliti | Siswa | Analisis kuantitatif dan kaulitatif |
| 4 | Menganalisis tumbuhnya sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa | Lembar penilaian sikap  | Peneliti  | Siswa  | Analisis kuantitatif dan kaulitatif |

1. **Pengumpulan Data**

 Pengumpulan data menurut Arikunto (2010: 76) adalah “proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjaring fenomena, lokasi atau kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian”. Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 68) pengumpulan data adalah “suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian”.

 Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjaring fenomena, lokasi atau kondisi penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

 Data selanjutnya dianalisis pada tahap pengolahan data, seperti yang dikemukakan oleh Hopkins (Herianto, 2001:35 ) meliputi teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas:

**Sumber** **dan Jenis Data**

 Menurut Sugiono (2010: 193) sumber data adalah “sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Menurut Sugiono (2010: 309) sumber data adalah “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.

 Jadi dapat disimpulkan sumber data adalah sumber yang langsung atau pun tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

 Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Data Kuantitatif

 Menurut Iskandar (2009:18) data kuantitatif “misalnya berbentuk mean (rata-rata), persentase, jumlah responden, dll”. Sedangkan data kuantitatif menurut Sudjana (2005:4) adalah “data yang berbentuk bilangan , harganya berubah-rubah atau bersifat variable”. Data kuantitatif adalah nilai siswa setelah mengikuti atau melaksanakan tes. Dari nilainya, dikenal dua golongan data kuantitatif yaitu :

* + 1. Data diskrit adalah hasil menghitung atau membilang.
		2. Data kontinu adalah hasil pengukuran.

 Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan nominal sehingga ketika dianalisis dapat menggunakan operasi hitung (:, -, +, dan ×).

* + - * 1. Data Kualitatif

 Menurut Iskandar (2009:18) data kualitatif adalah “deskripsi suatu fenomena atau gejala yang menggunakan interpretasi dari angka-angka maupun dihubungkan dengan teori-teori yang relavan dengan teori yang digunakan dalam penelitian”. Sedangkan data kualitatif menurut Sudjana (2005:4) adalah “data yang dikategorikan menurut lukisan, kualitas objek yang dipelajari”.

 Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data kualitatif adalah data yang berupa deskripsi/penggambaran dan bersifat kategori atau analisisnya tidak bisa menggunakan operasi hitung tetapi hanya bisa dalam pengelompokkan bentuk saja.

1. **Instrumen Penelitian**
	* + - 1. Instrumen data kuantitatif
2. Lembar penilaian produk berupa post test soal-soal test.
3. Lembar observasi kegiatan pembelajaran guru : penilaian RPP dan penilaian pelaksanaan pembelajaran (Lamp 3diambil dari LK 4.2 format 3-4).
	* + - 1. Instrumen data kualitatif
4. Lembar observasi penilaian sikap rasa ingin tahu (Lamp 4 format 7,10).
5. Lembar observasi penilaian sikap kreatif (Lamp 4 format 8,11).
6. Lembar observasi penilaian sikap bertanggung jawab (Lamp 4 format 9,12).
7. Lembar penilaian keterampilan (Lamp 4 format 13,14).
8. Lembar kegiatan siswa (LKS) (Lamp 5 dalam pengolahan data)

 Lembar kerja siswa diberikan kepada siswa yang sudah memperoleh 1 jenis gambar kebutuhan masyarakat dan menempelkannya di sekitar ruang kelas yang siswa kehendaki dan lembar kerja siswa diisi oleh siswa untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan model *problem based learning*.

1. **Cara Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menurut Arikunto (2010: 76) adalah “proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjaring fenomena, lokasi atau kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian”. Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 68) pengumpulan data adalah “suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian”.

 Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjaring fenomena, lokasi atau kondisi penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

 Perencanaan pembelajaran (RPP) termasuk data Kualitatif (komentar), memadukan antara RPP riil dengan rubrik penilaian RPP, dan harus dikonfirmasi kepada observer, apakah valid atau tidak untuk dijadikan instrument penelitian.

1. Implementasi atau pelaksanaan pembelajaran

 Lembar observasi proses pembelajaran untuk menilai implementasi atau pelaksanaan pembelajaran, ini termasuk data kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif yaitu sesuai skor aspek yang diperoleh, dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran. dan juga data kualitatif yaitu tersedianya kolom komentar. Pada data kualitatif butuh konfirmasi dulu dari observer sebagai pengamat, bila sudah cocok bisa dijadikan kesimpulan.

1. Hasil (penilaian pengetahuan)

 Lembar penilaian pemahaman konsep diberikan pada setiap akhir siklus yang dikerjakan secara individu untuk melihat peningkatan pemahaman konsep siswa melalui penggunaan model *problem based learning* pada operasi pembagian pecahan desimal pada pembelajaran 3-4.

Hasil tes (Kuantitatif) di sesuaikan dengan hasil perolehan hasil tes siswa. Digunakan oleh peneliti untuk memasukkan nilai dari hasil tes yang dilakukan pada saat akhir pembelajaran untuk mengetahui nilai rata-rata kelas sesuai dengan target yang diharapkan, yaitu 85 % dari jumlah 38 siswa di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 67. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tentunya diperlukan alat evaluasi yang kualitasnya baik pula, disamping faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Pengamatan perilaku atau aspek afektif (nilai karakter); pengamatan perilaku atau aspek afektif (nilai karakter) ini termasuk data kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif yaitu dilihat sesuai dengan perolehan nilai karakter yang muncul, untuk data kualitatif yaitu tersedianya kolom komentar dan butuh konfirmasi dulu dari observer sebagai pengamat, bila sudah cocok bisa dijadikan kesimpulan.

Pengamatan psikomotor; pengamatan aspek psikomotor ini termasuk data kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif yaitu dilihat sesuai dengan perolehan psikomotor yang muncul, untuk data kualitatif yaitu tersedianya kolom komentar dan butuh konfirmasi dulu dari observer sebagai pengamat, bila sudah cocok bisa dijadikan kesimpulan.

1. Lembar Kerja Siswa

 Nasution (Sugiyono, 59: 2007) mengatakan “Lembar kerja siswa adalah kegiatan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami penjelasan yang diberikan oleh guru”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa ketika proses belajar mengajar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami penjelasan dari guru. Dalam penelitian ini lembar kerja siswa diberikan kepada siswa yang untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan model *problem based learning*.

1. Lembar Angket Respon Siswa

 Menurut Sugiyono (71: 2007) “Angket merupakan lembar pernyataan untuk mengetahui respon sesorang atau objek”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa angket merupakan lembar pertanyaan yang disusun dalam bentuk pernyataan dengan opsi jawaban yang tersedia untuk mengetahui respon seseorang terhadap suatu kegiatan. Angket respon ini digunakan untuk mengetahui lebih jauh persepsi siswa tentang tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema 2 perubahan wujud benda dalam pembelajaran 3-4 menggunakan *model problem based learning* (Lamp 5 format 2).

1. Lembar wawancara

 Wawancara ini dilakukan kepada guru kelas V untuk menggali informasi tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan satu kali diakhir pertemuan (terlampir format 11).

1. Metode Dokumentasi

 Metode dokumentasi yaitu catatan peristiwayang sudah berlalu, berupa catatan, gambar, karya-karya, dan lain sebagainya (Furchan, 2006). Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui data-data yang terkait dengan kegiatan penelitian, jumlah guru, jumlah siswa, absensi kelas V, dan foto-foto kegiatan belajar siswa selama penelitian.

## Cara Mengolah/Analisis Data

 Observasi proses pembelajaran

1. Menghitung hasil observasi pembelajaran yang menyatakan Ya pada komponen lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.
2. Pernyataan Ya diberi skor = 1, dan Tidak diberi skor = 0
3. Mengalikan perolehan hasil pengamatan yang menunjukkan Ya x 1
4. Hasil perkalian tersebut dibagi jumlah komponen pada lembar observasi

Contoh :

Jumlah komponen yang di sajikan adalah 20

Jumlah hasil observasi pengamatan menjawab Ya adalah 14

Jadi skor perolehan di jadikan presentase

 $\frac{skor nyata}{skor ideal}$ x 100%

 $\frac{14 x 1}{20} x 100 \%=70 \%$

Kesimpulan : perolehan pada lembar observasi proses pembelajaran baru menunjukkan ketercapaian 70 %, dan memiliki kategori sedang. Hasil observasi diimplementasikan dengan catatan lapangan pengamatan pada kolom komentar. Kekurangan tersebut dapat dijadikan acuan perbaikan untuk siklus berikutnya.

* 1. Observasi setelah proses pembelajaran

 Menghitung hasil observasi pembelajaran yang menyatakan Ya pada komponen lembar observasi

1. Pernyataan Ya diberi skor = 1, dan Tidak diberi skor = 0
2. Mengalikan perolehan hasil pengamatan yang menunjukkan Ya x 1
3. Hasil perkalian tersebut dibagi jumlah komponen pada lembar observasi

Contoh :

Jumlah komponen yang di sajikan adalah 12

Jumlah hasil observasi pengamatan menjawab Ya adalah 6

Jadi skor perolehan di jadikan presentase

 $\frac{skor nyata}{skor ideal}$ x 100%

 $\frac{6 x 1}{12} x 100 \%=50 \%$

Kesimpulan : perolehan pada lembar observasi proses pembelajaran baru menunjukkan ketercapaian 50 %, dan memiliki kategori kurang. Hasil observasi diimplementasikan dengan catatan lapangan pengamatan pada kolom komentar. Kekurangan tersebut dapat dijadikan acuan perbaikan untuk siklus berikutnya.

* 1. Hasil tes pretest dan post test
1. Mengitung perolehan hasil tes yang di peroleh, setiap butir soal memiliki bobot 1 jika jawaban yang benar, dan bobot 0 untuk jawaban yang salah.
2. Skor perolehan di bagi skor maksimun tiap butir soal
3. Hasil pembagian di kali 100

Nilai tiap soal = Skor perolehan peserta didik x 100

 Skor maksimum tiap butir soal

 *Sumber : Arifin ( 2009 : 128 )*

 Contoh :

Jumlah nilai yang diperoleh adalah 4

Jumlah soal adalah 5

Jadi $\frac{4}{5}x 100=80$

 Menurut Dewi (2010: 35) rata-rata (mean) hitung skor postes dan pretes, dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Dengan :



$\overbar{x}$ = Rata-rata Hitung

*x* = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah Siswa Atau Banyaknya Data

Contoh:

 Jumlah siswa tuntas sebanyak 22 orang

 Jadi skor perolehan di jadikan presentase.

 $\frac{22}{46}x 100\%=47,8 \%$

Kesimpulan : perolehan hasil belajar siswa baru menunjukkan ketercapaian 47,8 %, dan memiliki kategori kurang. Pada perolehan hasil tes siswa secara keseluruhan belum mencapai target yang diinginkan yaitu dengan presentase 85% berada di kategori baik.

 Menurut Sudjana (2005: 67) rata-rata (mean) hitung skor postes dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Dengan :

$\overbar{x}=\frac{\sum\_{}^{}x\_{i}}{N}$

$\overbar{x} $ = Rata-rata Hitung

*x* = Jumlah Skor semua yang ada dalam kumpulan itu

N = Jumlah Siswa Atau Banyaknya Data

d. Observasi Afektif dan Psikomotor

 Penilaian ini digunakan untuk penilaian kelompok

1. Menghitung hasil perolehan observasi afektif dan psikomotor yang menyatakan Y pada komponen lembar observasi afektif dan psikomotor
2. Pernyataan Y diberi skor 1, dan T diberi skor 0
3. Mengalikan perolehan hasil pengamatan yang menunjukkan Y x1
4. Hasil penilaian tersebut dibagi jumlah komponen pada lembar observasi afektif dan psikomotor.

Contoh :

 Jumlah komponen yang di sajikan adalah 6

 Jumlah hasil observasi pengamatan menjawab Y adalah 3

Jadi skor perolehan dijadikan presentase

 $\frac{3 x 1}{6}x100\%=50\%$

Kesimpulan : perolehan pada lembar observasi aspek afektif dan psikomotor menunjukkan ketercapaian 50%, dan memiliki kategori kurang. Hasil observasi diimplementasikan dengan catatan lapangan pengamatan pada kolom komentar. Kekurangan tersebut dapat dijadikan acuan perbaikan untuk siklus berikutnya.

e. Observasi Afektif (nilai karakter)

 Penilaian ini digunakan untuk penilaian rata-rata kelompok

1. Menghitung hasil perolehan aspek afektif (nilai karakter) yang muncul pada komponen lembar afektif (nilai karakter)
2. Nilai yang muncul diberi skor = 1, dan nilai yang tidak muncul diberi skor = 0
3. Mengalikan perolehan hasil pengamatan yang muncul x 1

Contoh :

Jumlah komponen yang disajikan adalah 8

Nilai perolehan dari nilai karakter adalah 4

4 x 1 = 4

Kesimpulan: perolehan nilai karakter pada kelompok baru memperoleh nilai, dan memiliki kategori kurang, hasil olahan diimplementasikan dengan catatan pengamat pada kolom komentar.

## Analisis Data

 Dalam Penelitian Tindakan Kelas, analisis data dilakukan sejak awal penelitian. Pada setiap aspek kegiatan penelitian. Peneliti juga dapat langsung menganalisis apa yang diamati, situasi dan suasana kelas/lapangan, hubungan guru dengan anak didik dengan teman yang lainnya.

 Analisis data menurut Kurniati (2010: 42) adalah “kegiatan mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional guna memberikan jawaban atas permasalahan penelitian”. Analisis data menurut Wiriatmadja (2007: 136) adalah “membuat keputusan mengenai bagaimana menampilkan data dalam tebel, matriks, atau bentuk cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dapat disimpulkan analisis data adalah kegiatan mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional guna memberikan jawaban atas permasalahan penelitian yang ditampilkan dalam bentuk data dalam tabel, matriks atau bentuk cerita.

 Analisis data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Secara Kualitatif

 Bogdan (Sugiyono, 2007: 88) menyatakan “Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang dipoeroleh dari hasil wawancara , observasi dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasiukan kepada orang lain Data kualitatif pada penelitian ini adalah :

1. Lembar observasi proses pembelajaran, sumber data dari observer atau pengamat.
2. Lembar observasi afektif (nilai karakter), sumber data dari siswa.
3. Lembar observasi afektif dan psikomotor, sumber data dari siswa.
4. Lembar penilaian RPP sumber data dari observer atau pengamat.
5. Secara Kuantitatif

 Sugiyono (2007: 135) berpendapat “Analisis data kuantitatif adalah mengelompokan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data dari variable yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data kuantitatif merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data, mengatur data, memanipulasi data, menjumlahkan data dari hasil penelitian berdasarkan variable dari responden untuk memecahkan masalah yang ada atau untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

 Data kuantitatif pada penelitian ini adalah :

1. Lembar observasi proses pembelajaran, sumber data dari observer atau pengamat.
2. Lembar pretes dan post tes (mengukur ranah kognitif) sumber data dari siswa.
3. Lembar observasi afektif (nilai karakter), sumber data dari siswa.
4. Lembar observasi afektif dan psikomotor,sumber data dari siswa.
5. Lembar angket (respon siswa) , sumber data dari siswa.
6. **Menganalisis rubrik RPP**

 **Tabel 3.5**

 **Pedoman Penafsiran Lembar Observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Rentang skor** | **Kategori**  |
|  80% -100% | Baik |
| 60% - 70% | Sedang |
| <59% | Kurang |

1. **Menganalisis lembar observasi pembelajaran**

 **Tabel 3.6**

 **Pedoman Penafsiran Lembar Observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Rentang skor** | **Kategori**  |
|  80% -100% | Baik |
| 60% - 70% | Sedang |
| <59% | Kurang |

1. **Menganalisis lembar observasi setelah pembelajaran**

 **Tabel 3.7**

**Pedoman Penafsiran Lembar Observasi Setelah Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Rentang skor** | **Kategori**  |
|  80% -100% | Baik |
| 60% - 70% | Sedang |
| <59% | Kurang |

1. **Menganalisis hasil pretes dan postes siswa**
	* 1. Penskoran

 Untuk menghindari unsur subjektivitas penilaian terlebih dahulu ditentukan skor untuk setiap soal. Pedoman penskoran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.8**

**Pedoman Penskoran**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **Jumlah Soal** | **No. Soal** | **Skor** | **Skor Total** |
| **I** | 8 | 12345678 | 555505101010 | 100 |
| **II** | 3 | 123 | 255025 | 100 |

**Tabel 3.9**

**Pedoman Penafsiran Hasil Rata-rata Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Rentang skor** | **Kategori**  |
|  85% -100% | Baik |
| 70% - 84 % | Sedang |
| < 69 % | Kurang |

1. **Menganalisis angket siswa**

 Menurut Cahyanti (2010: 32) derajat siswa terhadap suatu pertanyaan dalam angket terbagi menjadi dua ya dan tidak. Untuk selanjutnya skala kualitatif di transfer ke dalam skala kuanitatif. Untuk mengukur data angket digunakan rumus sebagai berikut.

Keterangan:

P = persentase jawaban

f = frekuensi jawaban

n = banyaknya responden

 Kategori respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik menggunakan pedoman penafsiran Kuntjaraningrat (dalam Cahyanti, 2010: 32)

**Tabel 3.10**

**Pedoman Penafsiran Persentase Hasil Angket**

|  |  |
| --- | --- |
| **P** | **Kategori** |
| % P = 0 | Tidak Ada |
| 0 < % P < 25 | Sebagian Kecil |
| 25 < % P < 50 | Hampir Setengahnya |
| % P = 50 | Setengahnya |
| 50 < % P < 100 | Hampir Seluruhnya |
| % P = 100 | Seluruhnya  |

1. **Menganalisis hasil wawancara**

 Data hasil wawancara yang telah terkumpul ditulis dan diringkas berdasarkan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian.

1. **Menganalisis Hasil Observasi Sikap Siswa**

 Data mengenai hasil observasi diolah secara kualitatif menggunakan pedoman observasi, kemudian dicarikan skor rata-ratanya. Skor rata-rata empat kategori sebagai berikut.

**Kriteria Penilaian Observasi Sikap Siswa**

$$rata-rata=\frac{skor total}{jumlah item yang diamati}$$

Tarwan(dalam Santikawati 2012: 5

**Tabel 3.11**

**Pedoman Penafsiran Rata-rata Hasil Observasi Sikap Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **Skor** | **Rata-rata** | **Kategori**  |
| 4 | 4,00-3,50 | Sangat baik |
| 3 | 3,49-3,00 | Baik |
| 2 | 2,99-2,50 | Sedang |
| 1 | < 2,49 | Kurang  |

**Kriteria Penilaian Observasi Implementasi KBM**

$$rata-rata=\frac{skor total}{jumlah item yang diamati}$$

**Tabel 3.12**

**Pedoman Penafsiran Rata-rata Hasil Observasi Implementasi KBM**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor**  | **Rata-rata** | **Kategori**  |
| 4 | 4,00-3,50 | Terlaksana Sangat baik |
| 3 | 3,49-3,00 | Terlaksana Baik |
| 2 | 2,99-2,50 | Terlaksana Kurang Baik |
| 1 | < 2,49 | Tidak Terlaksana |

**Tabel 3.13**

**Penilaian Pengetahuan**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Soal****No 1** | **Soal****No 2** | **Soal****No 3** | **Soal****No 4** | **Soal****No 5** | **Soal****No 6** | **Soal****No 7** | **Soal****No 8** | **Total Skor**  |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | **32** |
| 1 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**Keterangan Indikator untuk Tiap Soal:**

* **Soal No 1 :**
1. Menuliskan 1 jenis kebutuhan masyarakat dari 4 jenis kebutuhan masyarakat .
2. Menuliskan 2 jenis kebutuhan masyarakat dari 4 jenis kebutuhan masyarakat .
3. Menuliskan 3 jenis kebutuhan masyarakat dari 4 jenis kebutuhan masyarakat .
4. Menuliskan 4 jenis kebutuhan masyarakat dari 4 jenis kebutuhan masyarakat .
* **Soal No 2 :**
1. Menuliskan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak jelas dan tidak dipahami.
2. Menuliskan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia dengan cukup jelas dan cukup dipahami.
3. Menuliskan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas dan dipahami.
4. Menuliskan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia dengan sangat jelas dan sangat dipahami.
* **Soal No 3 :**
1. Menuliskan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak jelas dan tidak dipahami.
2. Menuliskan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia dengan cukup jelas dan cukup dipahami.
3. Menuliskan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas dan dipahami.
4. Menuliskan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia dengan sangat jelas dan sangat dipahami.
* **Soal No 4 :**
1. Menuliskan hal-hal/informasi penting menggunakan SPOK dan kosakata dengan tidak jelas dan tidak tepat.
2. Menuliskan hal-hal/informasi penting menggunakan SPOK dan kosakata dengan tidak cukup jelas dan cukup tepat.
3. Menuliskan hal-hal/informasi penting menggunakan SPOK dan kosakata dengan jelas dan tepat.
4. Menuliskan hal-hal/informasi penting menggunakan SPOK dan kosakata dengan sangat jelas dan sangat tepat.

**Soal No 5 :**

1. Menuliskan aktivitas manusia yang mempengaruhi alam menggunakan SPOK dan kosakata dengan tidak jelas dan tidak tepat.
2. Menuliskan aktivitas manusia yang mempengaruhi alam menggunakan SPOK dan kosakata dengan cukup jelas dan cukup tepat.
3. Menuliskan aktivitas manusia yang mempengaruhi alam menggunakan SPOK dan kosakata dengan jelas dan tepat.
4. Menuliskan aktivitas manusia yang mempengaruhi alam menggunakan SPOK dan kosakata dengan sangat jelas dan sangat tepat.
* **Soal No 6 :**
1. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara dan jawaban yang tidak tepat.
2. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara yang tidak tepat dan jawaban yang tepat.
3. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara yang tepat dan jawaban yang kurang tepat.
4. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara dan jawaban yang tepat.
* **Soal No 7 :**
1. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara dan jawaban yang tidak tepat.
2. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara yang tidak tepat dan jawaban yang tepat.
3. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara yang tepat dan jawaban yang kurang tepat.
4. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara dan jawaban yang tepat.
* **Soal No 8 :**
1. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara dan jawaban yang tidak tepat.
2. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara yang tidak tepat dan jawaban yang tepat.
3. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara yang tepat dan jawaban yang kurang tepat.
4. Menuliskan pembagian pecahan desimal dengan cara dan jawaban yang tepat.

**Tabel 3.14 Penilaian Sikap Rasa Ingin Tahu,**

**Sikap Kreatif, dan Sikap Bertanggung Jawab**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **L/P** | **SIKAP** | **Keterangan** |
| **Rasa Ingin Tahu** | **Skor** | **Kreatif** | **Skor** | **Bertanggung jawab** | **Skor** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **Jumlah rata-rata** $$\frac{skor semua siswa}{jumlah siswa}x100\%$$ |  |  |  |  |  |  |

**Indikator untuk tiap Sikap:**

* **Rasa ingin tahu :**
	+ - * Bertanya tentang materi yang sedang diajarkan
			* Menanggapi pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan oleh teman
			* Mencari informasi dari berbagai sumber
			* Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.
* **Kreatif:**
	+ - * Menjawab pertanyaan dengan jawaban yang berbeda dari yang lain.
			* Memberi jawaban lebih dari satu.
			* Menghasilkan pengemasan barang yang menarik.
			* Membuat laporan tertulis dengan menarik.
* **Bertanggung Jawab :**
	+ - * Sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas
			* Mengerjakan soal sesuai dengan yang ditugaskan.
			* Berhati-hati dan teliti dalam melakukan pengemasan barang secara berkelompok.
			* Mengungkapkan laporan berbentuk tulisan dengan sepenuh hati

**Rubrik 1 : Membaca dan mencermati sebuah bacaan dengan baik tentang “Kerusakan Terumbu Karang Akibat Eksploitasi Ikan dengan Cara Merusak”.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Keterampilan Membaca dan Mencermati Teks Bacaan** | **Total Skor** | **Keterangan** |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 |  |  |  |  |  |  |  |

**Indikator Keterampilan Membaca dan Mencermati Teks Bacaan:**

1. Membaca dan mencermati sebuah bacaan dengan sangat seksama dan teliti.
2. Membaca dan mencermati sebuah bacaan dengan seksama dan teliti.
3. Membaca dan mencermati sebuah bacaan dengan cukup seksama dan teliti.
4. Membaca dan mencermati sebuah bacaan dengan kurang seksama dan teliti.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor** | **Penjelasan** | **Predikat** |
| 1 | Kurang jika hanya satu aspek yang muncul | Kurang |
| 2 | Cukup jika hanya dua aspek yang muncul | Cukup |
| 3 | Baik jika hanya tiga aspek yang muncul | Baik |
| 4 | Sangat baik jika semua aspek muncul | Sangat baik |

**Rubrik 2: Menuliskan informasi tentang kebutuhan masyarakat dari teks bacaan “Kerusakan Terumbu Karang Akibat Eksploitasi Ikan dengan Cara Merusak”.**

**Indikator Keterampilan menuliskan Informasi penting dari teks bacaan**

 Penggunaan huruf tanda besar dan tanda baca dengan tepat.

 Kesesuain informasi atau isi yang di tulis dengan teks bacaan yang dibaca.

 Penulisan sesuai kosakata dan SPOK yang benar.

 Penggunaan kalimat yang efektif.

**Rubrik 3 : Melakukan Pembagian dalam Desimal**

1. Dalam menjawab semua soal siswa sangat teliti terutama dalam pemecahan masalah.

2. Tidak terdapat kesalahan dalam semua hasil perhitungan (cara dan jawaban tepat).

3. Sangat kreatif dalam cara perhitungannya (dengan rumus yang berbeda dari yang dijelaskan).

4. Selesai mengerjakan tugasnya sebelum waktunya.

**Kriteria Penilaian Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

|  |
| --- |
|  |
| $$Nilai=\frac{Jumlah skor}{90}x100\%$$ |

|  |  |
| --- | --- |
| PERINGKAT | NILAI |
| Amat Baik ( AB) |  90 < AB ≤ 100 |
| Baik (B) | 80 < B ≤ 90 |
| Cukup (C) |  70 < C ≤ 80 |
| Kurang (K) | ≤ 70 |

**Kriteria Penilaian Observasi Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

|  |
| --- |
|  |
| $$Nilai=\frac{Jumlah YA}{44}x100\%$$ |

|  |  |
| --- | --- |
| PERINGKAT | NILAI |
| Amat Baik ( AB) |  90 < AB ≤ 100 |
| Baik (B) | 80 < B ≤ 90 |
| Cukup (C) |  70 < C ≤ 80 |
| Kurang (K) | ≤ 70 |

1. **Indikator Keberhasilan**

 Indikator keberhasilan menurut Djamarah (2006: 5) adalah

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara kelompok atau individu.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa.
3. Terjadinnya proses pemahaman materi sekunsial mengantarkan meteri tahap berikutnya.

 Sedangkan menurut Aminah (2008: 3) indikator keberhasilan adalah “suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran dikelas”. Menurut Degeng (Wena, 2012:12) mengatakan bahwa “derajat keberhasilan dalam suatu rumusan tujuan khusus pembelajaran mendeskripsikan perilaku apa (yang bagaimana) yang dapat ditampilkan setelah siswa mencapai tujuan”.

 Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan indikator keberhasilan adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran dikelas yang ditunjukan dengan daya serap terhadap bahan pelajaran, perilaku yang digariskan dalam tujuan dan terjadinya proses pemahaman materi.

 Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi keberhasilan proses, keberhasilan hasil/pengetahuan dan keberhasilan sikap. Keberhasilan proses yaitu keterlaksanaan RPP dalam proses pembelajaran. Keterlaksanaan RPP dikatakan berhasil jika setelah proses analisis data dilakukan didapatkan hasil rata-rata **3,49-3,00** atau keterlaksanaan RPP dalam proses pembelajaran **terlaksana dengan baik**.

 Indikator keberhasilan hasil/pengetahuan siswa dapat dilihat dari meningkatnya prestasi belajar /pengetahuan siswa selama proses pembelajaran. Jika prestasi belajar/pengetahuan  **siswa 85 % memiliki kategori baik** selama pembelajaran. Meliputi : (1) siswa dapat menjelaskan konsep perubahan wujud benda melalui pembagian pecahan bentuk desimal, (2) siswa dapat menjelaskan konsep perubahan wujud benda melalui cara mengubah pembagian pecahan bentuk desimal dan cara pengemasan barang dengan tidak mengubah bentuk dan wujud barangnya, (3) siswa dapat melakukan konsep perubahan wujud benda melalui perhitungan pembagian pecahan bentuk desimal dengan soal cerita, (4) siswa dapat melakukan konsep perubahan wujud benda melalui perhitungan pembagian pecahan bentuk desimal dengan cara yang kreatif dan mudah dipahami oleh siswa, (5) siswa dapat menjelaskan konsep perubahan wujud benda melalui mengubah pecahan biasa, campuran menjadi pecahan desimal.

 Selain itu juga peningkatan prestasi belajar atau pengetahuan siswa dengan mengadakan pretes dan postes. Dikatakan berhasil jika **85% siswa telah mencapai nilai minimal 67 dalam skala 100 atau 2,66** **dalam skala 4** (sesuai KKM yang ditentukkan SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan). Adapun untuk penilaian sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa dikatakan berhasil jika siswa **mencapai nilai minimum 67 dalam skala 100 atau 2,66 dalam skala 4** yang akan di cantumkan dalam dengan predikat **Cukup.**

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

1. **Tahap Refleksi Awal**

 Pada penelitian tindakan kelas ini, sebelum peneliti melaksanakan perencanaan tindakan terhadap permasalahan yang terjadi pada pembelajaran tematik pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema 2 perubahan wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan Kecamatan Cimahi Selatan Kota Bandung, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung. Berdasarkan hasil observasi, yang dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2014 di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan. Dari hasil observasi, ditemukan masalah yaitu rendahnya ketidak pahaman siswa pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema 2 perubahan wujud benda khususnya pada konsep pembagian pecahan desimal, ini diketahui bahwa faktor penyebabnya adalah faktor dari siswa sendiri dan faktor dari guru kelas. Faktor penyebab dari siswa adalah (1) jumlah siswa terlalu banyak (38 siswa, yang terdiri dari 23 siswa laki-laki, dan 15 siswa perempuan), (2) siswa cenderung malas mencari informasi/membaca materi dari buku siswanya, (3) siswa belum memahami aturan ( jika 0,5 atau 1 angka di belakang koma maka dibagi 10 atau /10, jika 0,05 atau 2 angka di belakang koma maka dibagi 100 atau /100, dan jika 0,005 atau 3 angka di belakang koma maka dibagi 1000 atau /1000), (4) siswa dalam melakukan pembagian bilangan masih sangat kurang banyak siswa yang salah dalam membagi. Contoh: 42:7 = 5, (5) siswa dalam melakukan perkalian bilangan masih sangat kurang banyak siswa yang salah dalam menjawab perkalian. Contoh: 9x9 = 18, 4x8 = 26, (6) siswa tidak bisa menghitung pembagian pecahan bentuk desimal pada pengerjaan LKS (7) hasil LKS menunjukan siswa mengalami kesulitan dalam memahami perhitungan pembagian pecahan bentuk desimal.

 Faktor dari guru adalah bahwa ketidak pahaman tentang kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 sehingga berdampak pada pembelajaran yang dilakukan khususnya pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema 2 perubahan wujud benda: (1) guru cenderung melakukan pembelajaran secara parsial/terpisah, (2) guru beranggapan, bahwa pembelajaran tematik sulit untuk dilaksanakan, (3) kurangnya pemahaman guru terhadap metode-metode pengajaran sehingga pembelajaran sering dirasa membosankan, (4) guru beranggapan, kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran yang akan dilakukan sehingga melakukan pembelajaran dengan seadanya, (5) kurangnya guru dalam menggunakan media dan alat peraga dalam melakukan pembelajaran, (6) kurangnya guru mengkaitkan pembelajaran kepada nilai karakter bangsa sehingga sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif pada diri siswa tidak pernah tumbuh. Sehingga dengan adanya faktor tersebut, mengakibatkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif serta prestasi dalam hal hasil belajar siswa menjadi rendah karena kinerja guru dalam penyampaian materi kurang optimal.

1. **Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I**

 Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan siklus I serta sebagai acuannya, maka peneliti membuat Perangkat Pembelajaran dan Instrumen penelitian sesuai dengan tahapan pembuatan RPP yang mencakup standar kompetensi sampai evaluasi.

 Langkah- langkah yang dilakukan dalam perencanaan tindakan adalah sebagai berikut:

1. Membuat perangkat pembelajaran
2. RPP
3. Bahan ajar
4. Media pembelajaran
5. Lembar Kegiatan Siswa
6. Alat bantu pembelajaran lainnya.
7. Menyusun instrumen penilaian
8. Lembar observasi proses pembelajaran (Lamp 4 format 5-6)
9. Lembar penilaian produk berupa soal-soal tes (Lamp 4 format 3-4).
10. Lembar observasi afektif/sikap rasa ingin tahu (Lamp 4 format 7,10)
11. Lembar observasi afektif/sikap kreatif (Lamp 4 format 8,11)
12. Lembar observasi psikomotor/keterampilan (Lamp 4 format 9,12).
13. Rubrik penilaian RPP dengan menggunakan LK 4.2 (Lamp 3 format 3).
14. Rubrik pelaksanaan pembelajaran menggunakan LK 4.2 (Lamp 3 format 4).
15. Media pembelajaran berupa gambar-gambar kebutuhan masyarakat dan alat komunikasi masyarakat (Lamp 4 format 15-16 dalam RPP).
16. Lembar angket respon peserta didik (Lamp 5 format 3).
17. Lembar Kerja Siswa/LKS (Lamp 5 format 4 dalam pengolahan data).
18. **Tahap Pelaksanaan Siklus I**

 Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Agustus 2014 dalam waktu satu kali pertemuan selama enam jam pelajaran (6x35 menit), yaitu pada pukul 07.00 – 12.30 WIB.

 Peneliti dalam pembelajaran bertindak sebagai guru, dan *observer* adalah guru kelas V. Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan, peneliti (guru) memberikan lembar observasi berupa rubrik penilaian RPP dan lembar observasi berupa rubrik implementasi RPP dalam KBM kepada *observer* (guru kelas V) untuk menilai dan mengamati aktivitas guru pada saat pelaksanaan tindakan.

1. **Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)**

 Proses pembelajaran dilaksanakan dengan penggunaan model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik diawali dengan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengkondisikan siswa, mengajak siswa berdoa dan mengabsen siswa dengan jumlah peserta didik yang hadir pada siklus pertama adalah 38 orang dari 38 peserta didik yang terdaftar di kelas V, berarti pada hari ini seluruh peserta didik hadir semua.

 Proses selanjutnya adalah guru mengorientasikan siswa kepada masalah yaitu dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai serta memberikan motivasi siswa dengan menunjukkan gambar-gambar kebutuhan masyarakat untuk aktif dalam pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi atau mengingatkan pembelajaran sebelumnya, dalam kegiatan apersepsi peneliti (guru) mengajak siswa untuk mengingat pembelajaran mengenai perubahan wujud benda yang terjadi pada proses pengembunan. Selanjutnya gurupun menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari.

1. **Kegiatan Inti (180 Menit)**

 Guru mengorganisasikan siswa dengan membagi siswa ke dalam 6 kelompok, tiap kelompok berjumlah 6 orang untuk 6 kelompok, dan berjumlah 7 orang untuk 2 kelompok. Setelah siswa duduk dalam kelompok-kelompok, guru membagikan gambar kebutuhan masyarakat secara acak kepada beberapa siswa dan menyuruh siswa menempelkan gambar tersebut di sekitar ruangan kelas sesuai dengan keinginan siswa secara kreatif dalam menempelkan gambarnya. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran 3, subtema 2 perubahan wujud benda kepada setiap siswa untuk mengamati gambar yang sudah mereka tempelkan dan mengisi lembar kerja siswanya dengan mencari informasi berdasarkan gambar yang mereka tempelkan. Setelah selesai menjawab soal mengenai kebutuhan masyarakat, kemudian siswa membaca teks bacaan tentang “ Kerusakan terumbu karang akibat eksploitasi ikan dengan cara merusak” secara bergantian untuk setiap paragrafnya, guru melakukan penilaian keterampilan membaca siswa. Guru membahas beberapa kalimat atau kata yang dianggap asing oleh siswa untuk dijadikan bahan diskusi. Setelah selesai membaca, siswa menjawab pertanyaan dari teks yang dibacanya.

 Guru membimbing penyelidikan, yaitu dengan mendorong setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan demonstrasi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Kegiatan tersebut yaitu setiap kelompok melakukan simulasi pengemasan barang agar tidak rusak dan tidak merubah wujud barang. Guru membagikan 1 barang yang sudah dibungkus kantong keresek untuk dikemas oleh siswa dan kelompok dengan cara yang kreatif, dan menarik sesuai sikap kreatif tiap kelompoknya. Guru berkeliling memperhatikan setiap kelompok dalam simulasi pengemasan barang dengan melakukan penilaian sikap rasa ingin tahu, sikap kreatif, dan sikap bertanggung jawab kepada setiap siswa. Setelah tiap kelompok selesai dalam pengemasan barangnya, guru bertanya kepada tiap kelompok barang apa yang kalian kemas? Bentuknya apa? Dan barang tersebut berasal dari daerah lain atau barang yang akan kita kirim ke daerah lain?. Kemudian guru membagikan 1 lembar kerja kelompok untuk di isi oleh kelompoknya mengenai 5 nama barang-barang yang dikirim ke daerah lain dan 5 nama barang-barang yang berasal dari daerah lain pada tabel. Guru menuliskan cara-cara perhitungan pembagian pecahan desimal di papan tulis dan menjelasakan cara perhitungan pembagian pecahan desimal. Kemudian guru membagikan lembar evaluasi atau *post test* mengenai pembagian pecahan bentuk desimal untuk di jawab oleh siswa secara individu, dengan tujuan agar guru dapat melihat sejauh mana peserta didik menangkap materi ajar atau keberhasilan belajar siswa pada konsep pembagian pecahan desimal. Tes evaluasi siklus I atau *post test* I ini terdiri dari 3 soal essay.

 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan individu, laporan kelompok untuk di kumpulkan dan dipresentasikan di depan teman yang lainnya. Setelah selesai dengan presentasi mengenai laporannya, kemudian hasil diskusi kelompok maupun individu dikumpulkan untuk diberi nilai.

 Nilai LKS tertinggi adalah kelompok 6 dengan nilai 9,4, dan gurupun memberikan motivasi bagi kelompok yang lain untuk meningkatkan lagi kerjasama antar kelompok dan cara presentasi dan ketepatan terhadap penelitian pada pertemuan berikutnya. Siswa yang mendapat nilai tertinggi sangat senang dan sebagai penghargaan terhadap hasil kerja kelompok guru memberikan penghargaan atau *reward* berupa tepuk tangan kepada kelompok 6.

1. **Kegiatan Penutup (15 Menit)**

 Pada kegiatan akhir guru bertanya jawab mengenai pembelajaran yang telah disampaikan dan menyimpulkan materi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang pembelajaran 3 pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema 2 perubahan wujud benda. Selanjutnya guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberikan penguatan kepada siswa mengenai materi yang sudah diajarkan, memberikan tugas/PR dan memberikan informasi tentang materi pelajaran pada pertemuan berikutnya dan guru menutup pelajaran dengan salam.

 Adapun aspek yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung selama kegiatan pembelajaran siklus I adalah:

* + - * 1. Penilaian RPP dan Implementasi RPP dengan menggunakan model *problem based learning.*
				2. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran 3 subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning.*
				3. Kemampuan kerja kelompok peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning.*
1. **Analisis Data dan Refleksi Siklus I**

 Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data sesuai dengan panduan pada Bab III, maka hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **Perencanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning***

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Bagaimanakah perencanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* agar sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif itu tumbuh dalam konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal pada subtema 2 perubahan Wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?”, maka untuk menjawab masalah tersebut digunakan rubrik penilaian RPP hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran setelah menggunakan model *problem based learning* pada siklus I mencapai 82,22% dengan skor 74. Dari 30 indikator yang terbagi ke dalam 9 poin pokok yang ditentukan dalam rubrik penialaian RPP tersebut, ada 17 indikator yang muncul dengan nilai 3 dan ada 13 indikator dengan nilai 2. Untuk lebih jelasnya, kualitas perencanaan pembelajaran tersebut akan disajikan dalam grafik berikut ini.

**Grafik 4.1**

**Hasil Persentase Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar subtema 2 perubahan wujud benda dalam pembelajaran 3 dengan menggunakan media gambar kebutuhan masyarakat sudah termasuk kategori baik. Hanya memerlukan sedikit perbaikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga target yang diinginkan sesuai dengan indikator kinerja pada Bab III.

1. **Pelaksanakan Pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning***

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* berdasarkan perencanaan pembelajaran di atas, sehingga sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif itu tumbuh dalam konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal pada subtema 2 perubahan Wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?”, maka untuk menjawab masalah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif sebagaimana telah dikemukakan pada BAB III.

 Hasil observasi terhadap ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

 Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus statistik, maka diketahui bahwa proses pembelajaran siklus I dapat dilaksanakan sebanyak 75% dari keseluruhan. Bila dikategorikan, maka proses pembelajaran masuk ke dalam kategori **Cukup**.

**Display Data**

 Untuk menyajikan hasil penghitungan data di atas, keseluruhan item yang terdapat pada lembar observasi dibagi ke dalam bagian-bagian sebagai berikut.

Dari 44 item yang diamati, maka dapat dibagi menurut bagian-bagian kegiatannya menjadi:

1. Kegiatan pendahuluan ada 7 item dan yang direspon (YA) ada 5 item;
2. Kegiatan inti ada 33 item dan yang direspon (YA) ada 25 item;
3. Kegiatan penutup ada 4 item dan yang direspon (YA) ada 3 item.

 Berdasarkan hasil penghitungan di atas, maka kualitas proses pembelajaran disajikan dalam grafik.

**Grafik 4.2**

**Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

 Berdasarkan cara menganalisis data kualitatif lembar observasi yang terdapat pada BAB III, maka hasil analisis ketercapaian pelaksanaan RPP pada penelitian siklus I berdasarkan komentar-komentar yang diberikan oleh observer adalah sebagai berikut.

 Pelaksanaan pembelajaran 3 pada subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning* tersebut secara garis besar dapat dikatakan telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran sebelum digunakan model *problem based learning* walaupun masih terdapat berbagai kekurangan dalam beberapa tahapan kegiatannya. Persentase pencapaian pelaksanaan proses pembelajaran 3 pada subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning* siklus I ini adalah 75% dengan nilai yang menjawab (Ya) 33.

 Dari tabel 4.12 dan 4.13 data Lembar observasi rencana pelaksanaan pembelajaran (Lamp 3 format 3) dan pelaksanaan pembelajaran (Lamp 3 format 3) dalam KBM Siklus I diperoleh data RPP skor nilai 74 atau 82,22% kategori (Baik). Sedangkan data dari Pelaksanaan Pembelajaran Skor nilai yang menjawab (Ya) 33 atau 75 % kategori (Cukup).

**Grafik 4.3**

**Rekapitulasi Lembar Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran dalam KBM Siklus 1**

 Berdasarkan hasil observasi, langkah-langkah pada kegiatan awal baru dalam pelaksanaannya ada beberapa kegiatan yang sudah muncul tetapi masih kurang optimal yaitu *pertama,* cara yang dilakukan guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreatif belajar siswa kurang menarik, sehingga sebagian siswa tampak kurang responsif terhadap kegiatan tersebut. *Kedua*, guru terlalu cepat dalam menjelaskan langkah-langkah berdiskusi. sehingga sebagian siswa kurang dapat memahami penjelasan tersebut.

 Pada tahapan-tahapan kegiatan inti pembelajaran ada hal-hal yang masih kurang yaitu *Pertama,* rangsangan yang diberikan guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa agar berani mengajukan pertanyaan masih kurang, sehingga ketika diminta untuk bertanya sebagian besar siswa diam. *Kedua,* pada saat menghitung pembagian pecahan bentuk desimal siswa menjawabnya kurang kreatif dalam menjawabnya, banyak siswa yang menjawab dengan cara langsung tanpa menggunakan cara perhitungannya. *Ketiga,* kegiatan dalam berkelompok berdasarkan hasil diskusi belum muncul rasa ingin tahu dan kurang kreatif dalam memberikan tanggapan terhadap diskusi kelompok, dalam pengemasan barang juga siswa kurang kreatif, padahal ada banyak benda yang disediakan untuk mengemas barangnya. *Keempat,* kegiatan tanya jawab dalam presentasi hasil diskusi tidak muncul. *Kelima,* penarikan kesimpulan masih dilakukan langsung oleh guru. Guru tidak membimbing peserta didik untuk membuat sendiri kesimpulan tentang materi yang dipelajari. *Keenam,* guru tidak memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari.

 Pada kegiatan penutup dan tindak lanjut, dari beberapa indikatornya belum mengalami kemunculan melainkan hanya beberapa yang muncul dalam kegiatan penutup ini. Hanya untuk tindak lanjut harus lebih divariasikan. Persentase pelaksanaan proses pembelajaran tersebut divisualisasikan pada diagram berikut ini.

Kesimpulan:

 Dari hasil analisis lembar observasi proses pembelajaran siklus I, maka peneliti menyimpulkan bahwa seluruh pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara keseluruhan dan belum memiliki kualitas yang baik karena terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan dalam proses pembelajaran yang sudah dipaparkan di atas. Berikut hasil kualitas komentar pelaksanaan pembelajaran.

**Grafik 4.4**

**Implementasi Proses Pembelajaran dalam bentuk Komentar Siklus I**

1. **Kemampuan Kerja Individu dan Kelompok Siswa**

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Berapakah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal pada Tema 1 Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar dengan Subtema 2 Perubahan Wujud Benda dalam pembelajaran 3?”, maka untuk menjawab masalah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan beberapa instrumen penilaian yaitu: instrumen pengetahuan/*kognitif* (produk) berupa soal-soal tes (Lamp 4 Format 3-4), instrumen sikap/*afektif* (Lamp 4 format 7-12)dan instrumen keterampilan/*psikomotor* (Lamp 4 Format 13-14).

1. Hasil Belajar Siswa Aspek Pengetahuan/*Kognitif* (Lamp 4 Format 3-4)

 Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, berikut disajikan perolehan nilai siswa kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dengan jumlah siswa 38 siswa. Untuk aspek pengetahuan/*kognitif* subtema 2 perubahan wujud benda pada pembelajaran 3 dengan menggunakan skala sederhana penelitian siklus I.

a) Nilai Pre-test

1. Peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM (>67) dengan predikat tuntas berjumlah 15 orang (39,47%)
2. Peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM (<67) dengan predikat tidak tuntas berjumlah 23 orang (60,52%)

b) Nilai Post-test

1. Peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM (>67) dengan predikat tuntas berjumlah 28 orang (73,68%)
2. Peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM (<67) dengan predikat tidak tuntas berjumlah 10 orang (26,32%)

 Data-data ketuntasan nilai hasil belajar/pengetahuan peserta didik tersebut lebih jelasnya divisualisasikan pada grafik berikut ini.

**Grafik 4.5**

 **Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I**

 Bertolak pada data-data di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran 3 subtema 2 perubahan wujud benda dengan penggunaan model *problem based learning* pada siklus I mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata ketuntasannya sebesar 73,68% (cukup), akan tetapi hasil pada siklus I ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai indikator kinerja pada BAB III yaitu nilai yang dicapai pada hasil postes minimal 85% siswa dengan mencapai nilai KKM 67, sehingga perlu diadakan perbaikan sebagai refleksi untuk siklus selanjutnya supaya dapat lebih baik lagi.

 Dari tabel 4.3 data hasil lembar kerja siswa pada siklus I diperoleh data sebagai berikut :

1. Pada kriteria yang pertama (Menggunakan semua bahan dan alat yang tersedia dalam melakukan simulasi pengemasan barang dengan kreatif), dihasilkan data bahwa siswa yang menjawab (Ya) adalah 28 orang atau sebanyak 73,68 %, sedangkan yang menjawab (Tidak) adalah 10 orang atau sebanyak 26,31 %
2. Pada kriteria kedua (Barang yang dikemas sesuai dengan jenis barang yang diinginkan atau sukai), dihasilkan data bahwa siswa yang menjawab (Ya) adalah 23 orang atau sebanyak 60,52 %, sedangkan yang menjawab (Tidak) adalah 15 orang atau sebanyak 39,47 %
3. Pada ktiteria ketiga (Aku senang jika melakukan simulasi pengemasan barang agar tidak merubah bentuk dan wujudnya dengan teman sekelompok), dihasilkan data bahwa siswa yang menjawab (Ya) adalah 27 orang atau sebanyak 71,05 %, sedangkan yang menjawab (Tidak) adalah 11 orang atau sebanyak 28,94 %.

 Dapat tergambar dalam grafik 4.6 rekapitulasi lembar kerja siswa (LKS) berikut ini:

**Grafik 4.6**

**Rekapitulasi Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I**

 Dari tabel 4.4 data hasil lembar kerja kelompok pada siklus I diperoleh data sebagai berikut :

1. Kelompok satu, dikategorikan sebagai kelompok yang (Baik) dengan memperoleh nilai 7,5 dengan jumlah skor 12.
2. Kelompok dua, dikategorikan sebagai kelompok yang (Baik) dengan memperoleh nilai 8,1 dengan jumlah skor 13.
3. Kelompok tiga, dikategorikan sebagai kelompok yang (Baik) dengan memperoleh nilai 8,1 dengan jumlah skor 13.
4. Kelompok empat, dikategorikan sebagai kelompok yang (Baik) dengan memperoleh nilai 7,5 dengan jumlah skor 12.
5. Kelompok lima, dikategorikan sebagai kelompok yang (Cukup) dengan memperoleh nilai 6,9 dengan jumlah skor 11.
6. Kelompok enam, dikategorikan sebagai kelompok yang (Sangat Baik) dengan memperoleh nilai 9,4 dengan jumlah skor 15.

 Dapat tergambar pada grafik 4.7 Rekapitulasi lembar kerja kelompok (LKK), berikut ini.

**Grafik 4.7**

**Hasil Lembar Kerja Kelompok (LKK) Siklus I**

1. Hasil analisis nilai skala sikap kelompok

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai sikap kelompok, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan Nilai sikap kelompok (Lamp 5 dalam pengolahan data) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus I sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap setiap kelompok diskusi. Nilai sikap yang diamati adalah:

1. Rasa Ingin Tahu
2. Kreatif
3. Bertanggung Jawab

 Setiap kelompok wajib memenuhi seluruh aspek nilai sikap yang berjumlah tiga aspek. Untuk dapat dilihat gambaran secara nyata hasil nilai sikap kelompok maka di sajikan grafik berikut:

**Grafik 4.8**

**Hasil Nilai Sikap Lembar Kerja Kelompok**

 Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan secara kuantitatif dari kerja kelompok siswa, hanya sebagian yang sudah mencapai kategori baik dengan demikian hasil presentase untuk penilaian nilai sikap siswa pada siklus I ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai indikator kinerja pada bab III yaitu seluruh kelompok siswa mempunyai hasil presentase di atas 75% (kategori baik), sehingga penilaian nilai karakter siswa pada siklus I ini akan dijadikan bahan refleksi untuk siklus selanjutnya supaya lebih baik lagi.

1. Hasil Analisis Keterampilan/Psikomotor (Lamp 4 Format 13,14)

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai keterampilan peserta didik, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan Nilai keterampilan Peserta Didik (Format 5) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus I sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap setiap peserta didik. Nilai keterampilan yang diamati adalah:

1. Keterampilan membaca dan mencermati sebuah bacaan dengan baik, dengan memperhatikan indikator :
2. Membaca dan mencermati sebuah teks bacaan dengan sangat teliti dan seksama.
3. Membaca dengan sungguh-sungguh teks bacaan.
4. Mencermati setiap isi bacaan dengan baik.
5. Membaca dengan nyaring dan sesuai tanda baca yang tepat.
6. Keterampilan menuliskan informasi penting dari teks bacaan dengan kosakata dan SPOK yang tepat, dengan memperhatikan indikator:
7. Penggunaan huruf tanda besar dan tanda baca dengan tepat.
8. Kesesuaian informasi atau isi yang ditulis dengan teks bacaan yang dibaca.
9. Penulisan kosakata dan SPOK dengan tepat.
10. Penggunaan kalimat atau paragraf yang efektif.
11. Keterampilan melakukan pembagian pecahan bentuk desimal, dengan memperhatikan indikator:
12. Dalam menjawab semua soal siswa sangat teliti terutama dalam pemecahan masalah.
13. Tidak terdapat kesalahan dalam semua hasil perhitungan.
14. Sangat kreatif dalam mengerjakan tugas/soal bahkan selesai sebelum waktunya.
15. Menjawab soal dengan cara yang berbeda dari siswa lainnya.

 Setiap siswa wajib memenuhi seluruh indikator dalam aspek keterampilan yang berjumlah 4 indikator dengan skor tertinggi adalah 4 untuk setiap indikator.

 Sesuai dengan analisis data pada tabel 4.9, 4.10, dan 4.11 (format 5) hasil analisis pada tiap-tiap siswa untuk hasil aspek keterampilan/ psikomotor siswa, hanya 1 keterampilan mendapat kategori baik yaitu keterampilan melakukan pembagian pecahan desimal dengan presentase 80% dan 2 keterampilan dengan presentase 74% dan 74%, masih dalam kategori cukup.

 Untuk dapat dilihat gambaran secara nyata hasil nilai keterampilan/psikomotor siswa untuk masing-masing keterampilan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

**Grafik 4.9**

**Hasil Nilai Rata-Rata Aspek Keterampilan**

 Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan dari 38 siswa, secara kuantitatif hanya 2 siswa yang belum mencapai kategori yang diharapkan yaitu KKM minimal 2,66 (kategori cukup) dalam keterampilan menuliskan informasi penting dari teks bacaan dan 3 siswa yang belum mencapai kategori yang diharapkan yaitu KKM minimal 2,66 (kategori cukup) dalam keterampilan melakukan perhitungan pembagian pecahan bentuk desimal.

 Sehingga dengan demikian untuk penilaian aspek keterampilan/psikomotor ini baik secara kualitatif atau pun kuantitatif belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan indikator kinerja pada Bab III yaitu seluruh komponen mendapat nilai baik, hal ini akan dijadikan bahan refleksi untuk siklus selanjutnya supaya bisa lebih baik lagi

1. **Penumbuhan Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa**

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Apakah sikap rasa ingin tahu itu tumbuh secara maksimal setelah menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran 3 pada subtema 2 perubahan wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?”, maka untuk menjawab masalah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan instrumen penilaian sikap yaitu: instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu (Lamp 4 Format 7).

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai sikap rasa ingin tahu siswa, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan penilaian sikap rasa ingin tahu (Format 3) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus I sedang berlangsung.

 Untuk dapat dilihat gambaran secara nyata hasil nilai sikap rasa ingin tahu siswa maka di sajikan grafik berikut:

**Grafik 4.10**

**Hasil Nilai Sikap Rasa Ingin Tahu Siklus I**

 Dari tabel 4.6 (Lamp 4 format 7) data rekapitulasi nilai skala sikap rasa ingin tahu siklus I diperoleh data sebagai berikut :

1. Indikator 1, Bertanya tentang materi yang sedang diajarkan, dihasilkan data dari siswa 2 orang atau 5,3 % kurang, 6 orang atau 15,79 % cukup, 10 orang atau 16,32 % baik dan 23 orang atau 60,53 % sangat baik.
2. Indikator 2, Menanggapi pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan oleh teman, dihasilkan data dari siswa 1 orang atau 2,63 % kurang, 1 orang atau 2,63 % cukup, 12 orang atau 31,57 % baik dan 24 orang atau 63,16 % sangat baik.
3. Indikator 3, Mencari informasi dari berbagai sumber, dihasilkan data dari siswa 1 orang atau 2,63 % kurang, 4 orang atau 10,53 % cukup, 9 orang atau 23,68 % baik dan 24 orang atau 63,16 % sangat baik.
4. Indikator 4, Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dihasilkan data dari siswa 4 orang atau 10,53 % kurang, 8 orang atau 21,05 % cukup, 4 orang atau 10,53 % baik dan 12 orang atau 31,57 % sangat baik.

Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan secara kuantitatif dari nilai sikap rasa ingin tahu siswa, hampir sebagian yang sudah mencapai kategori baik dengan demikian hasil presentase untuk penilaian sikap rasa ingin tahu siswa pada siklus I ini sudah mencapai target yang diharapkan sesuai indikator kinerja pada bab III yaitu seluruh siswa mempunyai hasil presentase di atas 85% (kategori baik), sehingga penilaian sikap rasa ingin tahu siswa pada siklus I ini akan dijadikan bahan refleksi untuk siklus selanjutnya supaya lebih baik lagi.

1. **Penumbuhan Sikap Kreatif Siswa**

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Apakah sikap kreatif itu tumbuh secara maksimal setelah menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran 3 pada subtema 2 perubahan wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?”, maka untuk menjawab masalah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan instrumen penilaian sikap yaitu: instrumen penilaian sikap kreatif (Lamp 4 Format 8).

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai sikap kreatif siswa, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan penilaian sikap kreatif (Format 4) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus I sedang berlangsung. Untuk dapat dilihat gambaran secara nyata hasil nilai sikap kreatif siswa maka di sajikan grafik berikut:

**Grafik 4.11**

**Hasil Nilai Sikap Kreatif Siklus I**

Dari tabel 4.7 (Lamp 4 format 8) data rekapitulasi nilai skala sikap kreatif pada siklus I diperoleh data sebagai berikut :

1. Indikator 1, Menjawab pertanyaan dengan jawaban yang berbeda dari yang lain, dihasilkan data dari siswa 3 orang atau 7,89 % kurang, 18 orang atau 47,37 % cukup, 15 orang atau 39,47 % baik dan 2 orang atau 5,3 % sangat baik.
2. Indikator 2, Memberi jawaban lebih dari satu, dihasilkan data dari siswa 1 orang atau 2,63 % kurang, 14 orang atau 36,84 % cukup, 14 orang atau 36,84 % baik dan 9 orang atau 23,68 % sangat baik.
3. Indikator 3, Menghasilkan Pengemasan barang yang menarik, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 4 orang atau 10,53 % cukup, 15 orang atau 39,47 % baik dan 19 orang atau 50 % sangat baik.
4. Indikator 4, Membuat laporan tertulis dengan menarik, dihasilkan data dari siswa 2 orang atau 5,3 % kurang, 3 orang atau 7,89 % cukup, 24 orang atau 63,16 % baik dan 9 orang atau 23,68 % sangat baik.

 Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan secara kuantitatif dari nilai sikap kreatif siswa, hanya sebagian yang sudah mencapai kategori baik dengan demikian hasil presentase untuk penilaian sikap kreatif siswa pada siklus I ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai indikator kinerja pada bab III yaitu seluruh siswa mempunyai hasil presentase di atas 85% (kategori baik), sehingga penilaian sikap kreatif siswa pada siklus I ini akan dijadikan bahan refleksi untuk siklus selanjutnya supaya lebih baik lagi.

1. **Penumbuhan Sikap Bertanggung Jawab Siswa**

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai sikap bertanggung jawab siswa, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan penilaian sikap bertangggung jawab (Lamp 4 Format 9) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus I sedang berlangsung. Untuk dapat dilihat gambaran secara nyata hasil nilai sikap bertanggung jawab siswa maka di sajikan grafik berikut:

**Grafik 4.12**

**Hasil Nilai Skala Sikap Bertanggung Jawab Siklus I**

 Dari tabel 4.8 (Lamp 4 format 9) data rekapitulasi nilai skala sikap bertanggung jawab pada siklus I diperoleh data sebagai berikut :

1. Indikator 1, Sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dihasilkan data dari siswa 2 orang atau 5,3 % kurang, 8 orang atau 21,05 % cukup, 13 orang atau 34,21 % baik dan 15 orang atau 39,47 % sangat baik.
2. Indikator 2, Mengerjakan soal sesuai dengan yang ditugaskan, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 6 orang atau 15,79 % cukup, 13 orang atau 34,21 % baik dan 19 orang atau 50 % sangat baik.
3. Indikator 3, Berhati-hati dan teliti dalam melakukan pengemasan barang secara berkelompok, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 12 orang atau 31,57 % cukup, 17 orang atau 44,73 % baik dan 9 orang atau 23,68% sangat baik.
4. Indikator 4, Membuat laporan tertulis dengan menarik, dihasilkan data dari siswa 2 orang atau 5,3 % kurang, 3 orang atau 7,89 % cukup, 24 orang atau 63,16 % baik dan 9 orang atau 23,68 % sangat baik.

 Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan secara kuantitatif dari nilai sikap bertanggung jawab siswa, hanya sebagian yang sudah mencapai kategori baik dengan demikian hasil presentase untuk penilaian sikap bertanggung jawab siswa pada siklus I ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai indikator kinerja pada bab III yaitu seluruh siswa mempunyai hasil presentase di atas 85% (kategori baik), sehingga penilaian sikap bertanggung jawab siswa pada siklus I ini akan dijadikan bahan refleksi untuk siklus selanjutnya supaya lebih baik lagi.

1. **Refleksi Tindakan Siklus I**

 Berdasarkan hasil analisis data di atas, pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan hasil lebih baik jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada data awal. Hal itu dapat dilihat dengan adanya peningkatan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada proses dan hasil pembelajaran yang diamati pada siklus I. Tetapi apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu 85%, pelaksanaan tindakan pada siklus I masih dikatakan belum berhasil, karena persentase pencapaian dari setiap aspeknya masih di bawah 85%. Oleh karena itu, mengacu pada hasil observasi dan analisis pelaksanaan tindakan siklus I tersebut peneliti merasa bahwa pembelajaran perlu diperbaiki pada siklus II. Adapun beberapa hal yang harus diperbaiki pada siklus II yaitu sebagai berikut.

* + - 1. Upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan kreatif siswa pada awal pembelajaran harus lebih menarik lagi.
			2. Peneliti harus lebih mampu lagi mengkondisikan siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih kondusif.
			3. Peneliti harus memberikan apersepsi yang mampu mengundang motivasi siswa selama proses pembelajaran agar siswa mau lebih fokus terhadap pembelajaran.
			4. Peneliti harus melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.
			5. Untuk lebih memotivasi peserta didik agar berani mengajukan pertanyaan dan pendapat, perlu diberikan *reward* berupa hadiah-hadiah kecil, misalkan bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar diberi permen.
			6. Dalam kegiatan diskusi kelompok harus ada pembagian tugas yang jelas untuk setiap anggota kelompoknya, sehingga masing-masing siswa lebih bertanggung jawab pada tugasnya dan menghasilkan suatu hasil diskusi yang sangat bagus dan kreatif.

**Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II**

 **Tahap Perencanaan Tindakan Siklus II**

 Perencanaan tindakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi dari siklus I dan permasalahan-permasalahan yang ditemukan serta hasil belajar dan skala sikap siswa yang belum mencapai nilai rata-rata >85%, maka direncanakan tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai target yang diharapkan. Pelaksanaan tindakan siklus II akan dilaksanakan hari Kamis tanggal 20 Agustus 2014 yang dilakukan di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dengan diikuti 38 orang siswa. Dalam siklus ini yang menjadi observer adalah wali kelas V yaitu Ibu Sunarti, S.Pd. Sedangkan waktu yang digunakan yaitu satu kali pertemuan selama enam jam pelajaran (6x35 menit), yaitu pada pukul 07.00 – 12.30 WIB.

 Pada siklus II ini pembelajaran lebih ditingkatkan dalam hal membimbing siswa pada saat mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS, dan lebih memotivasi siswa untuk lebih kreatif pada saat mengerjakan soal terutama perhitungan pembagian pecahan bentuk desimal dan lebih tumbuh lagi rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran di kelas. Tahap perencanaan yang disusun dalam pembelajaran 4 pada subtema 2 peubahan wujud benda siswa kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan pada siklus II.

**Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

1. **Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)**

 Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *problem based learning* diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas V, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa dan menyuruh siswa mengumpulkan PR yang sudah di tugaskan pada pertemuan sebelumnya, jumlah siswa yang hadir pada pertemuan kedua ini adalah 38 orang dari 38 siswa yang terdaftar di kelas V, berarti pada hari ini siswa hadir semua.

 Proses selanjutnya adalah guru mengorientasikan siswa kepada masalah yaitu dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai serta memberikan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

 Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi atau mengingatkan pembelajaran sebelumnya, dalam kegiatan apersepsi peneliti (guru) mengajak siswa untuk mengingat pembelajaran mengenai salah satu cara menggali suatu informasi. Selanjutnya gurupun menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari.

1. **Kegiatan Inti (180 Menit)**

 Guru mengorganisasikan siswa dengan membagi siswa ke dalam 6 kelompok, tiap kelompok berjumlah 6 orang untuk empat kelompok dan 7 orang untuk dua kelompok. Setelah siswa duduk dalam kelompok-kelompok, guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran 4, subtema perubahan wujud benda kepada setiap siswa untuk mengamati gambar telepon , hanphone, surat, kentongan.

 Guru membimbing penyelidikan, yaitu dengan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, yaitu melalui tanya jawab dengan siswa mengenai perbuatan apa yang sedang dilakukan oleh manusia dalam gambar tersebut, ada berapa jenis benda yang digunakan manusia dan apa manfaat benda tersebut untuk kehidupan manusia dari waktu ke waktu.

 Selanjunya siswa dengan teman sekelompoknya berdiskusi melakukan pengamatan pada tabel di buku siswanya tentang kehidupan dalam keluarga dan cara memenuhinya. Setelah selesai dengan tugas kelompoknya, siswa diminta membaca teks bacaan tentang “ dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi”, kemudian siswa diminta mencari informasi penting dari teks yang dibacanya, kemudian menuliskan informasi tersebut dalam bentuk tabel. Tabel sesuai dengan yang siswa ketahui dan sesuai kekreatifan siswa. Mengarahkan siswa akan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan membuat hasil tulisannya dengan bagus dan menarik agar mendapat nilai bagus.

 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan berbagai tugas dengan teman kelompoknya, dalam kegiatan ini siswa membuat laporan dengan menyusun informasi penting dari bacaan ke dalam tabel dan mengisi LKS nya, setelah itu siswa bertukar lembar hasil pekerjaannya dalam menyusun informasi penting dari bacaan ke dalam tabel dengan pasangannya dan saling memperlihatkan bentuk tabel/penyajian dalam tabelnya untuk menggali informasi.

1. **Kegiatan Akhir (15 Menit)**

 Pada kegiatan akhir guru bertanya jawab mengenai pembelajaran yang telah disampaikan dan menyimpulkan materi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang pembelajaran 4 subtema perubahan wujud benda, yaitu dengan memberikan *post test* berupa 3 soal essay kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari**.**

 Selama siswa mengerjakan lembar evaluasi atau *post test* guru mengawasi siswa dalam mengerjakan lembar evaluasi. Selanjutnya guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberikan penguatan kepada siswa mengenai materi yang sudah diajarkan, dan memberikan sedikit pesan dan motivasi supaya siswa selalu semangat dalam melaksanakan pembelajaran dan mendapatkan nilai yang tinggi untuk seterusnya lalu guru menutup pelajaran dengan berdo’a serta salam.

 Adapun aspek yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung selama kegiatan pembelajaran siklus II ini adalah:

1. Implementasi RPP dengan menggunakan model *problem based learning.*
2. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran 4 pada subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning*
3. Sikap Rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa dengan menggunakan model *problem based learning.*

**Analisis dan Refleksi Siklus II**

 Pada tahap analisis ini, akan diuraikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

**Perencanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning***

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Bagaimanakah perencanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* agar sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif itu tumbuh di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?”, maka untuk menjawab masalah tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari rubrik penilaian RPP tentang kualitas RPP pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan pada aspek-aspek RPP yang pada siklus sebelumnya masih belum terpenuhi. Semua indikator dalam RPP sudah muncul (85%). Penilaian RPP hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran setelah menggunakan model *problem based learning* pada siklus II mencapai 92% dengan skor 83. Dari 30 indikator yang terbagi ke dalam 9 poin pokok yang ditentukan dalam rubrik penialaian RPP tersebut, ada 24 indikator yang muncul dengan nilai 3 dan ada 6 indikator dengan nilai 2. Untuk lebih jelasnya, kualitas perencanaan pembelajaran tersebut akan disajikan dalam grafik berikut ini.

**Grafik 4.13**

**Hasil Persentase Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

 Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran 4 pada subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning* pada siklus II sudah mencapai predikat baik dengan persentase kemunculan setiap indikatornya mencapai 85%. Sehingga tidak perlu refleksi untuk siklus selanjutnya cukup sampai siklus II.

**Pelaksanakan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning***

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* agar sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif itu tumbuh di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?”, maka untuk menjawab masalah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif sebagaimana telah dikemukakan pada BAB III.

 Hasil observasi terhadap ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

 Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus statistik, maka diketahui bahwa proses pembelajaran siklus II dapat dilaksanakan sebanyak 87% dari keseluruhan. Bila dikategorikan, maka proses pembelajaran masuk ke dalam kategori **Baik**.

**Display Data**

1. Kegiatan awal ada 7 item dan yang direspon (YA) ada 7 item;
2. Kegiatan inti ada 33 item dan yang direspon (YA) ada 27 item;
3. Kegiatan akhir ada 4 item dan yang direspon (YA) ada 4 item.

 Berdasarkan hasil penghitungan di atas, maka kualitas proses pembelajaran disajikan dalam grafik berikut.

**Grafik 4.14**

**Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

 Berdasarkan cara menganalisis data kualitatif lembar observasi yang terdapat pada BAB III, maka hasil analisis ketercapaian pelaksanaan RPP pada penelitian siklus II berdasarkan komentar-komentar yang diberikan oleh observer adalah sebagai berikut.

 Pelaksanaan pembelajaran 4 pada subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning* tersebut secara garis besar dapat dikatakan telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II digunakan model *problem based learning* walaupun masih terdapat sedikit kekurangan dalam beberapa tahapan kegiatannya. Persentase pencapaian pelaksanaan proses pembelajaran 4 pada subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning* siklus II ini adalah 86,4% dengan nilai yang menjawab (Ya) 38.

 Dari tabel 4.20 dan 4.21 data Lembar observasi rencana pelaksanaan pembelajaran (Lamp 3 format 3) dan pelaksanaan pembelajaran (Lamp 3 format 4) dalam KBM Siklus I diperoleh data RPP skor nilai 83 atau 92% kategori (Sangat Baik). Sedangkan data dari Pelaksanaan Pembelajaran Skor nilai yang menjawab (Ya) 38 atau 86 % kategori (Baik).

**Grafik 4.15**

**Rekapitulasi Lembar Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran dalam KBM Siklus II**

 Berdasarkan hasil observasi, Pelaksanaan pembelajaran 4 pada subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning* pada siklus II ini kembali mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran, diperoleh data bahwa semua butir langkah-langkah kegiatan dalam RPP sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Pada siklus II tersebut siswa sudah dapat dikondisikan dengan mudah, karena mereka telah mulai terbiasa. Sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa dalam belajarnya sudah sangat tumbuh dengan baik. Kemudian, dengan berbagai rangsangan, siswa menjadi lebih berani untuk bertanya, tidak diam dan mengemukakan jawaban maupun tanggapannya dengan cara-cara yang kreatif, memberikan jawaban lebih dari satu jawaban yang berbeda.

 Dari hasil analisis lembar observasi proses pembelajaran siklus II, maka peneliti menyimpulkan bahwa seluruh pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana secara keseluruhan dan sudah memiliki kualitas yang sangat baik. Komentar dalam proses pembelajaran yang sudah dipaparkan di atas sudah meningkat semua. Berikut hasil kualitas komentar pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Dengan kualitas sangat baik maka tidak perlu ada tindak lanjut pada siklus berikutnya cukup sampai pada siklus II.

**Grafik 4.16**

**Implementasi Proses Pembelajaran dalam bentuk komentar Siklus II**

**Kemampuan Kerja Individu dan Kelompok Siswa**

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Berapakah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal pada Tema 1 Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar dengan Subtema 2 Perubahan Wujud Benda dalam pembelajaran 4?”, maka untuk menjawab masalah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan beberapa instrumen penilaian yaitu: instrumen pengetahuan/*kognitif* (produk) berupa soal-soal tes (Lamp 4 Format 3-4), instrumen sikap/*afektif* (Lamp 4 format 7-12)dan instrumen keterampilan/*psikomotor* (Lamp 4 Format 13-14).

1. Hasil Belajar Siswa Aspek Pengetahuan/*Kognitif* (Lamp 4 Format 3-4)

 Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, berikut disajikan perolehan nilai siswa kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dengan jumlah siswa 38 siswa. Untuk aspek pengetahuan/*kognitif* subtema 2 perubahan wujud benda pada pembelajaran 4 dengan menggunakan skala sederhana penelitian siklus II.

a) Nilai Pre-test

1. Peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM (>67) dengan predikat tuntas berjumlah 26 orang (68,42%)
2. Peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM (<67) dengan predikat tidak tuntas berjumlah 12 orang (31,57%)

b) Nilai Post-test

1. Peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM (>67) dengan predikat tuntas berjumlah 34 orang (89,47%)
2. Peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM (<67) dengan predikat tidak tuntas berjumlah 4 orang (10,52%)

 Data-data ketuntasan nilai hasil belajar/pengetahuan siswa tersebut lebih jelasnya divisualisasikan pada grafik berikut ini.

**Grafik 4.17**

**Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II**

 Bertolak dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai hasil belajar/pengetahuan siswa dalam pembelajaran 4 pada subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning* pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata ketuntasannya sebesar 87,76% (baik) dan telah sesuai dengan indikator keberhasilan pada BAB III yaitu 85%.

 Dari tabel 4.15 data hasil lembar kerja siswa pada siklus II diperoleh data sebagai berikut :

1. Pada kriteria yang pertama (gambar Telepon), dihasilkan data bahwa siswa yang menjawab (ML) adalah 3 orang atau sebanyak 7,9 %, sedangkan yang menjawab (MS) adalah 35 orang atau sebanyak 92,10 %
2. Pada kriteria kedua (gambar Surat), dihasilkan data bahwa siswa yang menjawab (ML) adalah 31 orang atau sebanyak 81,57 %, sedangkan yang menjawab (MS) adalah 7 orang atau sebanyak 18,42 %
3. Pada ktiteria ketiga (gambar Kelontong), dihasilkan data bahwa siswa yang menjawab (ML) adalah 38 orang atau sebanyak 100 %, sedangkan yang menjawab (MS) adalah 0 orang atau sebanyak 0 %.
4. Pada ktiteria keempat (gambar HP), dihasilkan data bahwa siswa yang menjawab (ML) adalah 0 orang atau sebanyak 0 %, sedangkan yang menjawab (MS) adalah 38 orang atau sebanyak 100 %.

 Dapat tergambar dalam grafik 4.18 hasil lembar kerja siswa (LKS) berikut ini.

**Grafik 4.18**

**Hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) Membedakan 4 Alat Komunikasi Masa Lalu dan Masa Sekarang Siklus II**

 Dari tabel 4.16 data hasil lembar kerja kelompok pada siklus II diperoleh data sebagai berikut :

1. Kelompok satu, dikategorikan sebagai kelompok yang (Sangat Baik) dengan memperoleh nilai 10 dengan jumlah skor 16.
2. Kelompok dua, dikategorikan sebagai kelompok yang (Sangat Baik) dengan memperoleh nilai 10 dengan jumlah skor 16.
3. Kelompok tiga, dikategorikan sebagai kelompok yang (Sangat Baik) dengan memperoleh nilai 10 dengan jumlah skor 16.
4. Kelompok empat, dikategorikan sebagai kelompok yang (Sangat Baik) dengan memperoleh nilai 10 dengan jumlah skor 16.
5. Kelompok lima, dikategorikan sebagai kelompok yang (Sangat Baik) dengan memperoleh nilai 10 dengan jumlah skor 16.
6. Kelompok enam, dikategorikan sebagai sebagai kelompok yang (Sangat Baik) dengan memperoleh nilai 10 dengan jumlah skor 16.

 Dapat tergambar pada grafik 4.19 hasil lembar kerja kelompok (LKK), berikut ini.

**Grafik 4.19**

**Hasil Lembar Kerja Kelompok (LKK) Siklus II**

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai sikap kelompok, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan Nilai sikap kelompok (Lamp 5 dalam pengolahan data) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus II sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap setiap kelompok diskusi. Nilai sikap yang diamati adalah:

1. Rasa Ingin Tahu
2. Kreatif
3. Bertanggung Jawab

 Setiap kelompok wajib memenuhi seluruh aspek nilai sikap yang berjumlah tiga aspek. Untuk dapat dilihat gambaran secara nyata hasil nilai sikap kelompok maka di sajikan grafik berikut:

**Grafik 4.20**

**Hasil Nilai Sikap Lembar Kerja Kelompok Siklus II**

 Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan secara kuantitatif dari kerja kelompok siswa, semua kelompok sudah mencapai kategori baik dengan demikian hasil presentase untuk penilaian nilai sikap siswa pada siklus II ini mencapai target yang diharapkan sesuai indikator kinerja pada bab III yaitu seluruh kelompok siswa mempunyai hasil presentase di atas 85% (kategori baik), sehingga penilaian nilai sikap siswa pada siklus I tidak perlu adanya refleksi lagi.

3. Hasil Analisis Keterampilan/Psikomotor (Format 5)

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai keterampilan peserta didik, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan Nilai keterampilan Peserta Didik (Format 5) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus II sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap setiap siswa. Nilai keterampilan yang diamati adalah:

1. Keterampilan membaca dan mencermati sebuah bacaan dengan baik, dengan memperhatikan indikator :
2. Membaca dan mencermati sebuah teks bacaan dengan sangat teliti dan seksama.
3. Membaca dengan sungguh-sungguh teks bacaan.
4. Mencermati setiap isi bacaan dengan baik.
5. Membaca dengan nyaring dan sesuai tanda baca yang tepat.
6. Keterampilan Menyajikan Hasil Eksplorasi ke dalam Tabel, dengan memperhatikan indikator:
7. Menuliskan hasil eksplorasi dari teks bacaan yang telah dibaca dan dicermatinya ke dalam tabel dengan sangat teliti, dan kreatif.
8. Menuliskan hasil informasi penting dari teks bacaan yang telah dibaca dan dicermatinya ke dalam tabel dengan SPOK yang tepat.
9. Membuat baris dan kolom dengan tepat.
10. Menuliskan identitas sebuah tabel dengan tepat (no tabel, judul tabel, isi).

 Setiap peserta didik wajib memenuhi seluruh indikator dalam aspek keterampilan yang berjumlah 4 indikator dengan skor tertinggi adalah 4 untuk setiap indikator.

 Sesuai dengan analisis data pada tabel 4.16 dan 4.17 (Lamp 4 format 13,14), maka hasil rata-rata nilai keterampilan dapat dilihat dalam grafik berikut.

**Grafik 4.21**

**Hasil Nilai Rata-Rata Aspek Keterampilan Siklus II**

 Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan dari 2 aspek keterampilan siswa, secara kuntitatif semua semua keterampilan sudah mencapai kategori yang diharapkan yaitu 75% (kategori baik), dan berdasarkan hasil nilai kualitatif siswa secara keseluruhan sudah mencapat targetan yang diharapkan, pada aspek keterampilan/psikomotor secara keseluruhan semua siswa sudah tepat cara penyajiannya sehingga peneliti tidak perlu melakukan perbaikan lebih baik lagi.

**d. Penumbuhan Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa**

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Apakah sikap rasa ingin tahu itu tumbuh secara maksimal setelah menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran 4 pada subtema 2 perubahan wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?”, maka untuk menjawab masalah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan instrumen penilaian sikap yaitu: instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu (Lamp 4 Format 10).

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai sikap rasa ingin tahu siswa, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan penilaian sikap rasa ingin tahu (Lamp 4 Format 10) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus II sedang berlangsung.

 Untuk dapat dilihat gambaran secara nyata hasil nilai sikap rasa ingin tahu siswa maka di sajikan grafik berikut:

**Grafik 4.22**

**Hasil Nilai Sikap Rasa Ingin Tahu Siklus II**

 Dari tabel 4.19 data hasil nilai sikap rasa ingin tahu pada siklus II diperoleh data sebagai berikut :

1. Indikator 1, Bertanya tentang materi yang sedang diajarkan, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 0 orang atau 0 % cukup, 10 orang atau 16,32 % baik dan 28 orang atau 73,68 % sangat baik.

2. Indikator 2, Menanggapi pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan oleh teman, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 0 orang atau 0 % cukup, 12 orang atau 31,57 % baik dan 26 orang atau 68,42 % sangat baik.

3. Indikator 3, Mencari informasi dari berbagai sumber, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 2 orang atau 10,53 % cukup, 9 orang atau 23,68 % baik dan 27orang atau 71 % sangat baik.

4. Indikator 4, Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 0 orang atau 0 % cukup, 9 orang atau 23,68 % baik dan 29 orang atau 76,32 % sangat baik.

 Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan secara kuantitatif dari nilai sikap rasa ingin tahu siswa, sudah mencapai kategori sangat baik dengan rata-rata 90% baik. Dengan demikian hasil presentase untuk penilaian sikap rasa ingin tahu siswa pada siklus II ini sudah mencapai target yang diharapkan sesuai indikator kinerja pada bab III yaitu seluruh siswa mempunyai hasil presentase di atas 85% (kategori baik), sehingga penilaian sikap rasa ingin tahu siswa selesai sampai siklus II.

**e. Penumbuhan Sikap Kreatif Siswa**

 Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I yang berbunyi “Apakah sikap kreatif itu tumbuh secara maksimal setelah menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran 4 pada subtema 2 perubahan wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?”, maka untuk menjawab masalah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan instrumen penilaian sikap yaitu: instrumen penilaian sikap kreatif (Lamp 4 Format 11).

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai sikap kreatif siswa, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan penilaian sikap kreatif (Lamp 4 Format 11) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus I sedang berlangsung. Untuk dapat dilihat gambaran secara nyata hasil nilai sikap kreatif siswa maka di sajikan grafik berikut:

**Grafik 4.23**

**Hasil Nilai Sikap Kreatif Siklus II**

 Dari tabel 4.20 data hasil nilai skala sikap kreatif pada siklus II diperoleh data sebagai berikut :

* + - 1. Indikator 1, Menjawab pertanyaan dengan jawaban yang berbeda dari yang lain, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 9 orang atau 23,68 % cukup, 13 orang atau 34,21 % baik dan 16 orang atau 42,11 % sangat baik.
			2. Indikator 2, Memberi jawaban lebih dari satu, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 4 orang atau 10,53 % cukup, 9 orang atau 23,68 % baik dan 25 orang atau 65,79 % sangat baik.
			3. Indikator 3, Menyajikan hasil eksplorasi ke dalam tabel dengan menarik, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 2 orang atau 5,3 % cukup, 10 orang atau 26,32 % baik dan 26 orang atau 68,42 % sangat baik.
			4. Indikator 4, Membuat laporan tertulis dengan menarik, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 4 orang atau 7,9 % cukup, 8 orang atau 18,42 % baik dan 26 orang atau 73,68 % sangat baik.

 Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan secara kuantitatif dari nilai sikap kreatif siswa, sudah mencapai kategori sangat baik dengan rata-rata 98% . Dengan demikian hasil presentase untuk penilaian sikap kreatif siswa pada siklus II ini sudah mencapai target yang diharapkan sesuai indikator kinerja pada bab III yaitu seluruh siswa mempunyai hasil presentase di atas 85% (kategori baik), sehingga penilaian sikap kreatif siswa selesai sampai siklus II.

**f. Penumbuhan Sikap Bertanggung Jawab Siswa**

 Untuk mengukur ketercapaian hasil nilai sikap bertanggung jawab siswa, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan penilaian sikap bertangggung jawab (Lamp 4 Format 12) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran siklus II sedang berlangsung. Untuk dapat dilihat gambaran secara nyata hasil nilai sikap bertanggung jawab siswa maka di sajikan grafik berikut:

**Grafik 4.24**

**Hasil Nilai Sikap Bertanggung Jawab Siklus II**

 Dari tabel 4.21 data hasil nilai sikap bertanggung jawab pada siklus II diperoleh data sebagai berikut :

1. Indikator 1, Sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 4 orang atau 10,53 % cukup, 8 orang atau 21,53 % baik dan 26 orang atau 68,42 % sangat baik.

2. Indikator 2, Mengerjakan soal sesuai dengan yang ditugaskan, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 1 orang atau 2,63 % cukup, 6 orang atau 15,79 % baik dan 31 orang atau 81,58 % sangat baik.

3. Indikator 3, Berhati-hati dan teliti menyajikan hasil eksplorasi dalam bentuk tabel dengan menarik, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 4 orang atau 10,53 % cukup, 9 orang atau 23,68 % baik dan 25 orang atau 65,8 % sangat baik.

4. Indikator 4, Membuat laporan tertulis dengan menarik, dihasilkan data dari siswa 0 orang atau 0 % kurang, 6 orang atau 15,8 % cukup, 11 orang atau 28,95 % baik dan 21 orang atau 55,3 % sangat baik.

 Berdasarkan analisis data di atas peneliti dapat menyimpulkan secara kuantitatif dari nilai sikap bertanggung jawab siswa, sudah mencapai kategori sangat baik dengan rata-rata 88,82% . Dengan demikian hasil presentase untuk penilaian sikap bertanggung jawab siswa pada siklus II ini sudah mencapai target yang diharapkan sesuai indikator kinerja pada bab III yaitu seluruh siswa mempunyai hasil presentase di atas 85% (kategori baik), sehingga penilaian sikap bertanggung jawab siswa selesai sampai siklus II.

 Berdasarkan hasil analisis data di atas, kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan pada Bab III, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal itu dapat dilihat dengan adanya peningkatan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada proses dan hasil pembelajaran yang diamati pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian diakhiri sampai dengan siklus II, karena proses dan hasil belajar telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan.

**C. Pembahasan Hasil Penelitian**

 Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II pada pembelajaran 3-4 subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning* untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif, maka berikut ini akan dibahas perinci dari kedua siklus tersebut.

* + - 1. **Bagaimanakah perencanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* agar sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif itu tumbuh dalam konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal pada subtema 2 perubahan Wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?**

**Grafik 4.25**

**Perbandingan Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pada**

**Siklus I dan Siklus II**

 Berdasarkan perbandingan grafik di atas dapat dilihat pada siklus I kualitas perencanaan pembelajaran khususnya pada komponen RPP masih belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 85% dianggap baik jika kualitas komponen RPP mencapai kriteria 85%. Dalam siklus I masih banyak komponen RPP yang belum mencapai kriteria 85%. Dalam siklus I ada 7 komponen RPP yang belum mencapai 85%. Kondisi tersebut dikarenakan masalah yang disebabkan dari peneliti itu sendiri, yang baru pertama menyusun RPP yang ada pada kurikulum 2013, peneliti belum terlalu paham tentang analisis dari setiap komponen RPP itu, sehingga hasil dari kualitas komponen RPP pada siklus I hanya ada 2 komponen saja yang telah mencapai 85%. Sedangkan pada siklus II kualitas kompenen RPP semuanya telah mencapai kriteria 85%. Bahkan kualitas RPP pun mempunyai predikat sangat baik. Peneliti pada siklus II melakukan refleksi terhadap penyusunan RPP yang kurang baik dengan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mempelajari kurikulum 2013 terutama pada pembahasan tentang pembuatan RPP. Dan akhirnya pada siklus II kualitas komponen RPP sudah bagus, sehingga untuk membuat atau menyusun sebuah RPP dengan kualitas komponen yang sangat baik, peneliti mengacu kepada Permendikbud No.81A Tahun 2013.

**Grafik 4.26**

**Perbandingan Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pada**

**Siklus I dan Siklus II**

 Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat pada siklus I kualitas perencanaan pembelajaran yang ditinjau dari RPP yang dibuat mencapai 82% (baik) tetapi belum sempurna sesuai dengan yang ada pada Permendikbud No 81 A Tahun 2013 dan pada siklus II mencapai 92% (sangat baik) dan telah sesuai dengan pedoman yaitu Permendikbud No 81 A Tahun 2013.

 Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (Kemdikbud, 2013: 37) tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

 Berdasarkan PP tersebut, perencanaan pembelajaran tematik terpadu khususnya pembelajaran 3-4 pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan skala sederhana dengan menggunakan model *problem based learning* dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

* + - * 1. Mengkaji KI KD yang terdapat dalam pemetaan buku guru dengan mengacu kepada Permendikbud No 67 Tahun 2013.
				2. Menyusun RPP dengan mengacu kepada buku guru dan buku siswa sesuai
				3. Menyusun RPP sesuai dengan pembelajaran ke berapa dan model pembelajaran yang diambil disini peneliti mengambil pembelajaran 3-4 menggunakan model *problem based learning*.
				4. Mempersiapkan bahan ajar tentang materi pada pembelajaran 3-4 pada subtema 2 perubahan wujud benda khususnya konsep operasi pembagian pecahan desimal.
				5. Mempersiapkan media pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut.
				6. Mempersiapkan LKS yang berisi panduan untuk melakukan diskusi sekaligus pertanyaan-pertanyaan tentang pembelajaran 3-4 khususnya konsep operasi pembagian pecahan desimal.
				7. Menyiapkan instrumen pengumpulan data yang diperlukan, yaitu terdiri dari lembar observasi proses pembelajaran yang digunakan untuk mengamati setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, soal pretes dan postes yang berupa soal isian sebanyak 5 nomor tentang pembelajaran 3-4 khususnya konsep operasi pembagian pecahan desimal, lembar observasi penilaian sikap rasa ingin tahu, penilaian sikap kreatif, penilaian sikap bertanggung jawab yang digunakan untuk mengamati aspek karakter budaya bangsa yang diharapkan muncul pada perilaku siswa, lembar observasi pencapaian indiktor afektif /sikap yang digunakan untuk menilai sikap siswa selama pembelajaran berlangsung, lembar observasi pencapaian indikator psikomotor yang digunakan untuk mengamati aspek keterampilan siswa, dan rubrik penilaian RPP untuk menilai kualitas RPP yang digunakan.

 Berdasarkan paparan kegiatan perencanaan di atas, jelas bahwa perencanaan yang lengkap dan sistematis sesuatu yang penting untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, aktif, kreatif, menyenangkan, dan menantang, sehingga pembelajaran tersebut dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian mereka sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa.

* 1. **Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* berdasarkan perencanaan pembelajaran di atas, sehingga sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif itu tumbuh dalam konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal pada subtema 2 perubahan Wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?**

**Grafik 4.27**

**Perbandingan Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran**

**Siklus I dan Siklus II**

 Berdasarkan grafik di atas hasil perbandingan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kegiatan inti baru mencapai 57%. Pada siklus I peneliti sebagai guru kelas V masih banyak membaca pada buku ketika menjelaskan suatu materi, sehingga dalam kegiatan inti banyak indikator, metode, dan media yang tidak tersampaikan pada pembelajaran siklus I, masalah tersebut disebabkan peneliti masih grogi ketika harus mengajar dengan dilihat oleh observer untuk menilai ketika peneliti menjelasakan materi pembelajaran. Sedangkan pada siklus II kegiatan inti mengalami peningkatan yaitu menjadi 62%. Karena setelah peneliti selesai melaksanakan siklus I, observer memberikan refleksi tentang kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan observer memberikan masukan/komentar berupa dalam mengajar jangan terlalu focus pada buku/RPP, dan libatkan siswa ketika dalam proses pembelajaran. Dari hasil refleksi tersebut, peneliti belajar untuk lebih hafal materi pembelajaran dan urutan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun di RPP. Dan akhirnya pada siklus II peneliti dapat mengajar dengan mengalami peningkatan presentase dan observer berkomentar bahwa peneliti mengalami kemajuan yang sangat bagus dan mendapat predikat sangat baik dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II.

**Grafik 4.28**

**Perbandingan Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

**Siklus I dan Siklus I**

 Berdasarkan hasil penelitian, paparan pelaksanaan pembelajaran pada kedua siklus di atas, bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan penggunaan model *problem based learning* pada siswa siklus I memiliki hasil persentase sebesar 75% (cukup), dan siklus II memiliki hasil persentase sebesar 86% (baik). Implementasi pembelajaran pada guru dan siswa sudah melebihi target yang diinginkan yaitu 75%. Dengan kata lain implementasi pembelajaran melalui penggunaan model *problem based learning* dalam menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa pada konsep operasi pembagian pecahan desimal dalam subtema 2 perubahan wujud benda dinyatakan berhasil.

 Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan kegiatan mengimplementasikan berbagai kegiatan yang telah dirancang dalam tahap perencanaan. Berikut ini akan diuraikan pelaksanaan pembelajaran 3-4 subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *problem based learning* pada setiap siklusnya.

* + - * 1. **Siklus I**

 Pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan melalui satu kali pertemuan dan peneliti berperan sebagai praktikan. Pada pertemuan ini guru mengawali kegiatan dengan berdo’a bersama-sama yang dilanjutkan dengan. mengecek kehadiran peserta didik lalu mengkondisikannya. Untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi. Sebagai appersepsi, guru dan peserta didik melakukan Tanya jawab tentang benda apa yang mengalami perubahan wujud. Selanjutnya, guru mengadakan pre-test secara tertulis.

 Pada kegiatan inti, guru meminta siswa mengamati gambar kebutuhan masyarakat yang ada pada buku siswanya. Tahap selanjutnya adalah guru membagikan LKS untuk bahan diskusi dengan masing-masing kelompok, diskusikan bersama teman kelompoknya masing-masing, dan guru pun menjelaskan sedikit cara pengisian LKS.

 Tahap selanjutnya adalah guru membagikan LKS untuk bahan diskusi dengan masing-masing kelompok, diskusikan bersama teman kelompoknya masing-masing, dan guru pun menjelaskan sedikit cara pengisian LKS tersebut yaitu dengan cara buat pengemasan barang sesuai dengan kekreatifan siswa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang telah guru sediakan.

 Setelah guru membekali peserta didik dengan LKS tentang jenis-jenis kebutuhan masyarakat dan cara pengemasan barang agar tidak merubah wujud barangnya, siswa mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya, siswa yang mempresentasikan adalah siswa yang nomornya dipanggil oleh guru.

 Setelah melaporkan hasil diskusi kelompok, guru memberikan sedikit penjelasan dan kesimpulan mengenai objek yang di teliti, guru meluruskan hasil kerja siswa yang kurang tepat. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan, kemudian guru mengumumkan hasil nilai kelompok yang terbaik sebagai motivasi terhadap siswa lain

 Pada kegiatan penutup, guru dan peserta didik menyimpulkan materi tentang jenis-jenis kebutuhan masyarakat dilanjutkan dengan post-test berupa tes tertulis. Setelah selesai guru berdo’a bersama lalu menutup pembelajaran.

* + - * 1. **Siklus II**

 Pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran siklus II pada dasarnya sama dengan pembelajaran siklus-siklus sebelumnya. Setelah dilakukan pengkondisian, dilakukan pemberian motivasi. Setelah itu guru memberikan appersepsi, dengan melakukan tanya jawab seputar penjelasan tersebut. Guru menjelaskan langkah-langkah pengamatan secara jelas. Kemudian, guru mengadakan pre-test secara tertulis.

 Sebelum guru menjalankan kegiatan inti, guru memberitahukan kepada peserta didik yang aktif selama pembelajaran berlangsung, maka akan mendapat penghargaan dari guru (*reward*) dari guru, Dalam rangka menjalankan kegiatan inti, guru memberikan beberapa pertanyaan penuntun untuk menggali pengetahuan siswa tentang mengamati gambar, mencari informasi dari teks bacaan, menuluskan informasi penting dari teks bacaan serta pembagian pecahan desimal yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.Peserta didik berlomba-lomba memberikan jawaban. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan lagi kepada peserta didik dan peserta didik cukup aktif dan antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru.

 Tahap berikutnya, siswa diberikan tugas secara kelompok. Guru memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompok tentang menyebutkan jenis-jenis kebutuhan masyarakat dan menghitung pembagian pecahan desimal. Pada siklus II ini peserta didik sudah saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Setelah selesai berdiskusi kemudian perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

 Pada tahap selanjutnya, guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa yang belum memahami, kurang mengerti, serta terhambat dalam menyelesikan soal latihan yang telah di berikan ataupun ada yang memberikan pendapat kepada kelompok lain yang sudah presentasi.Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan, kemudian guru mengumumkan hasil nilai kelompok yang terbaik, dan hasilnya seluruh siswa pada siklus II ini sudah mendapatkan nilai baik, maka dari itu guru memberikan acungan jempol dan tepuk tangan untuk seluruh siswa, dan semua siswa pun terlihat senang.

 Setelah itu guru membagikan lembar evaluasi atau *post test* mengenai materi yang dipelajari masing-masing siswa, dengan tujuan agar guru dapat melihat sejauh mana siswa menangkap materi ajar atau keberhasilan belajar siswa pada pembelajaran 3-4 ini, soal *post test* ini terdiri dari 3 soal essay.

 Pada kegiatan penutup, guru melaporkan hasil diskusi, guru memberikan sedikit komentar tentang tiap penampilan kelompoknya, dan memberikan penjelasan serta kesimpulan mengenai objek yang di teliti, guru meluruskan hasil kerja siswa yang kurang tepat. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan, kemudian guru mengumumkan hasil nilai kelompok yang terbaik, dan hasilnya seluruh siswa pada siklus II ini sudah mendapatkan nilai baik, maka dari itu guru memberikan acungan jempol dan tepuk tangan untuk seluruh siswa, dan semua siswa pun terlihat senang. Sebagai akhir kegiatan, guru dan siswa berdo’a bersama lalu menutup pembelajaran.

* 1. **Berapakah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam konsep operasi pembagian pecahan bentuk desimal pada Tema 1 Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar dengan Subtema 2 Perubahan Wujud Benda di SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan pada pembelajaran 3 dan 4?**

 Berdasarkan hasil observasi awal terhadap pembelajaran pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar subtema 2 perubahan wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan, ditemukan tentang rendahnya aktivitas dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Rendahnya pemahaman konsep siswa pada pembelajaran tersebut terjadi karena disebabkan oleh faktor guru yang salah satunya yaitu guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan baik yang dapat menarik minat siswa untuk belajar, peran guru masih dominan pada saat pembelajaran *(teacher centered)* yang sesekali diikuti tanya jawab dengan siswa, sehingga siswa hanya bisa mendengarkan penjelasan guru saja dan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mencari dan menemukan konsepnya terhadap materi pembelajaran di kelas.

 Berdasarkan analisis data nilai hasil belajar/pengetahuan siswa dari siklus I sampai dengan siklus II, diketahui bahwa menunjukan peningkatan secara baik. Pada siklus I nilai rata-rata siswa dengan 79,74 jumlah siswa yang mencapai KKM 28 orang dan jumlah siswa yang belum mencapai KMM sebanyak 10 orang. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 87,76 dengan jumlah siswa yang mecapai KKM sebanyak 34 siswa dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM 4 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Grafik 4.29**

**Perbandingan Persentase Hasil Belajar/Pengetahuan Siswa Berdasarkan Kategori Nilai Pre-test dan post test Persiklus**

 Berdasarkan diagram tersebut, mak

 Berdasarkan presentase hasil pencapaian nilai pre-test dan post-tes siswa tiap siklusnya mengalami peningkatan dan apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, maka nilai post-tes siswa pada penelitian ini sudah mencapai target dan penelitian dapat dikatakan berhasil jika hasil belajar/pengetahuan siswa 85% mencapai KKM atau 38 siswa telah mencapai KKM 67.

 Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini, selain nilai siswa yang meningkat tetapi pengetahuan/pengalaman baru siswa pun semakin meningkat. Penjelasan di atas merujuk kepada psikologi kontruktivisme khusunya pada teori Jean Piaget. Bahwa pada kontruktivisme ini suatu teori tentang bagaimana pengetahuan itu dikontruksi/dibangun oleh siswa itu sendiri. Selain itu juga, pengertahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru Sehingga teori ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas, tanpa harus guru yang memberikan materi, tetapi siswa sendirilah yang aktif mencari materi atau pengetahuannya sehingga pengetahuan yang sudah ada dapat ditambahkan dengan pengetahuan yang baru. Pengetahuan baru siswa dapat diperoleh dengan berdiskusi dengan teman, bnayak membaca buku, mencari informasi dari berbagai sumber. Sehingga teori ini sangat cocok jika dipergunakan dalam KBM di kelas dengan menggunakan model *problem based learning.* Selain itu jg, tuntutan kurikulum 2013 yang menuntut siswa aktif belajar di kelas, guru hanyalah sebagai fasilitator saja.

* 1. **Data Hasil Angket Tanggapan Siswa Siklus I**

 Penilaian hasil angket tanggapan siswa dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap cara pembelajaran yang dilakukan di kelas menggunakan model problem based learning, sehingga siswa melakukan penilaian diri sendiri dengan mengisi angket siswa. Berikut penilaian hasil angket siswa pada akhir kegiatan pembelajaran selesai.

 Dari tabel hasil lembar angket dapat dilihat bahwa siswa yang merespon menyukai pembelajaran dengan menjawab (YA) dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas sebesar 80%. Dan siswa yang memberi respon tidak menyukai dengan menjawab (TIDAK) sebesar 20%, Ini membuktikan bahwa pembelajarandi kelas dengan model *problem based learning* untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa sudah di respon sangat baik oleh siswa. dapat dilihat pada grafik presentase dibawah ini :

**Grafik 4.30**

**Data Hasil Angkat Respons Siswa**

* 1. **Apakah sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif itu tumbuh secara maksimal setelah menggunakan model *problem based learning* dalam pada Subtema 2 perubahan wujud benda di kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan?**

 Berdasarkan analisis data hasil pengamatan terhadap sikap rasa ingin tahu ,sikap kreatif, dan sikap bertanggung jawab diketahui bahwa dari siklus I sampai dengan siklus II telah tumbuh dengan sangat baik. Pada siklus I, perilaku yang mencerminkan sikap rasa ingin tahu, sikap kreatif, dan sikap bertanggung jawab dalam proses pembelajaran siswa masih belum sempurna. Kekurangan masih terdapat pada beberapa siswa yang belum menunjukan perubahan perilaku yang menunjukan sikap rasa ingin tahu, sikap kreatif dan sikap bertanggung jawab. Namun pada siklus II. Sebagian besar siswa telah mampu menunjukan sikap rasa ingin tahu, sikap kreatif, dan sikap bertanggung jawab secara baik. Untuk lebih jelas gambaran perbandingan peningkatan sikap rasa ingin tahu, sikap kreatif, dan sikap bertanggung jawab tumbuh dengan baik. Persiklus dapat dilihat pada grafik 4.31, 4.32, dan 4.33 berikut ini:

**Grafik 4.31**

**Perbandingan Nilai Sikap Terhadap Sikap Rasa Ingin Tahu**

**Grafik 4.32**

**Perbandingan Nilai Sikap Terhadap Sikap Kreatif**

**Grafik 4.33**

**Perbandingan Nilai Sikap Terhadap Sikap Bertanggung Jawab**

 Berdasarkan grafik di atas dapat dideskripsikan bahwa penilaian skala sikap rasa ingin tahu, sikap kreatif, dan sikap bertanggung jawab pada siklus I masih dikatakan belum berhasil karena perilaku yang mencerminkan sikap rasa ingin tahu, sikap kreatif, dan sikap bertanggung jawab siswa masih belum sempurna dan dikategorikan (sedang atau cukup). Sedangkan bila dilihat dari indikator keberhasilan penelitian ini dikatakan berhasil jika seluruh komponen yang diamati memiliki kualitas baik. Sedangkan pada siklus II penilaian sikap rasa ingin tahu, sikap kreatif, dan sikap bertanggung jawab mengalami peningkatan dan penumbuhan dengan nilai rata-rata skala sikap rasa ingin tahu 3,6, sikap kreatif 3,9, sikap bertanggung jawab 3,5 dari pada siklus I dan dikategorikan (baik). Jadi Dapat disimpulkan penelitian terhadap skala sikap terhadap sikap rasa ingin tahu, sikap kreatif, dan sikap bertanggung jawab siswa pada proses pembelajaran berhasil karna adanya penumbuhan dan mengalami peningkatan yang baik, baik di siklus I ataupun siklus II.

 Dari hasil siklus I dan siklus II di atas, dimana sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa mengalami penumbuhan yang sangat signifikan pada saat pembelajaran berlangsung, sikap mereka yang begitu sangat antusias dalam belajar, banyak siswa yang tidak mau diam dan terus mengacungkan tangan untuk bertanya menandakan rasa ingin tahu nya tinggi, dan bagi anak yang terus menjawab setiap pertanyaan/memberikan pendapat terus yang diajukan baik secara individu maupun kelompok ketika berdiskusi, maka perilaku semua itu menandakan bahwa siswa memiliki sikap kreatif yang tinggi.

 Peneliti mengambil kesimpulan seperti di atas dikarenakan sesuai dengan psikologi behaviorisme. Karena psikologi behaviorisme menjelaskan bahwa Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor‑faktor lingkungan. Dimana psikologi behaviorisme mengutamakan adanya proses pembelajaran pada anak dengan memberikan stimulus-respons untuk meningkatkan perilaku aktif belajar siswa. Selain itu juga, ada suatu teori dari Teori Classical Conditioning yang diprakarsai oleh ahli-ahli psikologi yaitu Pavlov dan Watson mengadakan eksperimen‑eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah atau dilatih. Anak percobaan Watson yang mula‑mula tidak takut kepada kelinci dibuat menjadi takut kepada kelinci. Ke­mudian anak tersebut dilatihnya pula sehingga tidak men­jadi takut lagi kepada kelinci.

 Menurut teori conditioning, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena ada­nya syarat‑syarat (conditions) yang kemudian menimbul­kan reaksi (response). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat‑syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan‑latihan yang kontinu. Yang diutama­kan dalam teori ini ialah hal belajar yang terjadi secara otomatis.

 Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia. juga tidak lain adalah hasil daripada conditi­oning. Yakni hasil daripada latihan‑latihan atau kebiasaan-­kebiasaan mereaksi terhadap syarat‑syarat/perangsang­-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidup­annya. Sehingga jelas sekali, untuk membuat siswa memiliki sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif yang tinggi, tumbuh dengan baik, peneliti sebagai guru memberikan stimulus –respons dengan memberikan rangsangan-rangsangan kepada peserta didik ketika pembelajaran yaitu dengan memberikan gambar-gambar kebutuhan masyarakat, gambar-gambar alat komunikasi masyarakat dengan warna yang menarik, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan banyak siswa yang maju ke depan untuk melihat gambar, dan banyak siswa yang bertanya. Sehingga siswa yang biasanya diam, takut bertanya jadi bertanya karena penasaran pada gambar-gambar yang peneliti bawa. Selain itu juga, peneliti memberikan rangsangan berupa pemberian reward (pujian, hadiah, tepuk tangan) kepada siswa atau kelompok yang menerima respon bagus, baik dalam hal hasil belajar maupun sikap perilaku yang ditunjukan siswa selama proses pembelajaran di kelas.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa kelas V SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa pada konsep operasi pembagian pecahan desimal.

 Penggunaan model *Problem Based Learning* ini mampu mengubah pembelajaran yang awalnya dilakukan secara konvensional sehingga siswa kurang diberdayakan menjadi pembelajaran yang bermakna dan siswa menjadi aktif dalam belajar.

 Hal itu dapat dilihat Pada Siklus I pertemuan pertama, peneliti mulai menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Siswa terlihat cukup tertarik dan antusias dalam melihat gambarnya, sehingga siswa tidak tertib di kelas, siswa cenderung banyak yang maju ke depan untuk melihat gambar tersebut, dibandingkan diam dan memperhatikan penjelasan guru di bangkunya masing-masing. Karena mereka belum memahami maksud dari guru menampilkan gambar tersebut, maka guru menjelaskan maksud menampilkan gambar-gambar tersebut. Pertemuan ke-2 siswa sudah mulai memahami cara-cara mengubah pecahan bentuk desimal dengan berbagai cara yang di anggap mudah oleh siswa.

 Pada siklus ke I tingkat pemahaman konsep siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 79,74 % atau memiliki kategori **cukup.** Pada siklus ke II tingkat pemahaman konsep siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 87,76 % atau memiliki kategori **baik**. Pada siklus ke I sikap rasa ingin tahu siswa yang baru tumbuh dengan rata-rata dalam KBM adalah 85,53 % atau 3,42 (dalam skala nilai 4) atau memiliki kategori **baik.** Pada siklus ke II sikap rasa ingin tahu siswa sudah tumbuh pesat dengan rata-rata adalah 90,1 % atau 3,6 (dalam skala nilai 4) atau memiliki kategori **sangat baik.** Pada siklus ke I sikap kreatif siswa yang baru tumbuh dengan rata-rata adalah 73,36 % atau 2,94 (dalam skala nilai 4) atau memiliki kategori **cukup.** Pada siklus ke II sikap kreatif siswa sudah tumbuh pesat dengan rata-rata adalah 98 % atau 3,93 (dalam skala nilai 4) atau memiliki kategori **sangat baik.**

Selain itu hasil evaluasi siswa juga terus mengalami peningkatan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut :

1. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 28 orang dari jumlah siswa 38 orang atau sebanyak 73,68 % sudah mencapai KKM.
2. Siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 10 orang dari jumlah siswa 38 orang atau sebanyak 26,32 % belum mencapai KKM.

 Siklus II mengalamai peningkatan ketuntasan hasil belajar/pengetahuan siswa sebanyak 34 siswa dan sisanya 4 siswa belum mengalami perubahan yang diharapkan.

1. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 34 orang dari jumlah siswa 38 orang atau sebanyak 89,48 % sudah mencapai KKM.
2. Siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 4 orang dari jumlah siswa 38 orang atau sebanyak 10,52 % belum mencapai KKM. Proses pembelajaran yang diberikan peneliti semakin mengalami peningkatan. Dan telah mencapai target yang diinginkan yaitu lebih dari 85 % siswa mencapai nilai KKM

 Kemudian implementasi RPP dalam KBM pada Siklus I memiliki rata-rata 82,22 % atau 3,3 (dalam skala nilai 4) atau memiliki kategori baik. Pada Siklus II memiliki rata-rata 92,22 % atau 3,7 (dalam skala nilai 4) atau memiliki kategori sangat baik. Sedangkan implementasi Pelaksanaan Pembelajaran dalam KBM pada Siklus I memiliki rata-rata 75 % atau 3,0 (dalam skala nilai 4) atau memiliki kategori cukup. Pada Siklus II memiliki rata-rata 86,36 % atau 3,5 (dalam skala nilai 4) atau memiliki kategori baik.

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik tumbuh secara pesat pada setiap siklusnya.

1. **Saran**

 Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Dengan adanya pengaruh yang positif terhadap tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar subtema 2 perubahan wujud benda dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa, maka dengan demikian pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran tematik-terpadu di kelas.
2. Bagi guru yang akan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajarannya, guru harus selalu membimbing siswa untuk senantiasa aktif dalam individu dan diskusi kelompok agar siswa bekerja sama, saling membantu dan berkomunikasi dalam memberikan pengetahuan yang dimilikinya untuk saling berbagi dengan teman sekelompoknya dan siswa mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran dengan cara mencoba, sehingga mereka lebih memahami dan menguasai materi yang dipelajari, serta dengan selalu mencoba menyelesaikan setiap permasalahan dalam proses pembelajaran maka secara perlahan akan menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap kreatif siswa yang sangat baik. Guru juga harus dengan seksama memberikan informasi pembelajaran agar tidak terjadi salah persepsi atau membuat siswa menjadi bingung dengan media yang digunakan sehingga membuat pembelajaran menjadi kurang efektif dan membosankan.
3. Bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat mengatur waktu sehingga dapat memanfaatkan waktu yang ada secara efisien dan mencobakan model pembelajaran tersebut pada materi lain yang sesuai.